Hamka

AKHLAQUL KARIMAH

PUSTAKA PANJIMAS

Jakarta 1992

AKHLAQUL KARIMAH

Pengarang : Hamka
Diterbitkan pertama kali Oleh
PUSTAKA PANJIMAS, Jakarta
Anggota IKAPI
Disain Sampul, Griya Grafis, Jakarta

KATA PENGANTAR

Buku yang anda baca ini adalah karya Almarhum Buya Hamka yang ditulis sekitar awal tahun 1960. Pada mulanya buku ini akan diterbitkan oleh Pustaka Islam Jakarta yang dipimpin oleh Bapak Haji Mohammad Zain. Tapi berhubung berhentinya penerbitan itu, buku ini tersimpan beberapa lama ditangan Beliau.

Sekitar tahun 1989, Bapak H. Mohammad Zain yang usianya tak jauh berbeda dengan Almarhum Buya Hamka, menyerahkan naskah buku ini ketangan penyunting sebagai ahli waris. Beliau menyarankan sebaiknya buku ini diterbitkan oleh Pustaka Panjimas, agar karya-karya Almarhum Buya Hamka tidak hilang begitu saja, dan yang lebih penting lagi agar dibaca oleh masyarakat luas.

Karangan itu dimuat dalam majalah Panji Masyarakat secara bersambung, setelah diadakan penyuntingan dan penyesuaian ejaan, Alhamdulillah, mendapat sambutan dari pembaca. Maka bila kemudian kami menerbitkan sebagai buku, sesungguhnya adalah atas saran dari masyarakat khususnya pembaca majalah Panji Masyarakat.

Kami percaya buku ini akan membawa manfaat bagi pembaca, terutama peminat karya-karya Almarhum Prof. DR. Hamka, dan menurut hemat kami buku yang kami beri judul "AKHLAQUL KARIMAH " ini, berkaitan atau melengkapi buku sejenis yang telah lama beredar seperti Tasauf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Budi dan Lembaga Hidup.

Akhirnya kami memohon kapada Allah Swt agar usaha penerbitan ini mendapat riddho NYA.

Jakarta, 7 Dzulhijjah 1412

DAFTAR ISI

BAB I
MENCAPAI KEBAIKAN BUDI

Pembangunan Budi Pekerti

Budipekerti yang baik adalah perangai dari para Rasul dan orang terhormat, sifat orang yang muttaqien dan hasil dari perjuangan orang yang 'abid. Sedang budi pekerti yang jahat adalah racun berbisa, kejahatan dan kebusukan yang menjauhkan diri dari Rabbil Alamin. Budi pekerti jahat menyebabkan orang terusir dari jalan Tuhan, tercampak kepada jalan setan. Budi pekerti jahat adalah pintu menuju neraka yang bernyala menghanguskan hati nurani; sedang budi pekerti yang indah, laksana pintu menuju *jannah Ilahi.*

Budi pekerti jahat adalah penyakit jiwa, penyakit batin, penyakit hati. Penyakit ini lebih berbahaya dari penyakit jasmani. Orang yang ditimpa penyakit jiwa, akan kehilangan makna hidup yang hakiki, hidup yang abadi. Ia lebih berbahaya dari penyakit badan. Dokter mengobati penyakit jasmani, menuruti sarat-sarat kesehatan. Sakit itu hanya kehilangan hidup yang fana. Oleh sebab itu hendaklah diutamakan menjaga penyakit yang akan menimpa jiwa, penyakit yang akan menghilangkan hidup yang kekal itu. Ilmu kedokteran yang telah maju harus dipelajari oleh tiap-tiap orang yang berpikir karena tidak ada hati yang sunyi dari penyakit berbahaya itu. Kalau dibiarkan saja dia akan bertambah menular, bertimpa penyakit atas penyakit. Penting sekali bagi seorang hamba mempelajari sebab-sebab penyakit itu dan mengusahakan sembuhnya, memperbaiki jalannya kembali. Itulah yang dimaksud sabda Tuhan.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا.

"Beroleh kemenanganlah orang yang berusaha mensucikannya."

Orang yang membiarkan dan mensia-siakan jiwa, dikenal oleh ayat lawan yang di atas, yaitu;

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا.

"Dan celakalah orang yang mensia-siakannya."

Maka adalah maksud penulis di dalam buku ini menunjukkan jumlah beberapa penyakit hati, dan cara menyembuhkannya.

Keutamaan budi baik dan kejahatan budi buruk.

Allah Swt. telah bersabda memuji Nabi-nya dengan menyatakan nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepadanya;

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ.

"Dan sesungguhnya adalah engkau seorang yang mempunyai budi pekerti yang mulia."

Siti Aisyah pernah berkata, bahwasanya budi pekerti Rasulullah itu ialah Al-Qur'an. Rasulullah pernah berkata;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

"Aku diutus Tuhan hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti."

Di dalam sabda lain ditegaskan;

"Agama itu adalah budi pekerti yang baik. Budi pekerti baik itu, tidak pemarah."

Sabda Beliau pula; "Takutlah kepada Allah di mana pun engkau berada, dan ikutilah amalan-amalanmu yang jahat - dahulunya - dengan kebaikan, supaya dapat dihapuskan kejahatan itu oleh kebaikan. Dan, hendaklah kalian berbudi kepada manusia dengan budi pekerti yang baik.

Pernah orang berkata kepada Rasulullah; "Ya Rasulullah, si Fulanah yang perempuan itu, setiap hari berpuasa, tahajud tiap malam, tetapi dia kasar budi, dia suka mengganggu tetangganya dengan lidahnya.

Berkata Rasulullah; "Tidak ada kebaikan pada perempuan itu, sebenarnya dia ahli neraka."

Sabda Rasulullah lagi;

إِنَّ اللهَ اسْتَخْلَصَ هٰذَا الدِّيْنَ لِنَفْسِهِ وَلَا يُصْلِحُ لِدِيْنِكُمْ إِلَّا السَّخَاءُ
وَحُسْنُ الْخُلُقِ أَلَا فَزَيِّنُوْا دِيْنَكُمْ بِهِمَا.

"Sesungguhnya Allah Taala telah membersihkan agama ini untuk-Nya sendiri (artinya jangan kita beragama karena yang lain). Dan tidaklah akan baik agama kamu melainkan dengan sifat pemurah (dermawan) dan budi pekerti yang baik. Perhiasilah agamamu dengan kedua sifat itu."

Seorang bertanya pada Rasulullah; "Di antara orang-orang Mukmin itu, siapakah yang paling utama imannya : Jawab Rasulullah, yang baik budi pekertinya."

Dan bersabda pula Beliau;

إِنَّكُمْ لَنْ تَسَعُوا النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ فَسَعُوْهُمْ بِبَسْطِ الْوَجْهِ
وَحُسْنِ الْخُلُقِ.

"Sesungguhnya kamu tidaklah akan dapat bergaul di antara manusia lantaran pengaruh hartamu. Sebab itu bergaulah di antara mereka dengan muka jernih dan budi mulia"

Berkata pula Rasulullah; "Hai Abu Dzaar, tidak ada akal yang lebih dari takdir, tidak ada kemuliaan turunan yang melebihi baik perangai."

Berkata Hassan; "Barangsiapa yang jahat perangainya, adalah dia menyiksa dirinya sendiri."

Berkata Wahab; 'Perumpamaan budi pekerti yang jahat itu ialah seumpama belanga pecah, ditambal tak bisa, kembali jadi tanah pun tak dapat lagi."

Berkata Al-Fudhail bin "Ayad; "Bahwasanya berteman dengan seorang yang Fajir, tetapi baik budi pekertinya, lebih kusukai daripada berteman dengan seorang yang kuat ıadat, tetapi jahat perangainya."

Ketahuilah olehmu, bahwasanya budi pekerti itu telah dibagi-bagi oleh ulama Salaf pada dua bagian, yaitu buah dan tujuan (*stamarah* dan *ghayah*).

Hasan Basri r.a. telah berkata; "Kebaikan budi pekerti itu ialah : jernih muka, mudah pergaulan dan menahan hati dari menganiaya."

Berkata Al-Washithi; "Yaitu tidak berkesumat (bermusuhan) dengan orang lain, tidak pula dikesumati orang, karena sangat ma'rifatnya pada Allah.

Kata Beliau lagi; "Ridha menerima nasib diwaktu senang dan di waktu susah." Kata lain dari itu, tetapi isinya hampir sama saja yaitu buah dari kebaikan perangai.

Adapun hakikat budi itu, ialah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin, telah terhunjam, telah rasikh. Dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya, sehingga tak berhajat kepada berpikir lama lagi. Kalau persediaan itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai yang mulia (mulia menurut akal dan syara') itulah

yang dinamai budi pekerti yang baik. Tetapi, kalau yang tumbuh perangai yang tercela menurut akal dan syara', dinamai pula budi pekerti yang jahat. Dikatakan, bahwa budi pekerti itu ialah perangai yang terhunjam dalam batin, karena ada pula orang yang sudi menafkahkan hartanya dengan ringan saja, tetapi tidak bersumber dari budinya yang terhunjam, hanya semata-mata lantaran ada "maksud" yang "terselip" di dalamnya.

Sumber dari budi pekerti itu empat perkara 1. *Hikmat.* 2. *Syuja'ah.* 3. *'Iffah.* 4. *Adalah* (bersikap adil).

Yang dimaksud dengan *Hikmat* ialah keadaan nafs (batin) yang dengan hikmat dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah segala perbuatannya yang berhubungan dengan ikhtiar.

Syujaah, ialah kekuatan *ghadhab* (marah) itu dituntun oleh akal, baik majunya dan mundurnya. *'Iffah* ialah mengekang kehendak nafsu dengan akal dan syara'. Sedangkan yang dimaksud dengan 'Adl (adil) ialah keadaan *nafs,* yaitu : suatu kekuatan batin yang dapat mengendalikan diri ketika marah atau ketika syahwat naik.

Barangsiapa yang dapat menimbang sama berat di antara segala sifat yang empat perkara ini, maka akan timbul budi pekerti yang baik dan mulia.

Keempat sifat ini tersimpul di dalam satu ayat yang menerangkan sifat-sifat orang Mu'min, demikian;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (الحجرات ١٥)

"Sesungguhnya, orang yang disebut Mu'min itu, hanyalah orang-orang yang beriman pada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian, mereka tidak ragu-ragu lagi. Mereka berjihad dengan harta benda mereka dan diri mereka sendiri

pada jalan Allah. Itulah orang-orang yang benar pengakuannya (Imannya).

Beriman kepada Allah dan Rasulnya, dengan tidak dicampuri oleh keragu-raguan (irtiaab), itulah kepercayaan yang timbul dari keyakinan. Keyakinan itu ialah; buah dari akal yang waras. Akal yang waras itulah tujuan *hikmah.*

Berjihad dengan harta benda, timbul daripada sifat dermawan. Sifat dermawan, timbul dari kesanggupan mengekang syahwat. Itulah tujuan Adil.

Kesanggupan *berjihad* dengan diri (jiwaraga), timbul dari kepandaian menimbang nafsu marah yang, dituntun dengan akal. Allah Ta'ala menggambarkan dalam Al-Qur'an sifat-sifat sahabat Nabi dengan Firman-Nya :

أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ (الفتح ٢٩)

"Mereka bersikap tegas terhadap orang-orang yang ingkar (kafir) dan bersayang-sayangan di antara mereka sendiri."

Di dalam ayat itu tersembunyi hikmah paling besar, yaitu sikap keras itu ada tempatnya yaitu terhadap orang kafir. Sebaliknya, bersayang-sayang itu ada pula tempatnya yaitu saudara seagama. Tidak selalu orang mesti keras, dan tidak selalu pula mesti menaruh sayang.

Kita teringat perkataan beberapa ulama ketika Hajjaj Yusuf, seorang Amir yang sangat kejam, membaca do'a menjelang sakaratul maut. Dia memohon kepada Tuhan supaya dosanya yang begitu banyak diampuni, karena Allah pengasih dan penyayang. Kata ulama-ulama yang mendengar doanya "Benar Allah pengasih dan penyayang, tetapi kalau dosa yang demikian banyak diampuni juga oleh Allah, tidak dilakukan hukuman, manakah lagi keadilan? Padahal Allah itu selain daripada pengasih penyayang juga adil dalam memberi hukuman."

Budi Bisa Berubah dengan Riadhah

Ketahuilah bahwa, orang-orang yang telah diikat oleh perangai malas, merasa berat hendak membersihkan batinnya dan membentuk budi pekertinya. Ia tidak diberi kesempatan (oleh dirinya sendiri) untuk menempuh perubahan itu. Karena pertimbangannya yang pendek, dia merasa putus asa, sukmanya rusak binasa. Dia menyangka bahwa perangai tak dapat dirubah, karena tabiat itu telah demikian sejak dirahim ibu kandungnya.

"Kalau perangai tak berubah, guna apakah wasiat Nabi-nabi, Hukamah dan ahli-ahli budiman? Apakah arti pengajaran dan pendidikan, kalau memang tak bisa berubah?, bukankah Rasulullah berkata :

حَسِّنُوْا أَخْلَاقَكُمْ

"Perbaikilah akhlakmu!"

Manusia mengingkari perubahan perangai, mereka telah putus asa menukar keburukan dengan kebaikan. Padahal, burung kakaktua yang tadinya liar dapat dijinakkan, diajar berbicara. Kuda yang liar pun dapat dijadikan tunggangan. Bukankah semuanya itu dapat merubah perangai?

Bolehlah kita ambil suatu perkataan untuk membuka rahasia ini. Segenap yang wujud ini ada yang tak sanggup berikhtiar (berusaha) di luar pikiran manusiawi memecahkan asal kejadiannya, seperti langit, bintang, bahkan anggota badan pun, baik di luar maupun di dalam.

Demikian pula makhluk hidup seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan, manusia dapat melakukan perubahan-perubahan bentuk dan rasanya, namun hakekatnya tetap dalam keasliannya. Misalnya biji korma, dinamakan biji korma, karena dia timbul dan merupakan bagian dari korma. Sejak dari tumbuhnya dia bagian dari korma; tak bisa

berubah misalnya menjadi biji delima. Manusia dengan segala ilmu pengetahuannya mungkin bisa mencangkok korma itu pada pohon delima sehingga rasa kormanya berubah, namun hakekatnya sebagai korma tidaklah akan hilang.

Demikian pulalah nafsu 'amarah (ghadab) dan syahwat. Boleh kita bentuk dengan syarat-syarat yang telah ada, tapi untuk menghapusnya sama-sekali tentu tidak bisa. Namun demikian, memberi bentuk yang baik, dengan riadhah (latihan batin) dan menjahadah (kesungguhan) tentu akan berhasil.

Memang, perangai manusia itu bermacam-macam; ada yang lekas berubah dan ada yang lama. Maksud *mujahadah* itu, tidak hendak menghapuskannya samasekali. Bukan demikian maksudnya. Karena syahwat itu mesti ada dalam diri manusia. Kalau syahwat makan habis, tentu manusia mati. Kalau syahwat bersetubuh habis maka turunan tidak bersambung lagi. Kalau habis syahwat marah, manusia tidak lagi mempunyai pertahanan untuk dirinya ketika datang bahaya. Kalau syahwat masih ada, mesti ada kesukaan kepada harta benda. Maka, tidaklah maksud *mujahadah* hendak menghapus syahwat sama sekali, tetapi mengembalikannya kepada "I'tidaal," (pertengahan antara berlebih-lebihan dan berkurang-kurangan). Sifat marah yang dituntut dari manusia semata-mata pertahanan, jangan terlalu berani dan jangan terlalu penakut.

Pendeknya, handaklah diri mempunyai kekuatan, yaitu kekuatan yang dituntun oleh akal budi. Itulah maksud Allah Ta'ala menyatakan bahwa sahabat-sahabat Nabi itu bersikap keras kepada orang-orang yang ingkar. Tentu saja sikap keras itu timbul dari tabiat marah. Kalau tidak ada lagi marah, tidak ada perjuangan (jihad). Bagaimana syahwat dan marah dihapuskan semuanya, padahal Nabi-nabipun tidak mau membuangkan semuanya. Nabi Muhammad sendiri pernah berkata;

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُ الْبَشَرُ

"Saya ini hanya seorang manusia seperti kamu juga, saya bisa marah sebagai manusia lainnya."

Kalau ada orang membicarakan hal-hal yang tidak disukainya di dekatnya, tidak ke luar perkataannya yang di luar garis kebenaran. Demikianlah Rasulullah tidak pernah kehilangan akal lantaran kemarahan.

Allah bersabda;

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ (آل عمران، ١٣٤)

"Yaitu orang-orang yang memadamkan marahnya dan memberi maaf pada manusia."

Allah sabdakan di sini *"wal kazhimina"* (yang memadamkan), bukan *"walfaqidina"* (yang menghabiskan). Maka, tempat kembali marah dan syahwat itu ialah I'tidaal; artinya bukan syahwat dan marah itu yang mengagahi akal dan mengalahkannya, tetapi akallah yang memerintah dan yang menang atas keduanya.

Mengalahkan keduanya bukan mustahil, itulah yang dimaksud memperbaiki perangai. Memang, kerap kali syahwat sangat mempengaruhi manusia. Akal tak kuat mempertahankan, sehingga dia tersesat berbuat maksiat. Maka dengan riadhah (senam batin) itu akan kembali dia kepada I'tidaal. Hal itu membutikan *riadhah* (senam batin) dapat merubah perangai yang paling buruk sekalipun.

Pengalaman dan penyelidikan telah membuktikan adanya perubahan itu dengan tidak ragu-ragu lagi.

Sebagai bukti adanya kebaikan budi pekerti, ialah adanya sifat dermawan. Dermawan atau suka memberi itu sifat amat terpuji menurut syara', karena dermawan

pertengahan antara mubazir dan bakhil. Dalam Al-Qur'an Allah memuji sifat sejati hamba Ar-Rachman;

وَالَّذِيْنَ إِذَا أَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا
(الفرقان ٦٧)

"Dan orang-orang yang bilamana menafkahkan (hartanya) dia bertanya,, tidak terlalu boros dan tidak terlalu bakhil, tetapi pertengahan di antara keduanya."

Sabda Tuhan pula :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً إِلٰى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ .

"Jangan engkau pautkan kedua tanganmu kekudukmu (bachil) dan jangan engkau hamparkan pula hamparan-hamparannya."

Demikian pula tuntutan tentang syahwat makanan, hendaklah pertengahan, jangan terlalu loba dan jangan terlalu menahan selera;

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ (الأعراف ٣١)

"Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan, karena Allah tidak suka kepada orang-orang yang berlebih-lebihan."

Tentang marah, telah diterangkan pula sifat-sifat sahabat yang bersikap keras kepada orang yang ingkar dan berkasih-kasihanlah di antara mereka.

Pendeknya bertemulah apa yang dikatakan oleh Rasulullah;

خَيْرُ الْأُمُوْرِ أَوْسَطُهَا .

"Sebaik-baiknya pekerjaan ialah yang pertengahan."

Mencapai Kebaikan Budi

Seperti diterangkan di atas, budi pekerti yang baik itu bisa diperoleh bilamana ada keseimbangan i'tidal antara kekuatan akal dan nafsu atau syahwat. I'tidal terbentuk atas dua faktor :

1. Berkat anugerah Tuhan atas manusia dan kesempurnaan fitrah manusia sendiri. Manusia diciptakan oleh Tuhan, dilengkapi dengan akal, di samping itu dianugerahi pula syahwat atau nafsu sex dan ghadab (nafsu amarah). Semua anugerah Tuhan itu berjalan sesuai dengan hajat hidup manusia, maka diperlukan adanya keseimbangan sebagai ditentukan oleh agama atau syara'.

2. Ketinggian budi pekerti diperoleh melalui Mujahadah, kesungguhan dan latihan batin. Artinya membiasakan diri kepada pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan budi yang dituntut itu. Misalnya orang yang bermaksud menjadikan dirinya seorang penyantun, jalannya ialah membiasakan bersedekah. Hendaklah diajarkan diri itu selalu dibiasakan pekerjaan santun dan dermawan, sehingga akhirnya menjadi tabiat, mudah mengerjakannya dan tidak merasa berat lagi.

Demikian pula orang ingin mempunyai perangai tawadhu', ingat kerendahan diri. Kalau selama ini dia seorang mutakabbir, maka caranya ialah membiasakan diri sebagai orang-orang yang berperangai tawadhu'. Dituntun dan dipaksa diri itu, sehingga lama-kelamaan tawadhu' itu menjadi budi yang timbul dari tabiat. Maka segala perangai-perangai yang terpuji pada syara', dapatlah dihasilkan de-

ngan jalan demikian. Hasilnya kelak perangai baik itu dirasakan sebagai makanan yang sangat lezat rasanya. Orang dermawan, ialah orang yang merasa lezat bilamana dapat membantu orang yang kekurangan. Orang tawadhu' ialah yang merasa lezat merasai kerendahan diri dan mengakui kekurangannya di hadapan Allah.

Teori Al-Ghazali tentang upaya menundukkan nafsu dengan kekuatan dan latihan telah diakui oleh ilmu psikologi moderen. Kerap kali kita merasa malas mengerjakan sembahyang, pikiran kita menjalar kian ke mari, kemudian kita insaf, dipaksa diri khusyu', ingat kepada Allah. Bacaan yang tadinya disirkan pada waktu malam, terus dibaca jahar, maka sembahyang itu akan berjalan dengan tumahninahnya sampai akhir. Lantaran mujahadah. Itulah yang ... amakan oleh ahli ilmu jiwa "Oto Sugesti."

Maka tidaklah akan rasikh (terunjam) budi pekerti itu di dalam batin kita, kalau sekiranya tidak dibiasakan diri dalam budi pekerti yang baik dan tidak pula dibiasakan meninggalkan budi pekerti yang jahat. Dipaksa walaupun berat pada mulanya, sehingga akhirnya kebaikan budi itu menjadi kebiasaan dan kelezatan, dan budi yang jahat walaupun baru disebut saja, hati kita telah merasa jauh dari padanya.

Tentang budi pekerti itulah yang didoakan Rasulullah Saw:

وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ (النسائى)

"Dan dijadikan dia menjadi ingatan mataku di dalam sembahyang."

Bagaimanajuapun orang beribadat dan meninggalkan barang yang terlarang, kalau sekiranya hanya merasa terpaksa, bukan memaksa diri, itulah alamat masih kurang

harganya, tidak akan tercapai kesempurnaan bahagia dengannya. Itu pulalah yang dibayangkan Tuhan di dalam Al-Qur'an;

وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (البقرة ٤٥)

"Dan sesungguhnya (sembahyang) itu berat sangat rasanya, kecuali oleh orang-orang yang khusyuk."

Belum pula mencukupi mencapai bahagia yang dijanjikan itu, kalau rasa enak beribadat atau berperangai baik dan membenci perangai jahat hanya sekali-kali saja, terasa satu masa, lupa pada masa yang lain, hendaklah diajar supaya terasa selama hayat dikandung badan.

Barangkali timbul perasaan seketika membaca keterangan itu, bahwa yang demikian sukar mengerjakan dan sukar mendapatnya. Persangkaan ini jauh dari kebenaran. Karena tidaklah sukar mencapai sembahyang yang khusyuk, demikian pula dan ibadat-ibadat yang lain. Karena tabiat manusia bisa dijadikan contoh yang ajaib dalam perkara kelezatan itu. Coba perhatikan seorang penjudi misalnya, bukan merasa lezatnya dengan pertaruhan judinya itu, tidak ada permainan dan kesukaannya selain dari judi, walaupun dia tidak pernah menang. Kadang-kadang disangkanya orang lain yang tidak bermain itu bodoh, karena tidak merasai lezatnya judi. Lihat pula orang yang punya hobi memelihara burung, kadang-kadang dia berdiri setengah hari melihat burung merpatinya terbang berkawan-kawan, lupa dia akan panasnya cahaya matahari. Sekali-kali tidak dirasanya panas terik yang membakar punggungnya, karena sangat lezat dan sukacitanya mendengar bunyi burung yang bunyinya sangat merdu. Lihat pula anak muda yang suka main layang-layang di bulan puasa, perutnya lapar dan

haus, kerjanya menentang cahaya matahari, melihat layang-layangnya dibawa angin, naik dengan baiknya. Kelezatannya melihat layang-layang dibawa angin, menghilangkan lapar dan haus akibat puasa. Darimanakah timbul rasa berat itu? Ialah dari sebab kebiasaan, sejak masa yang lama, terbit dari pergaulan dan telah kenal akan keenakannya untuk diri sendiri. Maka kalau sekiranya karena sebagai main merpati dan layang-layang itu, mengapa maka dia tidak merasa lezat dengan pekerjaan baik yang terpuji? kalau sekiranya dibiasakannya pula.

Apalagi tabiat asal fitrah manusia itu ialah kebaikan, sedang kebiasaan jahat yang dirasa lezatnya tadi, adalah pekerjaan yang tercela yang mendatangkan kesengsaraan kepada badan sendiri. Tentu saja kemauan diri itu merasa .t berbuat baik, sebagai kita katakan di atas tadi, mau pada hidup di dalam himmah, cinta akan Tuhan Allah, kenal akan Dia, beribadat kepada-Nya. Kecintaan kepada Tuhan itu pada hakikatnya adalah sebagai kesukaan kepada makanan dan minuman juga, itulah tabiat hati yang asli, itulah hikmah Rabbani. Kecenderungan kepada syahwat, pada hakikatnya bukanlah kehendak hati, karena manusia tidak dijadikan untuk berbuat jahat karena bukan itu bukan tabiat yang asli.

Makanan hati bukan kejahatan, bukan kelezatan kepada kejahatan, makanan hati ialah hikmah, Hubbullah (cinta kepada Tuhan). Sebabnya orang merasa lezat mengerjakan kejahatan itu adalah lantaran penyakit yang telah menimpa. Boleh kita namakan bahwa orang itu abnormal (di luar kebiasaan) terkena penyakit jiwa yang perlu diobati, serupa juga dengan orang yang ditimpa sakit jasmani sehingga makanan yang enak dirasakannya pahit lantaran seleranya telah berubah akibat kesehatan terganggu.

Maka tiap orang yang cinta pada selain Allah, tandanya dia sakit. Derajat sakitnya ialah sekedar cintanya itu pula,

kecuali kalau cintanya kepada sesuatu itu untuk menolong menguatkan cintanya kepada Allah dan agamanya. Ketika itu dia tidak bernama sakit lagi.

Dari segala keterangan itu, tahulah anda bahwasanya akhlak yang indah itu bisa diusahakan melalui Riadhah latihan batin, merubah kebiasaan dengan kebiasaan yang baru. Itulah keganjilan batin yang sangat mengherankan, yang menghubungkan antara hati dengan anggota, di antara nafas dengan badan kasar. Tiap-tiap sifat yang timbul dalam hati, lahirlah bekasnya kepada tubuh, sehingga tidaklah timbul dalam hati. Sampai kelak, segala perbuatan yang timbul dari anggota, menambah kenaikan perasaan lezat dalam hati itu, timbul menimbulkan dan bangkit membangkitkan.

Akhlak yang baik kadang-kadang terjadi dari tabiat dan fitrah (asal kejadian) atau lantaran kebiasaan mengerjakan pekerjaan yang baik-baik, atau dengan mengambil contoh dari orang-orang yang budiman, oleh sebab itu kita dianjur- kan bergaul dengan orang-orang yang berbudi tinggi itu.

Tabiat itu pindah memindah dan saling mempengaruhi, maka barangsiapa yang membangkitkan tabiat baiknya, sehingga jadi keutamaan, jadi tabiat dan biasa, dan pula jadi pelajaran dan contoh, maka itulah tujuan dari segenap keutamaan di dalam hidup ini. Demikian pula barangsiapa yang tabiatnya memang rendah, kebetulan berkawan dengan orang-orang yang bertabiat rendah, dipelajarinya kejahatan dari orang itu, sehingga mudah langkahnya kepada kejahatan, sehingga terbiasa, maka itulah yang menyebabkan terjauhnya seorang hamba dari Tuhan.

Itulah dua martabat yang harus diperhatikan dalam perjuangan menuju kesempurnaan budi kita. Di antara dua martabat yang tersebut di atas ada pula orang yang bertingkat-tingkat martabat kenaikan dan kerendahannya. Maka derajat kedekatan dari pada Tuhan atau kejauhannya, adalah menurut bentuk sifatnya dan halnya;

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ.
(الزلزلة ٧-٨)

"Barangsiapa yang beramal, walaupun sebesar zarrah daripada kebaikan, akan dilihatnya sendiri bekas kebaikan itu. Dan barangsiapa yang beramal, walaupun sebesar zarrah daripada kejahatan, akan dilihatnya pula bekas kejahatannya itu."

Kelak kalau dia tersesat, bukanlah Allah yang salah lagi :

وَمَا ظَلَمَهُمُ اللّٰهُ وَلٰكِنْ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ (آل عمران ١١٧)

"Bukanlah Allah yang menjatuhkan aniaya atasnya, tetapi adalah mereka sendiri yang menganiaya dirinya."

Penyakit Batin dan Cara Mengobatinya

SEJAK semula telah anda ketahui bahwa I'tidaal itulah tanda kesehatan batin. Bila I'tidaal tak ada, timbullah penyakit, sebagai ukuran timbangan panas dan dingin pada badan kasar. Panas yang normal 37 derajat, diatas 38, terasa tinggi, lebih dari itu dapat mematikan. Bila kurang dari 37 derajat terasa dingin, badan, yang terlalu dingin atau terlalu panas itu diusahakan mengobatinya, maka batin yang telah keluar dari ukuran pertengahan itu (ukuran I'tidaal) wajib pula diobati. Yaitu dengan menghapuskan budi pekerti yang rendah dan mencari budi pekerti yang mulia. Sumber penyakit badan terdapat dalam perut, tetapi sumber penyakit batin ada dalam hati. Apabila perut sakit, diminum peluntur supaya bersih dan berganti dengan makanan yang baru, hatipun demikian pula. Itulah sebabnya Rasulullah berkata; Anak-anak yang baru saja dilahirkan itu sampai akal budinya terbuka, masih bersih dan suci, ayah bundanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Artinya dibiasakannya dan dididik anaknya didalam keada-

an demikian.

. Menurut penyelidikan ilmu jiwa, untuk mengetahui riwayat hidup seseorang dimulai dari latar belakang keluarga, orang tuanya, pergaulannya semasa kecil, dizaman apa dia dilahirkan dan siapa yang ada disekelilingnya. Maka sebagaimana badan kasar tidaklah dilahirkan terus dalam kesempurnaan, melainkan kian besar kian bertambah pengetahuannya, tergantung pada pengalamannya. Demikian pula dengan batin, iapun tidak sempurna dan suci sejak semula, tapi terbentuk melalui proses, pendidikan, asuhan budi dan ilmu pengetahuan.

Kalau badan seseorang sehat, adalah kewajiban dokter memberikan nasehat cara bagaimana menjaga kesehatan itu. Kalau badan sakit, tugas dokter ialah mengobati sampai sembuh. Terhadap batin demikian pula. Seorang dokter jiwa wajib menunjukkan ikhtiar agar kesehatan yang telah ada itu dapat terjaga dan bertambah maju. Kalau batin itu sakit, dokter wajib mengobatinya, sebagaimana badan diobat dengan cara melawan, artinya penyakit yang dingin diobat dengan yang panas, penyakit yang panas diobat dengan yang dingin, supaya kembali kesehatan itu pada pertengahannya. Demikian pula cara mengobat penyakit batin. Penyakit batin itu diobat dengan lawannya pula, penyakit bodoh dilawan dengan ilmu, penyakit bakhil diobati dengan bersedekah, penyakit takabur diobati dengan tawadhu', penyakit tamak, diobati dengan menahan hati dari barang yang ditamaki itu, meskipun dengan paksa.

Sebagaimana mengobati badan mesti tahan memakan obat-obatan yang pahit atau memaksa diri berpantang memakan makanan yang lezat atau diet, begitu pun penyakit batin, diobat dengan cara-cara yang bertentangan dengan apa yang menjadi kebiasaan, yang membuat sakit. Melawan penyakit batin dengan cara demikian itulah yang dinamakan "mujahadah".

Sungguhpun demikian, penyakit badan bisa sembuh, kalau tak sembuh dengan obat yang biasa, akan sembuh oleh obat yang paling akhir, yaitu maut. Kalau telah mati, penyakit itu tak ada lagi. Tapi penyakit batin tiada obat lain kecuali berlindung pada Tuhan serta mengikuti pentunjuk-Nya "Barangsiapa yang takut akan kemurkaan Tuhannya, dan ditahannya nafsunya dari pada hewan, maka jannahlah yang jadi tempat tinggalnya."

Cara paling mujarab mengobati penyakit batin (mujahadah) ini ialah teguh memegang pendirian. Bila telah diputuskan akan meninggalkan syahwat, langsung dijadikan sebagai pendirian, kalau bertemu halangan, tandanya perjuangan akan sengit, halangan bukanlah bala, tetapi cobaan Tuhan. Karena kalau sekali mengubah keputusan hati itu lantaran bertemu dengan halangan, alamat akan selamanya langkah tidak akan sampai kepada yang dituju, maka rusak binasalah diri. Beberapa cara mujahadah lagi yang perlu dilakukan ialah :

Hendaklah anda ketahui bahwa adalah suatu hikmat yang paling tinggi, bilamana telah ada kemauan dalam hati kita hendak mengetahui aib (cela) diri sendiri. Timbulnya kemauan seperti itu alamat kita telah dikehendaki oleh Allah buat menjadi orang baik. Orang yang jernih penglihatannya adalah yang suka menyelidiki kekurangan yang ada pada dirinya. Apabila dia telah tahu cela dirinya, tentu dia berusaha mengobatinya. Tetapi sayang, kebanyakan manusia tidak tahu, atau tidak mau tahu, atau tidak mengakui kekurangan diri sendiri. Kuman diseberang lautan nampak olehnya, gajah dipelupuk mata tak kelihatan.

Hendaklah selalu belajar pada orang yang lebih tua, yang banyak pengalaman, atau seorang alim yang mengetahui sifat-sifat baik dan buruk, supaya kita ukur dengan diri kita. Dengarkan perkataan orang tua itu baik-baik, ikuti nasehatnya. Demikian pula kewajiban seorang murid terhadap guru supaya guru menunjukkan aib itu kepadanya, dan diusaha-

kan mengobatinya.

Hendaklah mencari seorang sahabat, teman yang setia dan jujur, yang taat beragama, sudi memperhatikan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada kita. Kalau ada perbuatan kita yang salah, yang tidak menurut garis, sudi dia menunjukkannya. Demikianlah perbuatan orang-orang besar dalam agama sejak dulu.

Kata Sayidina Umar; "Biarlah rahmat Allah terlimpah kepada orang-orang yang sudi menunjukkan aib celakaku." Umar pernah bertanya pada Huzaifah : "Hai Huzaifah, semasa Rasulullah hidup, engkau menjadi juru tulis dan penyimpan rahasia terhadap orang munafik. Cobalah tunjukkan kepadaku, adakah bertemu pada diriku tanda-tanda kemunafikan itu?"

Demikian Sayidina Umar, yang setinggi itu budinya dan semulia itu kedudukannya, merasai kelemahan dirinya. Maka tiap-tiap orang yang berbudi dan orang yang berpangkat tinggi, merasakan kekurangan atas dirinya, bahkan dia gembira kalau diberi peringatan atas kecelaannya. Imam Ghazali berkata; Salah satu kelemahan manusia ialah membenci atau marah jika ada orang yang menasehati. Haraplah diketahui membenci atau marah pada orang yang menasehati itu satu tanda dari iman yang mulai lemah. Imam Ghazali meski berkata tentang orang yang hidup dizamannya, dizaman sekarang ucapan Ghazali itu tetap masih berlaku. Bukankah budi pekerti yang rendah itu ditakuti oleh semua orang?. Bukankah semua orang enggan dikatakan berbudi rendah? Budi yang rendah itu adalah laksana ular yang berbisa, yang suka menggigit orang. Sekarang datang seorang teman, memberi ingat kepada kita, bahwa ular itu ada dipakaian kita, marahkah kita ketika diberinya peringatan? Kalau diberi orang ingat bahwa ada ular, tentu kita wajib mengucapkan terima kasih.

Ular hanya menyakiti badan kasar, dan sakitnya bisa diobati. Padahal budi yang rendah amat berbahaya kepada

batin sendiri, menggigit dan menghalangi kemajuan. Budi yang rendah adalah penyakit yang tidak mau sembuh walaupun badan kasar telah mati. Jika kita tidak senang ditegur malah marah membalas teguran dengan perkataan kasar, dengan membongkar-bongkar kesalahan orang yang menegur, ialah yang menimbulkan permusuhan. Boleh jadi ini dari hati yang kasar dan kesat, kasar dan kesat lantaran dosa terlalu banyak, pokoknya semuanya ialah dari lemahnya iman.

Sebab itu marilah kita bersama-sama memohon kepada Allah, supaya Dia memimpin kita dan menunjukkan kekurangan diri, serta berusaha mengobatinya, diberi-Nya kita taufik, tegak mengucapkan syukur kepada-Nya, sebab telah dibukakan-Nya kelambu hati kita melihat cela diri.

Hendaklah perhatikan dengan hati sabar dan otak diin perkataan-perkataan celaan yang keluar dari mulut musuh, salah satu kaidah hidup ialah : "Kebencian menimbulkan segala kesalahan dan menimbuni segala kebaikan sebaliknya kecintaan menimbulkan segala kebaikan dan menimbuni segala kesalahan.

Memang hati kita sakit, ketika mendengar orang mencela, tetapi tentu tidak semua celaan itu tidak benar, dan itulah yang akan diperiksa.

Kita dilarang mensucikan diri, artinya memandang atau mempertahankan bahwa diri itu tidak berdosa.

Sabda Tuhan :

لَا تُزَكُّوْٓا اَنْفُسَكُمْ .

"Jangan kamu mensucikan diri...!

Tetapi kita disuruh mencari dan mengusahakan kesucian itu menurut sabda-Nya :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى .

"Sesungguhnya beroleh bahagialah orang yang berusaha mensucikan dirinya".

Oleh sebab itu, celaan musuh itupun sesungguhnya besar sekali manfaatnya meskipun timbul dari kebencian dan dengkinya, daripada sanjungan dan pujian kawan yang berkelebihan, untuk mengambil muka dan mengundang maksud-maksud tertentu.

Sayang sekali tabiat tiap-tiap kita suka menolak perkataan musuh, menuduh bahwa semua perkataan itu terbit dari dengki dan hasad. Tetapi ahli-ahli Hikmat yang tenang, mesti mendapat faedah dari kritik musuhnya, walaupun tidak dengan terang-terangan, sebab kecelakaan itu mesti akan terhambur juga dari lidah musuhnya.

Sebagai manusia wajib dipegang teguh kaidah ini yaitu, "Saya manusia sebab itu saya mesti ada kesalahan, kadang-kadang disengaja, kadang-kadang lupa".

Keempat :

Hendaklah banyak bergaul, sebab pergaulan itu dapat membuat orang insaf akan kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga boleh ambil mengambil tabiat satu sama lain mana yang baik dan mana yang buruk dari tabiat-tabiat sesama teman. Sebab orang Mu'min itu adalah kaca perbandingan dari orang Mu'min lainnya. Jadi adalah pergaulan itu guru yang sebesar-besarnya pula disamping guru biasa, tabib yang semahir-mahirnya pula untuk mengetahui sulitnya hidup.

SEBENARNYA manusia itu sulit mengetahui kekurangannya, kalau dia berhasil melakukan mujahadah, hingga sanggup meninggalkan perbuatan-perbuatan keji dan maksiat, timbul persangkaan dalam hatinya bahwa dia dapat menguasai dirinya, sehingga lantaran itu dia lupa kembali pada mujahadah. Sebab itu haruslah diketahui tolok ukur budi yang sejati, yaitu Iman. Di dalam Al-Qur'an ditegaskan pokok kemuliaan budi itu.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ
عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ
حَافِظُونَ. إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ
مَلُومِينَ. فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ
لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ.
أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ. الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

(المؤمنون ١٠٤-١)

1. "Telah beroleh bahagia orang-orang yang Mu'min, yang di dalam sembahyang mereka khusyuk, dan yang menolak akan perbuatan-perbuatan yang tiada berguna, dan yang mengelurakan zakat, dan yang memeliharakan faraj (kehormatan), melainkan terhadap istri-istrinya atau budak-budak perempuannya, maka bahwasanya mereka tidaklah tercela. Maka barang siapa yang menuntut yang selain dari itu, itulah orang-orang yang telah melanggar. Dan orang-orang yang menjaga akan amanat dan perjanjiannya, dan orang-orang yang memelihara mereka akan sembahyangnya. Itulah orang-orang yang akan beroleh warisan, yang mewarisi akan, yang mewarisi mereka akan

firdaus, kekal mereka di dalamnya selama-lamanya". (Surat Al-Mu'minun 1 sampai 10).

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُوْنَ قَالُوْا سَلٰمًا. وَالَّذِيْنَ يَبِيْتُوْنَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا
وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ
غَرَامًا. إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا. وَالَّذِيْنَ إِذَا أَنْفَقُوْا لَمْ
يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا. وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُوْنَ
مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا اٰخَرَ وَلَا يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُوْنَ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا. يُضٰعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَيَخْلُدْ فِيْهِ مُهَانًا. إِلَّا مَنْ تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولٰئِكَ
يُبَدِّلُ اللّٰهُ سَيِّاٰتِهِمْ حَسَنٰتٍ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَحِيْمًا. وَمَنْ تَابَ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوْبُ إِلَى اللّٰهِ مَتَابًا. وَالَّذِيْنَ لَا يَشْهَدُوْنَ الزُّوْرَ
وَإِذَا مَرُّوْا بِاللَّغْوِ مَرُّوْا كِرَامًا. وَالَّذِيْنَ إِذَا ذُكِّرُوْا بِاٰيٰتِ رَبِّهِمْ لَمْ
يَخِرُّوْا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا. وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ
أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ إِمَامًا. أُولٰئِكَ
يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوْا وَيُلَقَّوْنَ فِيْهَا تَحِيَّةً وَسَلٰمًا.

(سورة الفرقان: ٦٣-٧٥)

2. "Dan 'Ibadurrahman (hamba Tuhan yang welas asih) itu, ialah yang berjalan di permukaan bumi ini dengan merendahkan , diri, dan il bilamana ı l bertutur 't kata — oleh orang-orang yang jahil, mereka berkata dengan baik. Dan orang-orang yang berkata; Ya, Tuhan kami hindarkanlah daripada kami azab neraka jahanam,

sesungguhnya azab jahanam itu sangatlah pedihnya. Dialah yang seburuk-buruknya tempat diam dan tempat tinggal. Dan orang-orang yang bilamana manafkahkan mereka akan hartanya, tidaklah mereka terlalu boros dan tidak pula terlalu bakhil, tetapi lurus di antara keduanya. Dan orang-orang yang tidak menyeru mereka akan Tuhan yang lain bersama-sama Allah Ta'ala, dan tidak mereka membunuh akan suatu diri yang diharamkan Tuhan, melainkan dengan haknya, dan tidak pula mereka berzina, dan barang siapa yang berbuat demikian akan bertemulah dia dengan dosa. Akan dipergandakan atas mereka azab pada api neraka dan kekal dengan dosa-dosanya dalam keadaan hina.

Melainkan orang yang taubat dan beriman dan beramal dengan amalan yang saleh, itulah orang-orang yang akan digantikan oleh Allah kejahatannya dengan kebaikan, dan adalah Allah Tuhan yang memberi ampun dan belas kasihan. Maka barangsiapa yang taubat dan beramal saleh, maka sesungguhnya dia telah bertaubat kepada Tuhan sebenar-benarnya taubat. Dan orang-orang yang tiada suka naik saksi dusta, dan bilamana disebut orang ayat-ayat Tuhan mereka, tidaklah mereka lengah atasnya seakan-akan pekak dan buta. Dan orang-orang yang berkata; Tuhan Kami, berilah kami dari istri-istri dan keturunan kami, akan yang menyenangkan hati kami. Dan jadikanlah kami menjadi ikutan dari orang-orang yang akan diberi ganjaran dengan mahligai yang indah lantaran sabarnya dan akan dipertemukan dengan ucapan sentosa dan selamat." (Suratul Furqhan ayat 63 - 75).

ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ ٱلْحَٰمِدُونَ ٱلسَّٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّٰجِدُونَ
ٱلْءَامِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ
وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ (التوبة: ١١٢)

3. "Orang-orang yang taubat, yang menghambakan dirinya kepada Tuhan, yang memuji akan Allah, yang mengembara, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat baik, yang mencegah berbuat jahat, dan yang memelihara mereka akan segenap batas-batas yang telah ditentukan Tuhan, maka beri kabar sukalah olehmu akan segenap orang yang beriman." (Suratul Taubat, ayat 113).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ
عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ. الَّذِينَ يُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا
لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (الأنفال ٢-٤)

4. "Sesungguhnya orang-orang Mu'min itu orang-orang yang disebut akan nama Allah, sedih hatinya dan bila dibacakan atas mereka akan ayat Tuhan, maka bertambah-tambahlah imannya, dan kepada Tuhan mereka bertawakal. Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan menafkahkan akan rezeki yang kami berikan, Mu'min yang hak. Bagi mereka derajat (yang tinggi) pada sisi Tuhan mereka, dan ampunan dan rezeki yang mulia." (Surah Al-Anfal, 2-3-4).

Empat rangkaian ayat-ayat di atas adalah tolok ukur dan pedoman untuk mencapai budi yang tinggi itu. Kalau kita ingin mengetahui derajat perjalanan budi kita, hendaklah perhatikan ayat-ayat itu. Kalau terdapat semua sifat-sifat itu, tandanya kita telah mencapai tingkat budi yang setinggi-tingginya, kalau tidak satu pun yang bertemu, tandanya budi kita masih rendah dan kalau didapat setengahnya, alamat kita baru separo matang.

Sifat-sifat yang ditunjukkan Nabi;

1. Tidak beriman seorang kamu sebelum dia mencintai saudaranya sebagai mencintai dirinya sendiri.
2. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah dia menghormati tetamunya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah dia menghormati tetangganya, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, hendaklah dia berkata yang baik-baik, kalau tak sanggup, sebaiknya diam saja.
3. Sesempurna-sempurnanya orang Mu'min pada imannya, ialah yang sebaik-baiknya budi pekertinya.
4. Tidaklah halal bagi seorang Mu'min pada imannya, apabila memandang saudaranya dengan pandangan yang menyakitinya.
5. Tidaklah halal atas seorang Muslim mengancam seorang Muslim.
6. Sesungguhnya duduk bercengkrama di antara orang-orang yang duduk-duduk itu, ialah dengan amanat Allah 'Azzaa Wajalla, maka tidaklah baik salah seorang membeberkan kepada saudaranya barang yang tidak menyenangkan hati saudaranya itu.

Itulah sebagian kecil daripada tanda-tanda iman yang ditunjukkan Rasulullah. Tentu saja banyak cobaan yang harus ditempuh dalam ikhtiar menaikkan tingkatan budi ini. Kita harus sabar menderita kesakitan, dan kesusahan. Pada suatu hari Rasulullah berjalan bersama Anas di suatu tempat ramai. Dia bertemu dengan seorang dusun, tiba-tiba ditariknya bahu Rasulullah. Burdah buatan Najran yang disandang oleh Rasulullah dihela dengan keras. Kata Anas; 'Saya lihat warna merah di kuduk Rasulullah bekas burdah itu, lantaran sangat kuatnya orang itu menghelanya. Orang itu berkata; "Hai Muhammad, berikan kepadaku harta Allah yang ada di tangan engkau".

Rasulullah menoleh kepadanya dengan tersenyum, lalu disuruhnya berikan kepada orang dusun itu, apa yang dimintanya.

Ketika kaum Quraisy mengganggunya, dia berkata; "Ya Allah, berikan keampunan atas kaumku, karena mereka tidak mengetahui".

Dihikayatkan daripada Al Ahnaf bin Qaisy, bahwasanya orang pernah bertanya kepada Rasulullah; "Dari siapakah tuan pelajari sifat santun itu?". Dijawabnya; "Dari Qaisy bin 'Ashim".

Dan kata orang pada suatu hari seketika dia duduk di dalam rumahnya, datanglah kepadanya seorang hamba perempuan membawa sebuah kaleng peletakkan daging. Tiba-tiba kaleng itu terjatuh dari tangannya, menimpa kepala anak laki-laki Qaisy yang masih kecil, sehingga anak itu mati seketika itu juga. Bukan main cemas dan takutnya hamba perempuan itu karena kesalahannya yang sangat besar itu. Tiba-tiba berkatalah Qaisy; "Jangan takut hai budak perempuan, sekarang kau kumerdekakan lantaran wajah Allah semata-mata".

Diriwayatkan pula bahwa, suatu hari Sayidina Ali memanggil budaknya, tetapi budak itu tidak menjawab dipanggilnya sekali lagi (sampai tiga kali) dia diam juga. Lalu Sayidina Ali berdiri dan pergi melihat budak itu, rupanya dia sedang berbaring-baring, Sayidina Ali berkata; "Apakah tidak engkau dengar panggilanku?" - "Ku dengar!" "Kalau engkau dengar, apa sebabnya engkau diam saja?". Budak itu menjawab' "Saya sudah kenal benar bahwa paduka tidak akan menghukum hamba, itulah sebabnya hamba sebagai orang yang malas saja". "Kalau begitu", kata Sayidina Ali, "engkau kumerdekakan, bolehlah engkau pergi dari sini".

Malik bin Dinar adalah seorang ulama yang mashur, seorang ulama Tasawuf terkenal di zamannya. Pada suatu hari ulama mashur itu ditegur oleh seorang perempuan

dengan kasar, katanya; "Rahmat Allah atasmu hai tukang pengambil muka (Riya)". Malik menjawab; "Hai perempuan, saya bersyukur engkau tegur demikian, karena telah sekian lama ahli Bashrah ini memuji-muji namaku, tidak seorang jua yang tahu namaku yang sebenarnya, melainkan engkaulah!"

Itulah jiwa yang telah terlatih dalam gelombang cobaan, telah mencapai derajat 'Iktidaal, telah terhindar dari tipuan, bujuk dan cumbu dari hasad dan dengki, sehingga telah berbuah, buahnya ialah riadhah pada tiap-tiap yang ditaksirkan Allah atasnya, itulah tujuan yang akhir dari budi pekerti yang tinggi. Orang yang tidak bertemu olehnya di dalam dirinya alamat-alamat demikian, janganlah dia terperdaya dengan kesempurnaan yang telah ada, hendaklah berusaha, bermujahadah, beriadhah, sehingga akhirnya dia sampai meningkat derajat yang diingini itu, yaitu tinggi budi pekertinya. Itulah derajat yang paling mulia. Sukar mencapainya, kalau bukan orang punya keinginan hendak menjadi Muqarrabun, yang dekat kepada Allah.

LIDAH DAN HATI

PADA suatu hari Lukman Al-Hakim menghadiahkan makanan yang enak-enak kepada majikannya, yaitu lidah dan hati sapi. Keesokan harinya dihadiahkan pula makanan yang dikatakannya paling berbahaya, lagi-lagi lidah dan hati sapi juga. Majikan itu merasa heran, kenapa makanan yang paling enak lidah dan hati, dan lidah dan hati pula yang paling berbahaya. Lukman menjawab: Lidah dan hati itu adalah pangkal bahagia, tapi lidah dan hati itu juga pangkal celaka.

Berdasar kisah di atas, sekarang kita mulai lebih dahulu menuntun batin ini dengan menerangkan kepentingan dan bahaya lidah, larangan dan pantangan yang mesti diawasinya, dan jalan lurus yang mesti dilalui, moga-moga memberi manfaat kepada batin kita.

Ketahuilah bahwasanya bahaya lidah itu amat besar. Dari lidah timbulnya peperangan dan persengketaan. Lidah yang terdorong, kerap kali memutuskan persabahatan dan silaturrahmi. Nabi Muhammad Saw, pernah berkata; "Iman seorang hamba tidak akan lurus kalau hatinya belum lurus, dan hati tidak akan lurus kalau lidah belum lurus. Dan tidaklah akan masuk kedalam surga seorang yang tidak terpelihara tetangganya dari keonaran lidahnya".

Pada suatu hari, sahabat yang terkemuka Ma'az bin Jabal bertanya kepada Rasulullah Saw; "Apakah perkataan yang keluar dari mulut kita itu akan dibuka juga perkaranya di mahkamah akhirat kelak?" Rasulullah menjawab: "Hai Ibnu Jabal, tidakkah manusia itu dilemparkan masuk neraka, mukanya yang didahulukan, kalau bukan lantaran lidahnya".

Abdullah Ibnu Mas'ud, seorang sahabat Nabi yang sangat budiman pernah berkata tentang lidah demikian; "

Hai lidah! Berkatalah yang baik supaya engkau beroleh kemenangan, berdiam dirilah dari kejahatan supaya engkau selamat, sebelum engkau menyesal".

Rasulullah bersabda; "Barangsiapa yang memelihara lidahnya, akan ditutupkan Allah auratnya. Barangsiapa yang sanggup menahan amarahnya, akan dipelihara Allah dia dari pada azab siksa, dan kalau sekiranya dia memohon uzur kepada Allah, maka keuzurannya itu akan dikabulkan". Dan sabda Rasul juga;" Barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berkata yang baik-baik, kalau tidak maka diamlah. Peliharalah lidahmu, melainkan terhadap kebaikan saja, karena dengan demikianlah mengalahkan syaitan".

Demikian beberapa hadits yang kita salinkan mengenai kepentingan penjagaan lidah. Imam Ghazali membagi peakit dan pantangan itu kepada beberapa bagian, supaya dapat kita awasi, dan disalinkan di sini satu per satu. Pembagian penyakit itu ialah 20 macam.

Berkata yang Tidak Berfaedah

Ketahuilah wahai budiman, bahwasanya modal hamba Allah ini di dalam hidupnya ialah waktu yang dipakainya. Kalau sekiranya waktu itu terbuang-buang kepada yang tidak berfaedah, tidak dihematkan untuk mencari pahala akhirat, berarti dia menghabiskan modal hidupnya kepada yang tidak berguna, itulah sebabnya Nabi Saw bersabda. "Yang sebaik-baiknya ke-Islaman seseorang hamba, ialah meninggalkan barang yang tidak berguna".

Sebab-sebab yang menjadikan manusia itu membuang waktu kepada yang tidak berfaedah adalah lantaran perangai senantiasa "mau tahu", padahal barang yang hendak diketahui itu kadang-kadang tidak ada gunanya bagi diri sendiri, dan waktupun habislah. Obatnya ialah kembali kepada kata yang tadi, bahwasanya nafas yang turun naik

itu adalah modal yang diberikan Allah dengan cukup, dan tidak akan ditambah-tambah lagi setelah kita dilahirkan ke dunia. Padahal lidah itu boleh dijadikan jaring penangkap kebaikan dan boleh pula menangkap kecelakaan, hendaklah digunakan kepada kebaikan, kalau hal ini dilupakan, waktu terbuang, waktu habis sesalpun datang.

Kata yang berlebih-lebihan.

Inipun sangat tercela, termasuk pekerjaan yang tidak berfaedah sebagai tersebut di atas. Seorang yang bijaksana dan tahu harga diri, perkataannya hanya sekedar yang berguna saja, kalau masih bisa dipendekkan, dipendekkannya. Kalau satu perkara masih bisa dimengerti dengan satu kalimat saja, maka kalimat yang ditambahkan bernama kalimat berlebihan, tidak berguna lagi. Meskipun dosanya tidak ada, tetapi kalau telah bersabda; "Bahagialah orang yang tidak suka mengobral lidahnya yang berlebih-lebihan, dan bahagialah pula bagi siapa yang suka menafkahkan hartanya yang berlebihan."

Cobalah perhatikan bagaimana terbaliknya keadaan kita sekarang. Kita lebih suka membuang-buang waktu, berdebat hendak memutuskan sesuatu. Kerapkali terjadi satu masalah yang bisa diselesaikan dalam beberapa menit, dibicarakan bertele-tele, hingga waktu dan tenaga habis. Semua orang suka bicara dan sedikit yang suka mendengar. Lebih sedikit lagi yang suka bekerja dan berkorban.

Apakah dapat kita ingatkan dalam suasana yang lebih tenang, kepada seluruh umat yang telah diperdayakan "tudhulul kalam" itu bahwasanya segenap perkataannya yang keluar dari mulut akan dihitung dan dicatat oleh Raqib dan Atid, dikumpul oleh Kiraaman Katibin, dan disimpan oleh malaikat Hafazah. Dapatkah kiranya kita ingatkan bahwasanya segala kitab itu akan diulang membukanya

kembali dimuka Qadhi Rabbun Jalil? Tidakkah kita semuanya merasa malu kelak, bilamana perkataan-perkataan yang berlebih-lebihan yang keluar dari mulut kita itu diperlihatkan dan dibentangkan dihadapan kita, penuh dengan omong kosong! Berkata Ibnu Umar; "Mensucikan lidah, adalah masalah yang paling sulit dalam hidup ini. Kejahatan yang menimpa diri kebanyakan pintunya dari lidah".

Kotor mulut.

Bila mana kita bergaul dengan orang-orang yang rendah budi, kerapkali kita terlibat dalam pembicaraan yang tak berketentuan, misalnya ada di antaranya membicarakan tentang keberaniannya di waktu muda, menang berkelahi dan ditakuti oleh orang lain. Ada lagi yang bercerita tentang kegagahannya, yang membuat banyak wanita jatuh cinta. Akibat keasyikan bercerita banyak orang yang lupa diri, lalu keluarlah cerita-cerita pengalaman dengan wanita yang tak pantas diceritakan di depan umum. Selama berbicara itu, wajahnya nampak berseri-seri, disertai gerak-gerik memperagakan perbuatannya itu. Inilah salah satu contoh dari mulut yang kotor.

Bertengkar dan Berdebat

Rasulullah pernah berkata; "Jangan engkau mengejek, jangan mencemooh, jangan mempermainkan dan, jangan memungkiri janji yang telah dibuat. Dan kata Rasulullah pula; "Sebab-sebabnya suatu umat tersesat sesudah dapat petunjuk, ialah bilamana suka berdebat".

Berkata Bilal bin Sa'ad; "Bilamana engkau lihat seorang lelaki yang besar mulut, suka menghina lawannya, sangat bangga dengan pendapatannya sendiri, tandanya telah sempurna kerugiannya". Ibnu Abi Layla berkata; "Saya tidak suka mematahkan perkataan kawanku, dengan menuduhnya dusta dan membuatnya marah.

Sabda-sabda budiman yang mencegah debat dan berkaruk mulut itu amat banyak. Bertukar pikiran dalam suatu perkara, untuk mengetahui pendirian dan jalan pikiran lawan tidaklah tercela. Bertanya kepadanya untuk mengetahui dasar dan rujukan pahamnya, tidaklah dibenci. Menegur hendaklah besifat menyadarkan, bukan "ifham" (memberi malu), bukan pula melemahkannya dan menghinakannya, menuduhnya bodoh dan jahil. Debat yang begitu sangat besar bahayanya.

Ada satu kebiasaan yang membuat timbulnya pertengkaran, yaitu mematahkan perkataan orang lain dengan maksud menghinakannya, kebiasaan ini disebut "miras". Misalnya dua orang sedang beribicara, tiba-tiba seorang di antaranya menyimpang dari pokok pembicaraan, atau dia salah mengucapkan lafaz sesuatu yang memang belum diketahuinya. Kesalahan-kesalahan itu digunakan oleh yang lain untuk menghina dan mempermalukan seseorang di depan umum.

Oleh sebab itu, bila bertemu suatu masalah yang tidak sesuai dengan pendapat sendiri, pilihlah sikap diam lebih dahulu. Kalau tidak bisa diam, uruslah dengan jalan ikhlas. Maksud terutama ialah memilih mana yang benar, bukan hendak mengangkat diri, melebihkan diri dari lawan, bahwasanya saya ini si anu. Lawan saya itu kurang ilmunya dari saya. Cara yang begini lebih banyak merusak dan menimbulkan kemarahan. Kemarahan akan menghilangkan kebenaran yang dicari. Kalau keadaan ini terjadi, nafsu kedua belah pihak timbul, sehingga keduanya mencari segala ikhtiar untuk mempertahankan pendiriannya, dengan segala daya upaya, baik dengan cara yang jujur atau dengan cara yang curang.

Obatnya ialah menghindarkan takabur dari hati dan dalam segala perkara hendaklah "melahirkan kebenaran".

Uraian di atas kita ringkaskan dari keterangan Imam

Ghazali dalam bukunya yang terkenal yaitu Ihya Ulumuddin. Ghazali sendiri secara cermat memperhatikan debat Ulama zamannya, seperti di antara Mazhab Sunni dengan Syi'ah. Amanat yang ditinggalkan Ghazali ini masih boleh kita pergunakan saat ini, ketika berdiskusi, berpolemik di surat kabar dan lain-lain.

Kesam Kesumat :

KESAM Kesumat timbulnya ialah akibat suka – mengeluarkan perkataan yang tidak berfaedah lantaran mencari harta atau berebut pengaruh. Rasulullah bersabda; "Laki-laki yang paling dibenci di sisi Allah adalah laki-laki tukang kesumat". Kesumat itu amat tercela pada barang yang batil atau karena kebodohan, sebagai seorang yang bertengkar mempertahankan sesuatu sebelum diketahui salah dan benarnya dari kedua belah pihak. Atau di dalam bertukar pikiran, dicampurkannya perkataan-perkataan kotor atau yang menyakitkan hati, hendak memaksa atau mengalahkan musuh dan membinasakannya. Demi untuk memaksa atau mengalahkan musuh dan membinasakannya, kadang-kadang dia mau menghabiskan harta. Semata-mata hendak membinasakannya dan mengalahkan lawan. Misalnya kalau kesumat ini timbul lantaran perebutan harta, tiba-tiba yang menang mendapat harta yang diperebutkan, berhasil tidaklah dipergunakannya dan tidak ada harga baginya. Inilah kesumat yang paling tercela dan paling hina derajatnya.

Adapun orang yang teraniaya, yang membela pendiriannya dengan jalan yang halal, berdasar syara', tidak berlebihan dan tidak pula dengan sakit hati dan membuang-buang harta, tidaklah tercela. Cuma kalau masih dapat lebih baik dielakkan juga. Lebih baik menghindarkan permusuh-

an, karena kalau permusuhan itu telah dimulai, susah mengakhirinya. Kalau marah telah berpengaruh, maka kedua belah pihak sama lupa akan kebenaran, lupa yang lurus, orang senang bila lawannya ditimpa sesuatu musibah, kemudian timbul hasad dan dengki kalau lawannya itu dapat suatu keuntungan. Maka berpindahlah permusuhan dari pasal pertama kepada yang kedua; "jika yang mulanya memperebutkan harta, sekarang berganti menjadi kebencian dan mencari ikhtiar untuk menjatuhkan musuh tadi".

Kedua belah pihak sama membuka aib lawannya, sama mengobral lidah yang beracun. Oleh sebab itu, elakkan kesumat sedapat mungkin, karena yang memulai itu lebih besar tanggungannya. Keduanya diserang oleh penyakit kesusahan hati, kadang-kadang sembahyangnya-pun tidak khusyuk lagi, sebab dalam sembahyang itupun dia masih memikirkan permusuhan itu, mengatur siasat untuk mengalahkan lawan.

Kesam kesumat, sumber macam-macam kejahatan, maka hendaklah hindarkan sedapat mungkin. Bila terjadi sesuatu yang menimbulkan kesam kesumat dan tak dapat dihindarkan, jagalah lidah dan hati, jangan diperturutkan, karena amat besar bahayanya. Tuhan Allah bersabda : "Berkata baiklah kepada manusia". Disabdakan oleh Nabi : "Perkataan yang baik itu sedekah juga". Ibnu Abbas berkata : "Kalau orang mengucapkan salam kehormatan kepadamu, maka jawablah salamnya, walaupun dari Majusi datangnya". Kata Beliau juga; "Walaupun Fir'aun yang berkata baik kepadaku, akan kubalas dengan perkataan yang baik pula".

Umar bin Khattab berkata; "Mudah saja berbuat baik itu, yaitu bermuka jernih dan perkataan yang lemah lembut". Setengah Hukamaa berkata; "Bahwasanya perkataan yanglemah lembut itu mengobat luka yang meruyak di dalam hati".

Kata setengah pula; "Perkataan terhadap teman duduk itulah yang lebih mesti diperhatikan, karena meskipun ridha di pihak Tuhan, entah tidak ridha di pihak teman. Janganlah bakhil kepadanya supaya Tuhan-ku memberimu ganjaran, sebagai ganjaran terhadap orang yang berbuat baik".

Pepatah orang tua-tuapun ada pula; "Perkataan yang lemah lembut manis itu kunci segala manusia".

Memaksa-maksa

Yang dimaksud dengan bicara memaksa-maksa ialah sikap atau gaya yang berlebih-lebihan dalam berbicara. Misalnya seorang yang berpidato di depan umum, dalam usaha menarik perhatian pendengarnya, lalu bergaya secara berlebihan seperti sedang mendeklamasikan sajak, atau seperti orang yang sedang main sandiwara. Akibat keasyik- bergaya, dia lupa pada pokok pembicaraan sehingga menimbulkan rasa jemu orang yang mendengar. Orang boleh saja berpidato panjang, dengan gaya dan mimik yang telah menjadi ciri khasnya, atau menggunakan kata-kata hebat untuk menarik perhatian, namun tak perlu dipaksa-paksakan.

Kata-kata Keji

Inilah salah satu kebiasaan yang paling tercela dan terlarang. Kata-kata keji ini timbul dari budi rendah dan jiwa yang hina. Pernah beberapa sahabat mencela orang Musyrikin yang berperang dengan Rasulullah di dalam peperangan Badr. Rasulullah melarang sahabat-sahabatnya itu mencela dan memaki-maki sedemikian rupa;

لَا تَسُبُّوا هٰؤُلَاءِ فَإِنَّهُ لَا يَخْلُصُ إِلَيْهِمْ شَيْءٌ مِمَّا تَقُولُونَ
وَتُؤْذُونَ الْأَحْيَاءَ إِلَّا أَنَّ الْبَذَاءَ لُؤْمٌ.

"Janganlah kamu cela mereka itu. Karena sesungguhnya tidaklah akan terlepas mereka itu dari pada perkataanmu, tetapi kamu telah menyakiti hati orang yang hidup. Cuma mulut mencela-cela itu sangatlah busuknya".

Pernah juga orang mencela Abdullah bin Ubay seorang munafik setelah matinya dihadapan anaknya Abdullah. Lalu Rasulullah melarang;

لَا تُؤْذُوا الْأَحْيَاءَ بِسَبِّ الْأَمْوَاتِ

"Jangan kamu sakiti orang yang hidup dengan mencela orang yang telah mati".

Jadi mencela seperti itu menyakiti juga namanya.

Perkataan keji ialah membicarakan perkara yang memberi malu dengan terang-terangan, misalnya memaki seseorang dengan menyebut bagian tubuh yang terkurang, cerita cabul, dan lain-lain. Padahal bagi orang yang sopan, kalau terpaksa membicarakan itu, akan digunakannya istilah yang lebih halus dan isyarat yang lebih manis.

Pernah Ibnu Abbas berkata; "Sesungguhnya Allah Ta'ala itu hidup, lagi mulia, pemberi maaf, dan suka memberi gelar atas suatu perkara yang patut diberi siraman atau padaman kata. Sehingga kata "jimak" padamannya dalam Qur'an *lamas* artinya menyentuh, menyinggung, memasuki mendekati. Semuanya itu kata kias dari bersetubuh. Dibalik itu ada pula beberapa perkataan lain yang amat kasar yang tidak boleh disebut. Kebanyakan keluar dari mulut orang apabila dia memaki orang lain dan mencelanya. Maka tiap-tiap perkataan yang malu kita mendengarkannya, tidaklah boleh disebut namanya dengan terang dan jelas, karena itulah yang keji.

Orang suka memilih kata-kata keji itu, maksudnya untuk menyakiti hati orang, kadang-kadang karena biasa

bergaul dengan orang yang rendah budi, atau orang yang telah gatal lidahnya. Diriwayatkan, bahwasanya seorang dusun meminta nasehat kepada Rasulullah lalu beliau berkata:

عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللهِ وَإِنِ امْرُؤٌ عَيَّرَكَ بِشَيْءٍ يَعْلَمُهُ فِيكَ فَلَا
تُعَيِّرْهُ بِشَيْءٍ تَعْلَمُهُ فِيهِ يَكُنْ وَبَالُهُ وَأَجْرُهُ لَكَ وَلَا تَسُبَّنَّ شَيْئًا

"Hendaklah engkau bertaqwa kepada Allah. Kalau sekira-Nya seseorang membuka sesuatu aib yang ada pada diri engkau, janganlah engkau buka pula aib yang engkau ketahui ada pada dirinya. Sebab bekas perbuatannya itu akan kembali kedirinya sendiri juga, sedang engkau dapat pahala. Dan janganlah engkau memaki-maki".

Kata orang dusun itu; "Sejak itu saya tidak memaki-maki lagi"

Kata Rasulullah:

سِبَابُ الْمُؤْمِنِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.

"Yang sebesar-besar dosa ialah memaki-maki seorang laki-laki akan ayah bundanya sendiri".

Salah seorang sahabat Rasulullah bertanya: "Bagaimana caranya seorang laki-laki memaki ayah bundanya. Ya Rasulullah?"

Jawabnya:

مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَسُبَّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ
فَيَسُبُّ الْآخَرُ أَبَاهُ.

"Memaki seorang laki-laki akan nama ayah kawannya, lalu membalas kawan itu memaki ayah orang yang memakinya itu. Itulah orang yang memaki ayahnya sendiri".

Mengutuk

Kerap kali orang mengutuk sesuatu yang tidak disukainya, baik terhadap binatang, apalagi sesama manusia. Rasulullah bersabda; "Orang yang beriman itu tidaklah pengutuk!"

Mengutuk ialah menunjukkan kebencian dan menyingkirkan seseorang dari rahmat Tuhan atas dirinya. Misalnya kita menyumpah, "mudah-mudahan dipendekkan Tuhan jugalah umurnya!" - "Moga-moga dia mati jengkang saat ini juga!" - "Mudah-mudahan dia disukarkan Tuhan rezekinya", - "Moga-moga dimakan sakit kolera jualah dia hendaknya!", dan lain sebagainya.

Boleh juga kita menunjukkan tidak suka atas perbuatan seorang yang nyata-nyata kafir atau zalimnya, tetapi harus dijaga jangan sampai keluar dari mulut kita perkataan-perkataan yang mengutuk, perkataan yang rendah dan merusakkan budi pekerti sendiri. Demikian juga, tidak boleh kita menghinakan dan mengutuk orang yang telah mati, guna menyakiti telinga kerabatnya yang masih hidup. Mendo'akan seorang yang zalim supaya dia disakiti Tuhan, itupun dilarang juga!

Nyanyi dan Syair

Sesungguhnya tidak semua nyanyi dan syair tercela. Rasulullah sendiri mempunyai tukang syair, bernama Hasan bin Stabit, dan seorang penyanyi, yang melagukan Qur'an, sebagai Ibnu Mas'ud.

Ulama-ulama tasawuf mengarang beberapa nyanyian di dalam doa'nya untuk menambah khusyuk mengingat Tuhannya. Karena nyanyian itu sesungguhnya timbul dari rasa syahdu dan irama kehidupan manusia itu sendiri. Syairpun demikian pula. Dengan syair orang mengungkapkan kebesaran Tuhan secara tulus sehingga menambah kuatnya iman.

Tetapi bilamana syair-syair itu digunakan untuk mele-

mahkan jiwa, atau hanya semata-mata untuk memuji kecantikan seorang wanita, dan untuk merangsang syahwat, sehingga ada pula yang menyebabkan waktu terbuang percuma, hilanglah dia dari kesuciannya, kembali menjadi celaan syara.

Bersenda Gurau

Bermain-main, bersenda gurau yang tak berketentuan sangat dilarang karena dapat merusakkan hati. Terlalu banyak main, dan tertawa yang dapat melupakan orang pada soal yang lebih penting, hanya menjatuhkan gengsi dan martabat. Tetapi senda gurau yang tidak disertai hal tersebut di atas itu, tidaklah tercela. Rasulullah sendiripun pernah juga bersenda gurau. Karena jika kita tidak bersenda gurau sekali-kali amat beratlah tanggungan pikiran kita. Tetapi senda gurau Rasulullah amat jauh berbeda dengan senda gurau kita. Beliau bersenda gurau tidak keluar dari garis kesopanan dan kebenaran.

Sayidina Umar bin Khattab berkata: Orang yang banyak bersenda gurau itu dianggap enteng derajatnya!"

Said Ibnu Ash memberi nasehat kepada anaknya: "Wahai anakku, janganlah engkau permain-mainkan orang yang lebih mulia, supaya tidak direndahkannya engkau. Janganlah pula merendahkan orang supaya tidak direndahkannya engkau. Janganlah pula merendahkan orang supaya dia tidak berleluasa kepada engkau".

Kata setengah ahli hikmat: "Tiap-tiap suatu ada sumbernya, sumber permusuhan itu kebanyakan dari senda gurau". Ada pula pepatah Minang: "Garah menjadi cakak!" "Senda gurau menjadi celaka!", pangkal putusnya persahabatan.

Karena Rasulullah pernah bersenda gurau, sebagai diterangkan di atas tadi, ada orang-orang yang diperdayakan anfasunya, membuat senda gurau menjadi perbuatannya

tiap hari, beralasan kepada perbuatan Rasulullah itu.

Sebagai mana orang yang asyik melihat ronggeng, lantaran ada riwayat Rasulullah pernah menonton orang Habsyi menari, rupanya dalam hal seperti ini mereka hendak mengikut sunnah, karena enak rasanya. Alhasil, kalau kita bersenda gurau, hendaklah menjaga perkataan yang keluar dari garis kesopanan dan kebenaran. Sanggup menjaga hati teman, tidak menyakiti dan tidak pula berlebihan-lebihan. Tidaklah mengapa bersenda gurau, supaya hati tak terkungkung saja memikirkan hal yang berat-berat, dan memandang segala perkara menjadi besar.

Rasulullah pernah bersenda gurau dengan seorang perempuan tua. Kata Beliau: "Perempuan tua tidak bisa masuk surga", lalu perempuan itupun menangis mendengar perkataan Beliau itu. Dengan senyum beliau membujuk: "Perempuan tua tidak akan masuk surga, sebab dirinya akan diganti dengan tubuh yang muda". Menurut sabda Tuhan; "Kami akan mudakan mereka kembali semuda-mudanya, maka akan kami jadikan mereka kembali menjadi anak perawan".

Pada suatu hari datang pula seorang perempuan kepada Beliau, mengatakan bahwa suaminya meminta kepada Rasulullah datang ke rumahnya. Beliau berkata; "Siapakah suami engkau itu?" - "Apakah orang lelaki yang ada tanda putih dalam matanya itu?" - Dengan keras perempuan itu mengatakan. "Tidak ada tanda putih di dalam matanya, pokoknya tidak ada cacatnya!" "Memang", kata Beliau, "Terang sekali ada tanda putih di dalam matanya". "Tidak!" kata perempuan itu lagi. Dengan tersenyum Rasulullah menjawab; "Tidak seorangpun manusia ini yang tidak ada putih di dalam matanya, yaitu putih yang melingkari mata yang hitam itu".

Datang pula perempuan lain, perempuan itu berkata; "Tolonglah kendaraan hamba keatas unta hamba itu", jawab Rasulullah; "Akan kami tolong mengendarakan engkau

keatas anak unta itu" Perempuan itu menjawab; "Tentu saja anak unta tidak sanggup memikul hamba ya Rasulullah", Rasulullah menjawab pula dengan tersenyum; "Tidak ada unta yang tidak anak unta".

Yang lebih jenaka lagi, adalah senda gurau Beliau dengan isterinya Aisyah, ketika dia masih belum serumah, baru nikah saja. Pernah Aisyah disuruh oleh ayahnya (Abu Bakar) mengantarkan sepiring makanan kepada Rasulullah. Oleh Aisyah lantaran malu, makanan itu tidak diberikannya ketangan Rasulullah, lalu kata Beliau; "Berikan makanan itu ketanganku". Tetapi Aisyah tidak mau hanya meletakkannya saja dan dia terus pergi. Dia dikejar oleh Rasulullah, karena larinya kencang, Rasulullah tak berhasil mendekatinya. Beberapa tahun kemudian setelah mereka serumah, Aisyah sudah melupakan kejadian itu. Pada suatu hari, ketika mereka hendak pergi berperang, yaitu perang Badr, Beliau berkata; "Mari kemari hai Aisyah, kita berpacu, saya kuatkan ikat pinggangku", kata Aisyah, "lalu kami berpacu berlari, rupanya Beliau menang dan saya kalah", Rasulullah lebih dahulu sampai ditempat tujuan yang telah ditunda. "Setelah saya datang ke tempatnya, Beliau berkata; "Inilah belasan kekalahan saya berpacu di Zil Majaz tempo hari".

Menurut keterangan Aisyah pula, pernah isterinya Saudah binti Zam'ah bersenda gurau dengan Aisyah juga dihadapan Rasulullah sendiri, sama-sama hapus menghapuskan kepada muka masing-masing, Rasulullah melihat dengan suka citanya.

Kepada anak-anak Rasulullah menunjukkan sayangnya dengan senda gurau, diulurkannya lidahnya kepada cucu Hasan bin Ali, sehingga anak yang masih kecil itu tertawa kegirangan. Seorang sahabat bernama Ujaynah Alfizaari berkata kepada Rasulullah, bahwa dia mempunyai seorang anak yang telah beristeri, tetapi belum pernah sekali juga anak itu diciumnya sejak kecil. Rasulullah berkata "Orang yang tidak suka menunjukkan kasih sayangnya, tidak akan

disayangi orang".

Kebanyakan senda gurau Beliau, sebagaimana diceritakan diatas, adalah terhadap kepada kaum perempuan dan anak-anak. Sebab hati perempuan dan anak-anak itu lemah, dapat digembirakan dengan senda gurau yang demikian bentuknya.

Pada suatu hari seorang sahabat yang bernama Shuhaib (orang Rumi) memakan tamar sedang matanya sedang sakit. Dengan wajah terkejut Rasulullah berkata; "Mengapa engkau makan tamar, padahal matamu sakit sebelah?" Lalu jawab Shuhaib dengan jenaka; "Saya makan tamar dengan mata yang sebelah lagi Ya Rasulullah", mendengar jawaban yang jenaka itu, Rasulullah tertawa, sehingga kelihatan saingnya. Tertawa Beliau paling tinggi hanyalah sehingga kelihatan saing itu saja, tidak sampai kelihatan gerahamnya.

Yang lebih jenaka lagi ialah senda gurau Mu'aimin Al-Anshary, satu kali dia masuk ke dalam pasar, diberinya sejenis makanan dan dibawanya kepada Rasulullah, seraya berkata; "Ya, Rasulullah, makanan ini saya belikan untuk Rasulullah", Dengan tersenyum Rasulullah berkata; "Saya beli dipasar, karena saya kira Rasulullah menyukainya, tetapi lantaran saya tidak punya uang, maka Rasulullah yang membayar. Rasulullah tampak gembira melihat tingkah laku Mu'aimin itu. Senda gurau yang demikian itu hanyalah sekali-kali, tidak terus menerus.

Merendahkan dan Menghina

Dalam Al Qur'an, surat Al-Hujurat ayat 11: Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ.

"Hai orang yang beriman, janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dari yang merendahkan, demikian pula perempuan terhadap perempuan, boleh jadi yang direndahkan lebih baik dari yang merendahkan".

Berdasarkan ayat diatas, nyatalah bahwa Allah tidak menyukai perbuatan yang menghina manusia itu. Dalam pergaulan sesama manusia, menghina orang itupun dianggap sebagai pelanggaran hukum. Seseorang berhak menuntut dengan minta ganti kerugian bila merasa dihina.

Hendaklah diingat setiap manusia mempunyai kehormatan atau harga diri. Kehormatan itu tak bisa dinilai ngan uang, oleh sebab sekali-kali janganlah kita menjahkan kehormatan dan harga diri orang itu, apalagi didepan umum.

Menghina atau menjatuhkan harga diri itu macam-macam, ada kalanya dengan melalui ucapan, gerak bibir, mentertawakan dan lain-lain sehingga membuat orang lain merasa direndahkan dan malu.

Dikalangan pelajar dalam kelas atau dalam majelis taklim, kerap kali terjadi seorang murid bertanya pada gurunya, sedang pertanyaannya itu dinilai oleh teman-temannya terlalu sepele, lalu seorang diantara mereka menjawab yang membuat anak-anak dalam kelas tertawa beramai-ramai, sehingga yang bertanya merasa malu. Inipun termasuk penghinaan.

Menertawakan perangai, cara berbicara, dan gerak gerik seseorang yang sengaja dilakukan untuk merendahkan dan mempermalukan seseorang sangat dilarang oleh syarak. Mungkin saja orang yang merasa dihina akan membalas, sehingga mengakibatkan terjadinya hal-hal yang tak diinginkan.

Ingkar janji

PEPATAH mengatakan; "Lidah tidak bertulang". Maksudnya, lidah mudah mengucapkan sesuatu yang menimbulkan akibat yang tidak diinginkan. Lidah dengan mudah membuat janji, padahal diri sendiri tak mampu melaksanakannya. Bila hal itu terjadi maka kitapun menjadi orang yang memungkiri janji, sedangkan menurut ajaran Rasulullah memungkiri janji itu adalah satu dari sifat orang yang munafik, dua sifat munafik lain ialah bicara bohong dan khianat bila dipercaya.

Di dalam Al-Qur'an, Allah berseru pada orang mukmin, supaya mereka meneguhi janjinya. Karena iman itu bisa jatuh harganya jika telah terkena penyakit munafik.

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِ (المائدة: ١)

"Wahai orang-orang yang beriman, teguhilah janjimu!".

Nabi Ismail putera Nabi Ibrahim ditunjukkan oleh Allah suatu sifatnya yang sangat terpuji; "Dia adalah seorang yang besar janjinya".

Seketika Ibnu Umar akan meninggal dunia, dia pernah berjanji pada seorang laki-laki Quraisy, hendak menerima lelaki itu menjadi menantunya, kawin dengan anak perempuannya. Ketika sakit payah akan meninggal dunia, teringatlah dia pada janjinya itu. Lalu dia berkata; "Demi Allah, saya tidak akan pergi menemui Allah selama diriku masih terdapat sepertiga dari tanda-tanda munafik. Maka di hadapan tuan-tuan yang hadir ini saya nyatakan bahwa laki-laki itu telah saya kawinkan dengan anak perempuan saya".

Berkata Abdullah bin Abil Chansa, bahwasanya dia pernah membuat perjanjian dengan Nabi Muhammad Saw seketika Beliau belum diutus Allah jadi Rasul. Ada satu

perkara yang masih belum diselesaikan, maka berjanjilah dia dengan Nabi, bertemu di suatu tempat keesokan harinya. Lalu Abdullah lupa pada janjinya di hari pertama, lupa pula hari yang kedua. Pada hari ketiga barulah dia teringat. Segera dia datang ke tempat perjanjian itu, didapatinya Nabi berada di sana. Setelah bertemu, maka berkatalah Nabi kepadanya; "Hai orang muda, engkau telah menyakitiku demikian rupa, saya telah menunggu kedatanganmu sejak tiga hari yang lalu".

Abdullah bin Mas'ud tidak mau menerima suatu perjanjian, melainkan selalu disertainya dengan Insya Allah. Itulah yang lebih utama, sebab siapa tahu apa yang bakal terjadi sehingga menghambat kita menepati janji itu. Kalau sekiranya datang halangan yang di luar kuasa kita tidaklah mengapa. Tetapi yang menjadi salahsatu tanda munafik ialah jika berjanji, sudah lebih dahulu tergerak dalam hati ketika membuat janji itu hendak memungkirinya.

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ فَهُوَ مُنَافِقٌ وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ
إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"Tiga perkara, barangsiapa yang bertemu pada dirinya tiga perkara, maka dianya terhitung seorang munafik, meskipun dia puasa, meskipun dia shalat, meskipun dia mengaku seorang Muslim. Bila bertutur berdusta, bila berjanji mungkir, bila dipercaya khianat".

Sabda Nabi pula yang hampir sejalan dengan itu;

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْهُنَّ فِيهِ
خَلَّةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ
أَخْلَفَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

"Empat macam, barangsiapa yang ada padanya sifat yang empat itu, adalah dia seorang munafik, dan kalau ada satu sifat itu padanya, maka itulah satu tanda munafik, sebelum ditinggalkannya perangai-perangai itu. Bila berkata berbohong, bila berjanji mungkir, bila berkesumat berlaku kejam".

Seorang penyair Arab membuat pepatah yang harus dipegang, supaya diri kita tidak dikatakan munafik, yaitu;

لا تقولن إذا ما لم ترد ۞ أن تتم الوعد في شيء "نعم"

حسن قول "نعم" من بعد "لا" ۞ وقبيح قول "لا" بعد "نعم"

إن "لا" بعد "نعم" فاحشة ۞ فبلا فابدأ إذا خفت الندم

وإذا قلت نعم فاصبر لها ۞ بنجاز الوعد إن الخلف ذم.

"Janganlah engkau katakan ya, dalam suatu perkara, kalau engkau tidak menyempurnakan janjimu".

"Amat baik perkataan ya sesudah tidak". "Amat buruk perkataan tidak sesudah ya".

"Perkataan tidak sesudah ya, adalah keji sekali. Sebab itu mulailah dengan tidak, kalau engkau takut akan menyesal".

"Jika telah engkau katakan ya, maka teguhkanlah hati menyempurnakan janji, sebab memungkiri janji itu adalah suatu cela yang besar".

Dalam hal memenuhi janji, Rasulullah suatu contoh yang utama dan paling mulia.

Sumpah Bohong

Kalau diibaratkan dosa-dosa itu mempunyai pula akan suatu yang paling busuk, ibarat manusia mempunyai kotoran yang bernama najis, maka di antara dosa yang begitu

banyak, yang paling keji dan busuk itu adalah tutur bohong. Nabi masukkan pula bohong itu serupa dengan pelacuran. Bohong adalah pintu gerbang pertama yang membuat orang terjerumus menjadi munafik.

Sabda Nabi:

كَبُرَتْ خِيَانَةً أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ حَدِيثًا هُوَ لَكَ بِهِ مُصَدِّقٌ
وَأَنْتَ لَهُ بِهِ كَاذِبٌ.

"Perbuatan khianat yang paling besar, berkata-kata engkau dengan saudara engkau, yang saudara itu telah menyangka perkataan itu benar, padahal engkau sendiri mendustakan perkataanmu itu"

Pada suatu hari, Rasulullah lewat di hadapan dua orang yang tengah tawar-menawar seekor kambing. Si penjual bersumpah mengatakan kambingnya tidak akan dijual kalau tidak dengan harga sekian, si pembeli bersumpah pula bahwa kambing itu tidak akan dibelinya kalau tidak dengan harga sekian. Kebetulan akhirnya kambing itu dibeli juga dengan menambah harga, meskipun tidak sebanyak yang ditawarkan si penjual, dan tidak pula sebanyak harga tawaran si pembeli.

Rasulullah berkata; "Keduanya berdosa dan keduanya wajib membayar Kaffarah atas sumpahnya yang telah terlanjur dikatakan mereka".

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللّٰهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمُ الْمَنَّانُ
بِعَطِيَّتِهِ وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْفَاجِرِ وَالْمُسْبِلُ إِزَارَهُ.

"Tiga orang manusia yang tidak akan diajak berbicara oleh Allah di hari kiamat dan tidak akan dipandang oleh Allah, ialah orang yang mencercakan pemberiannya, yang menafkahkan hartanya dengan sumpah yang keji, dan orang yang mengembang-ngembangkan selendangnya (takabur)".

Pernah seorang yang baru taubat datang meminta fatwa kepada Rasulullah mohon petunjuk bagaimana sikap yang akan diambilnya agar dosanya menjadi hilang, Rasulullah memberikan satu nasehat saja, yaitu; "Jangan berdusta!".

Sedang Ibnu Abbas mengatakan bahwa dusta itu menghilangkan sari/sinar yang ada di wajahmu.

Sesungguhnya dusta itu diharamkan, karena menipu masyarakat dan merubah tatanan pergaulan, merusakkan budi sendiri dan memberi melarat pada orang lain. Tetapi ada kalanya dusta itu diizinkan, bahkan kadang-kadang diwajibkan. Misalnya untuk melindungi jiwa seseorang yang tak bersalah. Kalau kita tidak berdusta orang itu akan terbunuh. Maka dalam keadaan demikian jiwa seseorang lebih berharga daripada kejujuran.

Dalam peperangan, kita melakukan dusta sebagai tipu muslihat. Jika tentara musuh pergi ke barat, haruslah dikatakan ke timur, supaya musuh terpedaya. Berita kekalahan tidak disiarkan, yang disiarkan hanya berita kemenangan saja, untuk meningkatkan moral tentara. Sebab itu Nabi berkata;

اَلْحَرْبُ خُدْعَةٌ.

"Peperangan itu (memakai) tipu daya. Kalau tidak tentu bisa kalah".

Untuk mendamaikan orang yang bermusuh-musuhan, boleh dicari dan dikarangkan pula dusta, supaya mereka berdamai. Apalagi di antara suami dengan isteri, misalnya kalau kita katakan kepada si suami yang sedang merajuk

bahwa isterinya selalu menangis, siang tidak pernah senang, malam tidak pernah tidur, hanya menyebut namanya saja, sedang anaknya sering memanggil-manggil ayah juga. Kepada isteri dikatakan pula bahwa suaminya sekarang sudah setengah gila, akan pulang ke rumah takut kalau-kalau isterinya tidak cinta kepadanya lagi. Dan lain sebagainya, sehingga mereka dapat rujuk kembali.

Membuka Rahasia

Membuka rahasia sangat terlarang, artinya haram.Karena membukakan rahasia orang lain itu sama dengan menyakiti dan menghinanya. Banyak janji-janji Tuhan tentang menjaga kerahasiaan. Sampai di dalam hadits yang sahih pernah disebutkan, bahwasanya barang siapa yang menutup rahasia orang lain, akan ditutupkan pula oleh Allah rahasianya dihari kemudian. Termasuk didalam tanda-tanda munafiq seorang yang dipercaya dengan suatu rahasia, lalu dibukakannya rahasia itu kepada orang yang lain, padahal rahasia kalau telah diketahui oleh tiga orang, sudah tidak rahasia lagi. Rasulullah S.a.w. bersabda; "Kalau ada orang menyampaikan perkataan kepadamu, sedang dia menoleh kekiri-kekanan dengan perasaan curiga, tandanya yang hendak dikatakannya itu suatu amanat yang wajib engkau pegang teguh".

Tetapi rahasia boleh dibukakan kalau sekiranya berbahaya bagi jiwa dan harta-benda. Misalnya seorang membuka suatu rahasia, dengan maksudnya hendak membunuh, atau membakar rumah orang, dalam hal ini, tidak boleh lagi menyimpan rahasia itu, tetapi wajib dengan segera diberitahukan kepada orang yang terancam jiwanya itu.
PERKATAAN itu telah diringkaskan oleh Staubaan; "Segenap dusta itu dosa, kecuali kalau untuk kemuslihatan kaum Muslimin atau untuk menolak mudharat dari diri kaum Muslimin."

Sesungguhnya ada pula beberapa dusta yang biasa terpakai dalam pergaulan hidup, yang biasa pula diberikan didikannya kepada anak. Misalnya seketika dipanggil orang makan dengan mulut manis, silahkan makan, lalu kita jawab saja baru habis makan. Padahal kita sebenarnya belum makan. Dusta yang begini memaniskan pergaulan.

Sebab kadang-kadang ketika kita bertamu ke rumah orang, kita diajaknya makan, padahal tidak ada persediaannya, sehingga kalau kita mau menurutkan ajakannya itu, dia akan beroleh malu dan kita terhitung orang yang tidak tahu basa-basi. Lalu kita jawab dengan ucapan; "Saya baru habis makan"!. Kadang-kadang yang empunya rumah berkata; "Ah bohong, lalu kita jawab, "Memang saya baru habis makan"!

Dusta yang begini, karena terang bukan untuk mencelakakan orang lain, bukan untuk merusakkan tatanan masyarakat, bukan pula untuk merendahkan budi sendiri, tidak ada larangannya dalam agama. Semisal pula, dusta melebihkan kepentingan pembicaraan, misalnya; "Sudah seratus kali saya katakan padamu tetapi tidak juga engkau turuti perkataanku". Atau; "Kukumu sudah sepanjang hujan, tidak juga dikerat".

Kedua perkataan ini mengandung dusta, sebab baru beberapa kali saja, sudah dikatakan seratus. Dan baru lebih sedikit saja, sudah dikatakan sepanjang hujan.

Tetapi dikedua perkataan ini tidak pula terdapat maksud berdusta atau menipu dan merugikan orang lain, tetapi hanyalah untuk menekankan perkataan agar dipahami oleh orang lain, ucapan-ucapan seperti itu tidak boleh dikatakan sebagai dusta. Manakah batas dusta dan tidak, kembali pada budi masing-masing kita jua adanya.

Tetapi yang sangat tercela ialah mengatakan bermimpi melihat suatu perkara, padahal tidak. Itupun merusakkan kepada diri sendiri, tidak ada tersimpan di sana suatu

maksud untuk mencari muslihat diri atau muslihat kaum Muslimin.

Mengupat

Mengupat, bergunjing atau membicarakan keburukan orang lain dibelakangnya, menjadi kebiasaan didalam masyarakat. Perbuatan yang begini menjadi pintu dari kemunafikan, menghilangkan rasa percaya orang lain didekat kita, tandanya dia berani pula membuka aib kita dihadapan orang lain.

Tuhan mengibaratkan tukang cela orang lain itu sebagai orang yang memakan daging saudaranya sendiri. Nabi sendiri ketika ditanyakan kepada Beliau siapakah yang patut disebut seorang muslim, maka Beliau menjawab, hwanya; orang Muslim itu yang terpelihara dari kejahatan dahnya dan tangannya. Orang yang biasa mengupat orang lain itu, kerjanya hanya mencari cela orang saja, tidak ada orang disisinya, Tuhan bersabda dalam Al-Qur'an;

"Ne: aka Wailun, atau kesengsaraan, adalah buat orang yang Humazah dan Lumazah".

Humazah ialah orang yang suka mencela orang lain dan menghinakannya. Lumazah ialah orang yang pemakan daging manusia, malah lebih jahat lagi dari pemakan daging.

Menurut riwayat kebanyakan ahli Salaf, memandang bahwa ibadat sembahyang dan puasa itu masih tersebut ibadat, yang biasa yang lebih utama ialah menahan lidah dari membicarakan aib dan cela manusia.

Ibnu Abbas mengatakan; "Sebelum membuka aib orang lain, lebih dahulu selidikilah aib diri sendiri". Imam Ghazali menjelaskan tentang pengupat atau penggunjing itu, kata Beliau; "Engkau sebut-sebut keadaan saudara engkau, yang kalau didengarnya hatinya sakit. Baik kekurangan pada badannya, atau turunannya, perangainya, perbuatannya, per-

kataannya atau agamanya, pada dunianya, sampai kepada kekurangan potongan bajunya, keburukan rumahnya, keburukan kendaraannya.

Tentang badannya, engkau sebut dia pendek, giginya tonggos, mukanya bopeng, telinganya luas, atau terlalu tinggi, punggungnya bungkuk, kulitnya hitam dan lain-lain yang menunjukkan kekurangan.

Tentang turunan, engkau katakan ibunya fasik, ayahnya durjana, neneknya perampok, sukunya pemecah, kaumnya penipu dan lain-lain.

Tentang perangai, engkau sebut dia takabur, pemuji diri, peminta, pengecut, berani dan lain-lain.

Tentang perangai, dikatakan dia pencuri, pendusta, peminum, bakhil, tidak hormat pada orang tuanya dan lain-lain. Dan untuk mencukupkan arti pengupat, cukuplah kita salinkan saja kata-kata Nabi; "Yang dinamakan pengupat, ialah membicarakan saudara engkau atas barang yang dibencinya".

Kalau seorang manusia sakit hati lantaran dibicarakan tentu akan sakit pula hatinya dibicarakan dengan isyarat mata, dengan cibir bibir, gerak dan goyang tangan. Pendeknya tiap-tiap perbuatan yang dapat membuat sakit hati orang yang dituju. Maka siapa yang mengisyaratkan dengan matanya menunjukkan bahwa orang yang liwat dihadapannya itu pendek atau tinggi, kurus atau terlalu gemuk, pendek leher atau lapang baju, terlalu gagah atau salah memakai pakaian atau ditiru-tiru perjalanannya sebagai mengejek, semuanya itu termasuk menggunjing juga.

Kelihatan seorang kawan memakai pakaian yang lain dari yang dipakai orang banyak, lalu kita sindir kepada kawan yang lain; "sejak pulang dari merantau, sudah banyak berubah saya lihat" Inipun termasuk gunjing yang diharamkan.

Atau kita berdo'a; "Ya Tuhan, mudah-mudahan janganlah saya bernasib sebagai orang itu (lantaran badannya

terlalu pendek, misalnya), itupun bernama gunjing.

Ada lagi yang lebih halus. Mula-mula dipuji seorang yang hendak digunjing itu, disebut-sebut bahwa dia mendapat nikmat dari Allah, cuma sayang dia tidak sunyi dari kesalahan, maklumlah manusia, begitu salahnya, begitu silapnya, itu kekurangannya, sehingga nikmat yang dipujikan itu hilang belaka oleh "tetapi" dan "cuma". Mula-mula yang mendengar menyangka bahwa ini betul-betul pujian, rupanya racun diberi bergula, diberi pula perhiasan dengan "Karena Allah".

Cara lain ialah berkata; "Aduh kasihan si Anu, begitu hebat cobaan yang datang kedirinya. Hutangnya sudah terlalu banyak, istrinya minta cerai, anaknya telah dicabut dari sekolah. Menjadi i'tibar bagi kita, bahayanya orang yang terlalu boros, macam-macam saja cobaan yang diberikan oleh Allah Subhanahu wata'ala kepada dirinya".

Kalimat diatas menyatakan rasa simpati, karena menyebut nama Allah tetapi dibalik itu adalah membuka aib orang lain. Kadang-kadang sipendengar tercengang atas perkataan yang didengarnya itu. Misalnya; "Saya sangka si anu itu tidak akan begitu. Karena kelihatan oleh saya selama ini, bahwa si anu itu rajin sembahyang, orang yang saleh, pandai bergaul, tidak terlalu royal dan rupanya tidak seperti itu hakekatnya, memang macam-macam saja cobaan Tuhan Allah kepada manusia.

Nama Allah tidak lupa disebutkan didalam kejahatan itu, tak ubahnya dengan pemaling yang berdiri ditengah jalan, melihat melenggong perempuan-perempuan cantik, tiap-tiap ada yang liwat, selalu membaca "Astaghfirullah!

Apa sebab orang bergunjing?

Macam-macam sebabnya, maka orang berani menggunjing orang lain, sehingga dia lupa aib dirinya sendiri. Ada yang lantaran pengobat sakit hati, membalaskan dendam yang lama tersimpan. Melepaskan kemarahan yang

telah lama disembunyikan, lalu terbit permusuhan, setelah bermusuhan dengan orang yang akan digunjingkan itu, dicari kawan yang satu perasaan menghinakannya. Moga-moga dengan jalan demikian, sakit hati, dendam kesumat, dan kemarahan itu ibarat air yang tersumbat, akan dapat terlepas. Sebab itu maka dendam dan marah itu adalah pintu yang paling besar dari mengupat menggunjing orang lain.

Atau lantaran menjaga persahabatan, karena sahabat tadi membuka aib orang lain, didekat kita, kitapun segan tidak turut mencela orang yang dicelanya, takut hatinya akan sakit, sehingga tertarik pula mengerjakan kejahatan itu. Dia menyangka bahwa itulah tanda persahabatan sejati. Atau lantaran hendak mensucikan diri untuk melepaskan diri dari celaan. Misalnya; "Memang si Anu itu begitu perangainya. Kalau saya sendiri, pantang saya berbuat begitu. Toh engkau tahu sendiri, tempo hari kalau bukan saya siapa lagi yang berani. Memang si Anu itu bakhil, kalau saya, tentu saya dermakan saja uang saya berapa yang ada. Yang tidak pernah salah hanya "saya sendiri".

RESEP UNTUK ORANG YANG SUKA MENCELA

DUA jenis obat yang manjur untuk mengobati penyakit budi yaitu ilmu dan amal. Menghentikan kebiasaan membicarakan kekurangan orang lain, hendaklah mengukur diri sendiri yaitu memikirkan bagaimana perasaan kita kalau sekiranya kita dibicarakan orang. Sebelum mengetahui cela orang lain, cobalah bertanya kepada diri sendiri, adakah diri itu bersalah atau sucikah dia dari dosa? Sesudah diteropong diri sendiri terdapat padanya beberapa kesalahan. Kalau telah tahu bahwa diri bersalah, sebab dia tidak kuat membersihkan dirinya dari kesalahan, kita pun demikian pula sanggup menghapuskan kesalahan itu sekaligus. Itu yang berhubungan dengan perangai.

Sekarang kita cela orang lain, karena badannya pendek, atau karena terlalu gemuk, keringatnya bau, mukanya buruk, coba pikirkan, siapakah sebenarnya yang kita cela? Kalau yang kita cela manusia, siapakah yang membuatnya pendek, tinggi, kurus, gemuk, dan lain-lainnya? Bukankah Tuhan sendiri?

Kalau kita merasakan telah dijadikan Tuhan bagus dan cantik, bersyukurlah pada Tuhan. Jangan kita pindahkan pula kepada keburukan orang lain, karena memburukan orang lain itu adalah cacat dari kecantikan yang kita syukuri tadi. Sebab menghinakan orang lain dan mencelanya samalah dengan memakan dagingnya, memakan daging manusia adalah suatu perbuatan biadab.

Manusia yang tidak tahu kekurangan dirinya, hanya mengetahui kekurangan orang lain saja, itulah yang sebesar-besarnya dosa. Sebab itu, kalau kita tidak suka dibicarakan orang di belakang kita, janganlah membicarakan orang lain di belakangnya. Menahan lidah dari membicarakan aib orang lain itu adalah tanda kekuatan iman.

Membicarakan orang lain dengan mulut, terlarang! Pintu membicarakan dengan mulut itu ialah membicarakan de-

ngan hati, baru mengalir ke mulut. Sebab itu sebelum orang menggunjing dengan mulutnya, lebih dahulu digunjing di dalam hatinya.

Bagaimana pula mengobati penyakit ini?

Pintu hati yang mengupat itu ialah jahat sangka kepada orang lain. Bilamana kita telah jahat sangka, menyangka bahwa orang itu menghinakan kita, merendahkan kita, tidak menghargai kita, lama-lama menjadi penyakit. Persahabatan renggang dengan sendirinya, sebab lama-lama perasaan itu terkatakan pula kepada orang lain, maka timbullah perbuatan orang munafik, pepat diluar pancung di dalam, berhadapan mulutnya manis di belakang lain bicara, gunjing, upat, cela dan caci maki menjadi kebiasaan. Sehingga akhirnya bibir bagai madu, hati bagai empedu. Perasaan yang begini telah disinyalir Allah dengan sabdanya :

"Wahai orang-orang beriman, jauhilah oleh kamu akan kebanyakan "zhaan" (buruk sangka), sebab setengah daripada zhaan itu dosa juga".

Makanya diharamkan jahat sangka kepada sesama manusia, karena rahasia hati masing-masing kita itu hanyalah Allah yang mengetahuinya. Sebab itu janganlah sampai dihidup-hidupkan prasangka bahwa orang benci kepada diri kita, atau dia hendak menganiaya. Kalau tidak ada bukti yang sah, janganlah menuduh orang lain, sebab itu alamat bahwa kita telah dipengaruhi oleh setan. Bisik desus setan itu hendaklah diperangi, sebab setan raja dari segala macam kefasikan.

Sabda Tuhan pula :

"Wahai orang-orang yang beriman; jika datang kepadamu seorang yang fasik membawa suatu berita, hendaklah kamu selidiki lebih dahulu, jangan sampai tertuduh saja suatu kaum dengan kebodohan." Artinya; Dengan kabar yang belum terang sah dan buktinya, sebab kadang-kadang si fasik itu senang benar menjadi wakil setan, membawa kabar ke sana lain, ke maripun lain, senang benar hatinya

kalau kaum Muslimin kacau balau.

Maka kalau telah datang perasaan atau kabar dari orang fasik memburuk-burukan orang lain, sehingga timbul sangka-sangka bahwa orang lain itu bermaksud jahat atas diri Anda, hendaklah lekas Anda perangi perasaan demikian. Sebab Anda tentu maklum bahwa rahasia hati orang yang tersangka itu bukan kepunyaan manusia, tetapi didalam penjagaan Allah Ta'ala. Kalau hal itu hanya fitnah saja, alangkah ruginya Anda alangkah ruginya masyarakat, putus tali silaturahmi, tidak tentu sebab karenanya.

Setan itu pintar sekali, kadang-kadang dibisikkan pula pada kita bahwa persangkaan yang demikian timbul lantaran kekuatan firasat, atau lantaran kekuatan iman, sebab seorang yang beriman itu teguh dan tidak pernah mungkir firasatnya. Hati-hatilah! Itupun perdayaan juga. Sebab orang Mu'min tidak jahat sangka kepada manusia, padahal anak telah jahat sangka, tandanya Iman Anda telah susut. Kalau memang ada bukti-bukti bahwa orang itu salah, ada harapan untuk menasehatinya berilah nasehat dengan jujur, hindari jangan menasehati orang di depan umum. Kalau dia jauh kirimkan surat tertutup, tunjukkan dengan terus terang kesalahannya, tetapi ikhlas.

Cara menulisnya tidak perlu pula ditunjukkan, karena hati yang suci itu akan membebaskan kesucian pula dalam nasehat atau tulisan kita, dan diterima oleh yang diberi nasehat dengan tulus pula.

Yang sangat buruk jahat sangka diiringi oleh perangai yang lebih buruk, yaitu mengintip-intip perbuatan orang yang disangka tadi, sehingga kita yang jahat sangka itu tidak senang diam lagi, fikiran kita selalu saja kepada orang yang disangka tadi.

Oleh sebab itu, maka mengumpat dan menggunjing, bertali dengan jahat sangka dan mengintip-intip. Semua itu merusak budi, dan menghancurkan ketenteraman pergaulan.

Mengintip-intip itu ialah hendak membongkar rahasia orang lain, sehingga dia tidak aman lagi di bawah penjagaan Tuhan. Rahasianya hendak dibuka oleh orang lain.

Satu ketika membuka aib orang lain itu dibolehkan oleh syara; Yaitu untuk mencari muslihat yang lebih besar.

Misalnya ketika seorang yang dianiaya orang lain, lalu mengadu kepada hakim, dibukanya kejahatan dan rahasia orang yang menganiaya itu kepada hakim satu persatu, sehingga tidak ada yang ketinggalan, cukup dengan bukti. Dia mesti lebih dahulu menetapkan kejahatan orang itu dengan bukti-bukti, barulah pengaduannya itu bisa diterima oleh hakim.

Mencari daya upaya supaya seorang yang berbuat jahat dapat diperbaiki kejahatannya, lalu diterangkan kejahatannya itu kepada orang yang sanggup memberinya nasehat menuntunnya kepada ajaran yang baik.

Atau meminta fatwa kepada seorang ahli agama, dengan membukakan aib orang lain yang bersangkut dengan kejadian itu. Misalnya seorang perempuan bernama Hindun datang kepada Rasulullah s.a.w. mengadukan bahwa suaminya Abu Sufyan amat bakhil, tidak mau memberi belanja, perempuan itu minta nasehat Nabi, bolehkan diambil saja hartanya tanpa setahunya?

Rasulullah lalu menjawab; "Boleh, ambillah sekedar perlu untukmu dan untuk anakmu."

Atau memberi nasehat kepada seorang yang akan berserikat berniaga atau bersama-sama di dalam perjalanan. Diterangkan kepada si A, kelakuan si B yang akan sama berjalan atau sama berniaga dengan dia, bahwa si B itu curang, tidak membayar hutang dan lain-lain, dengan bukti yang lengkap, dengan maksud supaya terpelihara si A dari tipuan si B.

Atau memberi nasehat kepada seorang yang akan menerima menantu, calon suami anaknya tentang kelakuan

yang tidak baik, yang harus diketahui oleh bakal mertuanya itu. Semuanya bukan sengaja hendak melepaskan dendam kepada orang yang dikatakan buruknya itu, hanya semata-mata memberi ingat kepada yang akan menerima menjadi menantu.

Tidak juga mengapa sekiranya dipanggilkan gelarnya yang populer yang menunjukkan salah satu aibnya, misalnya nama si Saleh banyak, ada Saleh Gemuk, Pincang, Saleh Bungkuk dan lain-lain. Yakni kalau yang digelari itu tidak merasa keberatan lagi dengan gelar yang demikian.

Kerap kali ahli budiman memanggil seorang buta dengan panggilan "Albashir" (yang melihat), sehingga orang lain maklum saja. Ada juga orang yang memang sudah menjadi pekerjaannya menjual tuak, pengusaha botol, memelihara perempuan lacur, tauke judi dan lain-lain, sehingga kalau dikatakan perbuatannya itu, tidaklah bernama gunjing lagi, karena semua orang tahu dengan dia sendiri menyatakannya secara terang-terangan.

Sedapat-dapat mintalah maaf kepada orang yang telah dicela dan digunjing itu. Atau mintalah ampun kepada Tuhan, berjanjilah tidak akan mengerjakan itu lagi. Dan angsurlah mengurangi perangai yang jahat itu supaya suci dari pada kerendahan budi.

HASUNG FITNAH

HASUNG, fitnah dalam bahasa Arab disebut "Namimah", yaitu orang yang suka menyebarkan kabar-kabar yang menyakiti hati, sehingga timbul permusuhan dan huru-hara, membuka perkara yang pada hakikatnya tidak boleh dibuka, sehingga seorang mendapat malu atau hina pada pandangan orang banyak lantaran perbuatan tukang hasung fitnah itu. Atau memberi malu, baik dengan mulut, atau dengan tulisan, tentang perkataan orang yang difitnah atau

tentang perbuatan. Yang kalau hal ini dibukakan menambah dalamnya permusuhan.

Manusia tidak boleh membuka aib dan cela orang kepada orang lain, karena tidaklah ada manusia yang hidup di atas dunia ini yang akan sunyi dari pada kecelaan. Di dalam dunia politik membuka cela orang yang berkuasa dijadikan suatu alat oleh pihak musuh untuk menjatuhkan namanya dan menghilangkan pengaruhnya di hadapan masyarakat. Hingga lantaran itu pekerjaan baik dan jujur yang diatur oleh penguasa itu menjadi terlantar dan patah di tengah. Sebab itu, kalau kelihatan suatu perbuatan yang patut dirahasiakan, dilakukan oleh seorang manusia, lebih baik perkara itu tetap dirahasiakan, asal saja tidak akan merugikan masyarakat. Tetapi kalau tidak disiarkan mungkin timbul kerugian yang lebih besar, karena itu hendaklah ditimbang masak-masak.

Sedangkan menyembelih kerbau yang akan dimakan, lagi diwajibkan dengan pisau yang tajam, supaya binatang itu tidak terlalu lama menanggung, kononlah manusia. Kalau kemuslihatan umum yang dijaga, maka bukti-bukti hendaklah dicukupkan lebih dahulu.

Yang membangkitkan hati orang membuat fitnah itu ialah niat yang jahat dan rasa kebencian, atau untuk menunjukkan simpati dan cinta kepada orang tempat mengabarkan itu, atau lantaran hendak memperpanjang perkataan supaya jangan lekas berhenti.

Bila mendengar seseorang memfitnah, hendaklah lebih dahulu memilih sikap "tidak percaya", karena seseorang yang membawa hasung fitnah itu telah lebih dahulu dicap oleh Tuhan dengan cap "fasiq". Kalau dia orang lurus hati tidaklah dia akan membawa khabar yang demikian dengan segera. Masih ada bagiannya jalan untuk menasehati orang yang akan difitnahkannya itu dengan mulut yang manis, dengan muka-muka, atau bersembunyi-sembunyi, atau dengan mengirim surat, sehingga orang yang bersalah itu

insyaf akan kesalahannya, dan dia tidak malu lantaran tidak ada orang lain yang tahu. Sekarang dibawa-bawanya kabar itu ke kiri-ke kanan, kadang-kadang yang sehasta dijadikannya sedepa, sepuluh dijadikannya lima belas, maka hendaklah dialas hati dengan perasaan "tidak lekas percaya" sebab sabda Tuhan.

"Apabila datang kepadamu seorang yang fasik membawa suatu pekabaran, hendaklah engkau selidiki lebih dahulu".
(QS Al-Hujarat 6)

Sebelum penyelidikan halus itu dilangsungkan, hendaklah beri nasehat lebih dahulu yang membawa fitnah itu, beri kepadanya pandangan bahaya yang akan timbul kalau sekiranya fitnahnya itu tersiar kalau perlu beri ancaman, bahwa au perkataannya itu tidak terbukti kelak, dia akan ditarik ..ehadapan hakim sebagai seorang tukang fitnah. Kalau si pembawa fitnah itu telah pergi, dia boleh menyelidiki sendiri deng^n tenang dan seksama, tetapi hendaklah awas, jangan sampai menjadi "jaksa tak bergaji", mencari rahasia orang kian ke mari, sehingga dengan tidak terasa dia telah menjadi perkakas dari tukang fitnah itu sendiri.

Ada satu perkataan yang indah dari pada Sayidina Hasan; "Orang yang suka memfitnah orang lain kepada engkau, tandanya dia suka pula memfitnahkan engkau kepada orang lain", dengan beralasan kepada perkataan Sayidina Hasan itu, bolehlah kita yakinkan bahwa tukang fitnah tidak boleh dipercaya perkataannya yang seratus buah, hanya satu yang boleh dipegang, sebab orang itu senantiasa pengkhianat, mungkir janji, perusak persahabatan, dan tali silaturrahmi, dan merasa tidak senang senantiasa kalau tidak mengorek aib orang, yang akan dipaparkannya dan disiarkan pula, karena memang sudah demikian perangainya. Manusia bagaimanapun baiknya, bagi si tukang fitnah itu ada saja "tetapi"nya. Allah berfirman :

"Hanya saja jalan (untuk melakukan hukuman) ialah atas orang-orang yang menganiaya dan membuat onar atas bumi ini, dengan tidak menurut kebenarannya".

Tukang hasung fitnah masuklah ke dalam golongan ini;

"Yang sejahat-jahat manusia ialah orang yang ditakuti oleh manusia lantaran jahatnya". (Al-Hadits)

Jadi bukan lantaran budi pekertinya, bukan lantaran jasa dan kebaikannya, tetapi lantaran jahatnya, orang takut padanya.

Pernah ditanyakan orang kepada Muhammad bin Ka'ab Alqarzij, sifat-sifat apa sajakah yang merendahkan derajat seorang Mukmin, jawabnya: "Banyak tutur, membuka rahasia dan menerima kata-kata orang dengan tidak ditimbang".

Kata setengah ahli hikmat, andaikata perkataan yang dibawa tukang hasung fitnah itu perkataan yang benar. Hendaklah engkau insyaf, bahwa tukang pembawa hasung fitnah itulah yang lebih dahulu mencela engkau. Adapun orang yang difitnahkannya, belum tentu, karena dia belum berhadapan dengan engkau. Penting sekali penyelidikan tiap-tiap perkabaran yang dibawa orang kepada kita. Karena kadang-kadang orang yang membawa perkabaran itu telah memasukkan pertimbangannya. Padahal kelak kalau kita selidiki sendiri, ternyata bahwa pertimbangan kita itu tidak dapat disamakan dengan pertimbangan si pembawa fitnah itu.

Dalam zaman moderen sekarang ini, kaum penerbit surat kabar(pengusaha) yang mempunyai reporter dipojok-pojok negeri, selalu menerima kabar dari reporter yang akan dimasukkan ke dalam surat kabarnya. Tetapi para redaktur hanya suka menerima fakta tidak senang kalau si reporter memasukkan pertimbangannya pula atas kejadian itu, menunjukan suka atau bencinya. Karena yang bertugas menimbang bukan si reporter tetapi orang banyak yang akan membaca.
tetapi orang banyak yang akan membaca.

Pendek kata, tukang fitnah adalah berbahaya bagi masyarakat, berbahaya bagi persahabatan yang kental, berbahaya bagi umumnya. Orang-orang ini adalah pengecut-pengecut, yang tidak berani menanggung jawab atas perbuatannya. Kadang-kadang diberinya pula ingat orang yang dibawakannya fitnah itu, supaya "rahasia" itu jangan disampaikannya pula kepada orang lain. Dengan perbuatannya ini dia telah merusakkan dua orang, pertama orang yang difitnahkannya, dibusukkannya namanya, kedua orang yang diberinya kabar fitnah itu sebab telah timbul syakwasangka atau kebencian dalam hatinya kepada orang yang difitnahkan. Kadang-kadang yang difitnahkan itu menjadi heran, mengapa wajah kawannya telah berubah saja padanya, padahal selama ini perhubungan mereka baik. Kalaulah sekiranya kedua-duanya itu kena dari pengorbanan tukang fitnah ini, keduanya telah putus perhubungannya, dan keduanya tidak tahu apa sebabnya lantaran si tukang fitnah telah lebih dahulu menyumbat mulut orang yang diberinya fitnah; "Jangan dikatakan kepada orang lain terutama kepada orang yang difitnahkan itu".

Dia hendak melemparkan batu menyembunyikan tangan .....

Manusia yang lebih jahat daripada Syaithan!

Dalam kalangan kaum perempuan bertetangga, kerapkali benar menjalar penyakit hasung fitnah ini. Didengarnya dari mulut yang kasar dari si Minah (misalnya) terhadap diri si Sanah, lalu hal ini disampaikan oleh si Isah yang mendengar hal itu kepada si Sanah. Tidak cukup hingga itu saja, malah dia pindah pula kepada tetangga yang lain, disampaikannya bahwa si Minah dan si Sanah telah bermusuh, lalu timbul pembela si Sanah dan pembela si Minah, maka timbullah dakwa mendakwa, kadang-kadang seorang menyerang, buka membuka aib dan cela, sindir menyindir, membuka rahasia masing-masing, sampai pula kepada raha-

sia suaminya masing-masing, rahasia rumah tangga, ranjangnya, dapurnya, gelang serta subangnya yang dibayar mencicil, bahwa seorang Benggali tukang ternak uang telah mensita hartanya, bahwa anak perempuannya sampai sekarang belum juga diminta dan dipinang orang, karena mulutnya kasar dan lain-lain. Sehingga sebagian besar dosa perempuan timbul daripada perkara hasung fitnah ini saja. Tambah banyak pergaulan, tambah tajam mulutnya, tambah banyak pakaiannya, tambah suka dia keluar, bertandang dan berziarah ke rumah kawan-kawannya, menghabiskan hari-harinya di sana dari pagi sampai sore, kadang-kadang makanan untuk suaminya tidak sempurna, pakaian anaknya tidak ada yang beres karena asyiknya hasung dan fitnah itu. Membongkar kesalahan orang yang dimusuhi itu saja, sehingga tidak ada percakapan yang bermanfaat dari pada itu, dan tidak ada percakapan lain dari pada itu karena – kurang didikan.

BERMUKA DUA

HAMPIR sama dengan tukang hasung fitnah, ialah orang yang bermuka dua atau berlidah dua. Yang dimaksud dengan bermuka dua ialah orang yang suka mengadu domba antara orang yang berselisih. Misalnya, dia datang pada salah satu pihak menyalahkan atau memburuk-burukkan lawannya seraya menyatakan berpihak pada yang pertama. Sesudah itu dia pergi pula pada pihak kedua menyatakan persetujuan dan memburuk-burukan pihak pertama. Pada keduanya dia berjanji akan membela dan mempertahankannya di hadapan musuhnya, sehingga kedua pihak yang bermusuh itu menyangka bahwa dia temannya, terbuka padanya segala rahasia, maka segala rahasia yang terbuka itu disampaikannya pada musuhnya, sehingga api bertambah menyala-nyala.

Maka orang yang mempunyai dua lidah ini lebih berbahaya dari tukang hasung fitnah. Sebab tukang hasung itu hanya mengabarkan perkataan orang yang pertama kepada orang kedua, sedang perkataan orang kedua tidak disampaikannya kepada yang pertama. Adapun orang yang mempunyai dua muka atau dua lidah ini kerjanya menjadi tukang angkut ke sana dan bawa ke mari.

Yang sebaik-baiknya manusia ialah yang pandai menyimpan rahasia. Dengarkan perkataan orang yang pertama tanpa menganggukkan kepala cepat-cepat menyatakan persetujuan, dan kalau dapat dinasehati dan dihilangkan persangkaan kepada orang kedua, itulah yang lebih utama. Kalau bertemu dengan orang yang kedua, dengar pula pembicaraannya, dan lakukanlah hal yang sama. Tetapi jangan dibiarkan keluar segala rahasia itu kepada yang lain, cukup diri sendiri menjadi orang tengah, yang tidak berpihak ke sana dan berpihak ke mari, sehingga mudah mendamaikan di antara kedua orang yang bermusuh-musuhan itu.

Orang yang tegak di tengah dengan cara demikian, kerapkali lebih tinggi derajatnya daripada orang yang berdua itu.

Bila bertemu dengan orang-orang yang bermuka dua ini, kita harus bersikap tegas, menyatakan ketidak setujuan pada tingkah lakunya agar diapun takut untuk melakukan tipu dayanya. Berkata Abdul Darda; "Kami senantiasa mengerutkan muka di hadapan orang yang suka berbuat demikian dan kami mengutuk kepadanya."

Suatu hari seorang meminta izin hendak bertemu dengan Rasulullah. Setelah diketahui oleh Rasulullah siapa yang akan masuk itu, Beliau berkata kepada Aisyah: "Biarkan dia masuk, orang itu tidak dapat dipercaya."

Setelah orang-orang itu bercakap-cakap, Rasulullah mendengarkan saja dengan muka yang tenang. Setelah dia pergi, berkata Aisyah: "Tadi Rasulullah katakan bahwa dia

orang yang tiada dapat dipercaya." Lalu sabda Rasulullah; "Yang sejahat-jahatnya manusia ialah orang yang sangat ditakuti karena jahatnya."

Sesungguhnya orang-orang yang bersifat dua lidah ini kerapkali merusakkan perhubungan. Terutama di zaman sekarang. Didirikan orang bermacam-macam perkumpulan dan pertemuan, tetapi perkumpulan dan pertemuan itu tidak terikat oleh rasa hendak berkhidmat kepada kemanusiaan dan perintah Allah, hanya lantaran hendak mencari kemegahan. Dalam masa yang tidak beberapa lama, rahasia maksud dan niat yang tidak suci itu tentu terbuka. Terbukanya ialah setelah ada dua tiga orang yang satu maksudnya, yaitu sama-sama hendak mencari megah. Di sana tentu timbul nanti orang yang bersikap dua muka dan dua lidah, berbicara ke mari akur dan dengki kedua belah pihak.

Sehingga bila ada saja perkumpulan, di sana akan kentara nanti udara yang panas. Itulah sebabnya Syaikh Mustafa Al-Ghalajaini pernah berkata; "Berapa banyaknya perkumpulan, cepat bubar setelah berdiri, tidak sedikit perkumpulan belum lama tegak telah tumbang, sebabnya perkumpulan ini, didirikan semata-mata untuk mencari keuntungan dan kemegahan, tanpa rasa ikhlas dan cita-cita yang tinggi."

Maka si dua lidah dan si dua mulut itulah yang kerapkali menjadi biang keladi membukakan rahasia.

P u j i

Sesungguhnya puji-pujian yang berlebih-lebihan kerapkali membawa bahaya yang tidak diingini. Sebab itu bukan mencela orang dan menghinakannya saja yang terlarang dan menjadi bahaya lidah. Memujipun tidak kurang pula bahayanya. Bahaya memuji itu ada 6 perkara; 4 bahaya kepada yang memuji, 2 bahaya atas yang dipuji.

4 bahaya atas si pemuji lidah;

Dia memuji berlebih-lebihan sehingga keluar dari garis kebenaran, dan berubah menjadi dusta. Mengambil muka, maksud memuji untuk menyatakan cinta, tetapi kadang-kadang dia sendiri tidak mengakui bahwa segala pujiannya itu keluar dari hati yang tulus, tapi kata-kata munafiq saja. Kadang-kadang kata-kata pujian itu adalah perkiraan belaka, bukan berdasar penyelidikan. Dan kadang-kadang maksudnya hendak membesarkan hati yang dipuji dalam suatu kezaliman. Misalnya seorang raja yang zalim dipuji-puji, dikatakan bahwa dia seorang yang teguh memegang hukum. Lantaran pujian itu bertambah megahnya atas kezalimannya.

Al-Hassan berkata; "Barangsiapa yang mendoakan supaya si zalim panjang umur, berarti dia menguatkan perbuatan mendurhakai Allah di atas bumi".

Kecelakaan atas yang dipuji ada dua perkara;

Pertama lantaran dipuji itu dia bertambah takabur, bertambah sombong dan bangga atas dirinya. Lantaran itu dia bertambah jauh lupa diri sehingga sukar memasukkan nasehat, karena dalam segala perkara dia lebih gagah, lebih mengerti, lebih cerdik, orang lain "bahlul" sama sekali, otaknya emas, otak orang lain otak udang.

Penyakit ini kerapkali benar membahayakan dan menjatuhkan. Kadang-kadang kawan yang tulus ikhlas lari dari dekat orang yang dipuji itu, dan kawan-kawan yang tukang ambil muka, yang suka menjilat, itulah yang duduk di sekelilingnya dan menjadi sahabat.

Hal yang begini pernah kejadian pada Sultan Abdul Hamid yang telah tua seketika baginda memerintah Turki. Tiap-tiap dia bertanya bagaimana pertimbangan para menteri tentang keadaan negara, semua menyatakan; "Bagus Tuanku, Wahyu Allah Tuanku, tidak ada salahnya Tuanku, memang Sri Paduka seorang raja, walaupun telah tua, tetapi luar biasa pandainya memerintah negeri."

Lantaran tiap-tiap orang yang duduk di sekelilingnya menyatakan bagus, elok, jempol, maka kalau ada yang memberikan nasehat dengan tulus ikhlas, telinga baginda tidak senang lagi mendengarkan.

Sehingga orang-orang yang bermaksud hendak memperbaiki yang salah, dituduh oleh tukang-tukang puji tadi sebagai "pengkhianat" negara, akhirnya lenganglah negeri daripada orang yang jujur, tinggalah tukang-tukang angguk, tukang puji yang berlebih-lebihan, yang menyebabkan Sultan bertambah karam dalam kecongkakan dan kesombongannya. Maka tidaklah heran jika kejatuhan Kerajaan Abdul Hamid itu mengalami kehancuran yang tidak dapat dihalangi lagi.

Kedua lantaran pujian orang menjadi cepat puas, lalu tanpa disadarinya, hatinya menjadi lemah, tidak berusaha, tidak boleh mendustai diri sendiri, mengatakan pujian itu tidak perlu. Karena manusiapun perlu diajar menghormati orang yang bekerja untuk muslihat umum, dan menghargai perbuatan baik yang dikerjakan manusia. Sukar sekali bertemu orang yang tidak suka dipuji perbuatannya yang baik. Kalau tidak mencari puji-pujian, agaknya tidak berapa jumlahnya orang yang sudi bekerja mati-matian membela suatu keyakinan atau pendirian di dunia ini. Tetapi hendaklah berjalan di tengah, dijaga supaya jangan kena oleh penyakit yang 6 perkara, yang empat pulang kepada si pemuji dan 2 pulang kepada yang dipuji itu.

Orang yang dipuji-puji itu serta yang disanjung-sanjung, hendaklah menjaga benar jangan sampai dihinggapi penyakit takabur, atau kepala besar lantaran pujian itu. Untuk menjaga supaya penyakit itu tidak menjalar kepada dirinya, hendaklah dia insyaf benar bahwa hidup di dunia ini seperti pemain sandiwara yang pandai membawakan peranannya. Orang lain memuji-mujinya setinggi langit, tetapi orang itu tidak tahu keadaan dirinya yang sebenarnya.

Kalau sekiranya orang-orang itu tahu bagaimana sebenarnya perasaan hatinya, bahwa memang di dalam hati itu tersimpan masa mencari nama, mencari pujian, bahkan kadang-kadang lalai mengerjakan perintah Allah, tentu orang itu akan berhenti memujinya.

Sayidina Ali bin Abi Thalib, ketika mendengar orang memujinya, Beliau berdoa; "Ya Tuhanku, ampuni segenap dosaku yang tidak diketahui oleh si pemuji itu, dan janganlah Tuhan ambil berat atas pujian kepada diriku, dan jadikanlah hambamu ini lebih mulia daripada dipuji-pujikan mereka itu".

Orang yang memuji jangan pula tergesa-gesa menjatuhkan pujian.

Pada suatu hari seorang laki-laki memuji-muji laki-laki n di dekat Sayidina Umar. Lalu beliau bertanya : Sudahkah pernah engkau sama-sama seperjalanan dengan dia?.

"Belum!"

"Sudahkah pernah engkau sepergaulan dalam urusan dagang dan berjual beli?"

"Belum!"

"Kalau begitu, engkau belum mengenal dia"

TUTUR YANG TERLANJUR

MASIH dalam rangka memelihara lidah, satu hal yang perlu diingat ialah berusaha mengendalikan lidah agar tidak terlanjur mengucapkan kata-kata secara berlebihan hingga mengakibatkan hal-hal yang dapat merusak agama dan i'tikad.

Dalam ucapan yang mengagumi atau menyanjung seorang manusia, hendaklah kita berhati-hati sehingga kita terhindar dari bahaya syirik. Misalnya ucapan-ucapan se-

perti "kalau bukanlah karena pertolongan anda, niscaya nasib saya tidak seperti ini".

Ibnu Abbas juga menyuruh agar hati-hati mengeluarkan perkataan demikian. Seorang yang berkata: "Kalau bukan karena pertolongan anjing ini, tentu rumah kami dimasuki maling". Di zaman para sahabat pernah seorang berkhutbah Jum'at mengatakan; "Ikutlah perintah Allah dan Rasulnya, maka baragsiapa yang melanggar akan perintah keduanya, sesatlah dia". Khutbah begini dibantah keras oleh hadirin, karena menyebut perkataan "perintah keduanya", jadi disyariatkan Allah dengan Rasul pada dhamir, mestinya ialah barangsiapa yang melanggar perintah Allah dan Rasul. Beginilah halusnya penjagaan orang tentang susun kata, yang harus diatur dengan tertib dan hormat, meskipun hati kita tidak bermaksud mempersyarikatkan Tuhan.

Semacam lagi perkataan yang benar tetapi tidak layak diucapkan. Misalnya dikatakann "Allah ta'ala menjadikan najis, Allah ta'ala menjadikan zina" dan lain-lain, Nauzubillahi mindzaalik, meskipun benar perkataan itu, tidaklah tiap-tiap yang benar itu layak diucapkan, karena terikat oleh adab sopan santun dan budi pekerti.

Bersumpah menyebut nama ayah," demi bapakku, atau "demi keturunanku", "demi kehormatanku", dan lain sebagainya, juga menjadi cela kepada i'tikad dan kepercayaan, setiap sumpah cukuplah mengambil nama Allah semata-mata. Sedangkan sumpah "demi Muhammad" pun dilarang, atau tidak berasal dari agama, kononlah sumpah-sumpah sebagai yang tersebut tadi. Demikian juga kebiasaan para pedagang, yang bersumpah mengatakan barang yang dijualnya itu rugi kalau harganya kurang dari harga yang dikatakannya semula. Lalu dia bersumpah "Biarlah menjadi rumpun aur uang itu diperut saya, kalau saya mengambil untung banyak", atau "biarlah menjadi daging babi dalam diri saya, kalau saya yang mengambil-

barang itu" dan lain sebagainya.

Dilarang pula oleh Rasulullah memanggil budak kepada seorang hamba sahaya sebab semua makhluk adalah budak, hamba sahaya dari Allah ta'ala. Hendaknya dipanggilkan saja bujang, atau jariah. Karena pada zaman kita sekarang ini tidak ada budak, yang kebanyakan ialah orang-orang yang digaji menjadi pembantu rumah tangga, maka baiknya ditukar pula perkataan itu dengan yang lebih bagus. Kita pernah mendengar anjuran dan seorang pemimpin agar membahasakan pembantu rumah tangga sebagai "kawan", karena memang fungsinya adalah sebagai kawan isterinya di rumah.

Demikian caranya agama mengatur perhubungan dan penjagaan mulut, jangan sampai mulut kita menyakiti orang lain, jangan pula merusakkan kepada iman dan i'tikad sendiri, dan jangan sampai lancang kepada Tuhan.

Berkata Imam Ghazali; "Kewajiban orang awam ialah beramal yang saleh, karena bila banyak bicara yang kurang dipahaminya meringankan perasaan hati dalam beramal. Kadang-kadang si awam itu berasa gembira dan bangga pula kalau dia ikut membicarakan perkara ilmu yang tinggi, yang pada hakikatnya syaitan menghayalkan kepadanya bahwa dia sekarang telah menjadi ulama besar dan menjadi orang yang bijaksana".

Kejadian seperti ini dalam zaman sekarang amat banyak, yaitu orang-orang awam yang masih dalam derajat muqallid, walaupun dia tidak mengaku, turut pula memperdebatkan masalah yang kurang diketahuinya. Dibacanya sebuah buku yang mengatakan bahwa ini yang betul menurut hadits, ini menurut sahih Buchari dan Muslim, sebab itu beginilah keyakinan saya. Seorang pengarang menulis, setelah melakukan penyelidikan, dengan metode di dalam menistibahkan hukum, dan ilmu yang dituliskannya itu masih berdasar kepada zhanni, belum yakin, karena segala

perkara ijtihad itu ialah zhanni. Datang si awam yang membaca kemudian, "dilebihinya keyakinannya dari pada keyakinan si pengarang buku, sesat orang lain kalau tidak mengikut bunyi buku itu, bid'ah, khurafat, dajjal dan lain-lain.

Tak sedikit kejadian, orang awam yang hanya membaca satu atau dua buku, berani berlagak sebagai mufti atau mujtahid, sehingga menimbulkan perpecahan dikalangan umat. Misalnya di pedesaan dalam jarak yang dekat, berdiri dua buah mesjid yang sama mengadakan shalat Jum'at, dengan amalan yang berbeda dimana masing-masing yang menjadi pemimpin saling menuduh amalan di mesjid yang satu sebagai bid'ah dan khurafat.

Demikianlah pula debat perkara i'tikad, seorang guru mengharamkan mempelajari sifat dua puluh (ilmu Tauhid), dengan alasan bahwa ilmu itu bercampur dengan pendapat ahli falsafah. Guru yang lain mengatakan bahwa ilmu itu boleh dipelajari, karena falsafah boleh diambil untuk menguatkan keyakinan dalam Islam. Kata guru yang pertama, perbuatan itu bid'ah, kata guru yang kedua tidak ada bid'ah dalam ilmu, yang ada hanyalah dalam ibadat. Keduanya Dzanni, tetapi si awam turut debat pula, sebentar saja lekatlah cap kafir kepada yang menghalalkan sifat dua puluh dari si awam, dan datang pula cap murtad kepada yang mengharamkan dari si awam pula.

Memang soal dan debat orang awam itu kerap kali membahayakan bagi keindahan pergaulan masyarakat, dan memperkosa kemerdekaan pikiran. Sebab, itu adalah kewajiban bagi guru-guru agama untuk mengatur segala keyakinannya dan menerangkannya kepada umum atau mengarangkannya menjadi buku dengan sikap yang tidak memperkosa, yaitu bersifat sebagai mendidik, bukan sebagai mempengaruhi. Karena yang mesti berpengaruh itu bukan pemimpin ilmu, tetapi pemimpin negeri.

Orang awam haruslah insyaf bahwa agama bukanlah perkara yang boleh diputuksna dikedai kopi. Karena kekurangan ilmu itu senantiasa menimbulkan sentimen. Kalau hanya perasaan saja yang diperturutkan, timbullah penyakit lain, beradu perasaan dengan perasaan. Celaka yang timbul, sampai sama-sama menggulung lengan baju mempertahankan guru atau karangan guru, menepuk dada menegakkan mazhab dan partai.

Itulah jenis-jenis penyakit lidah menurut pendapat Imam Ghazali yang wajib mendapat perhatian kita. Lidah adalah bagaikan tali yang menghubungkan antara sesama manusia, bila tali itu putus, putus pulalah hubungannya dengan manusia, bahkan bisa menimbulkan peperangan.

Semoga kita semua terpelihara dari penyakit lidah itu, dan siapa yang telah ditimpanya moga-moga lekas sembuh dan bertobat kepada Allah Subhanahu wata'ala, Amin.

PENYAKIT HATI

SETELAH selesai menguraikan beberapa penyakit berbahaya yang bersumber dari lidah, sekarang marilah kita periksa pula penyakit yang membahayakan hati, karena hati adalah sumber kebahagiaan rohani dan jasmani.

Adalah tiga perkara yang menjadi induk daripada penyakit hati itu;

1. Ghadab, artinya marah.
2. Haqad, artinya benci.
3. Hasad, artinya dengki.

Ketiga penyakit ini sangat merusak hati, lebih dari pada penyakit tbc, atau paru-paru, lebih dari typhus atau kolera. Orang yang ditimpa ketiga penyakit ini atau salah satu akibatnya, imannya remuk, i'tikadnya rusak, pergaulannya dengan manusia tidak bisa tenteram.

Marah, menurut penyelidikan Imam Ghazali, penyakit ini berasal daripada api yang menyala ke dalam beberapa jantung manusia, yang membakar akan ketenteraman hidupnya, laksana api memakan sekam (dedak), dari luar tidak kelihatan padahal di dalam telah remuk. Ahli-ahli jiwa Islam mengatakan bahwasanya sifat marah itu adalah sepadan dengan memperdekat pertemuan syaitan, sebab marah itu api dan syaitan itu api pula. Kejadian syaitan dari api, manusia dari tanah, sedang sifat tanah tenteram. Oleh sebab itu orang yang mendahulukan kemarahannya selalu kehilangan ketenteraman, hilangnya ketenteraman memundurkan kebenaran. Kemarahan menimbulkan perasaan benci kepada orang yang dimarahi, kalau benci telah berurat berakar, timbullah hasad dan dengki.

Kalau telah tiba rasa dengki, maka walaupun apa macamnya kebaikan yang dikerjakan, hati tak mau menerimanya lagi.

Oleh sebab itu tidaklah kita heran kalau ketika datang seorang bertanya kepada Rasulullah, bagaimana cara yang sebaik-baiknya untuk menghapuskan perangai yang tercela, lalu ditunjukkan oleh Rasulullah tidak cepat marah. Sifat itu adalah obat yang menjadi pangkal dari segala macam obat. Tiga kali orang itu bertanya, ketiga kalinya beliau menjawab; "Jangan pemarah".

Ajaib benar perkataan Rasulullah tentang orang yang gagah berani. Beliau berkata bukanlah orang yang dinamai gagah berani itu, orang yang cepat melompati musuhnya. Orang yang gagah berani ialah yang sanggup menahan hatinya seketika marah. Hal ini memang sangat sukar dilakukan. Orang telah memaki, mencela, menghinakan, atau mengajak berkelahi. Nafsu kita dan iblis membisikkan dalam jantung; "Mengapa engkau diam saja? Engkau bukan sembarang orang, sekali pukul pun boleh engkau membalas atas 100 kali pukulan". "Tidakkah engkau malu, sudah dari

tadi bertubi-tubi celaan dan hinaan serta makian kepada dirimu, engkau diam saja?"

Inilah bisikan yang menjelma ke dalam hati seketika marah itu akan timbul. Pikiran tidak panjang lagi, maka keluarlah ucapan yang kotor. Akhirnya sekeras-keras angin, namun saat reda pasti datang, ketika itu perasaan menyesal-pun datang, teringat bahwa lantaran menurutkan kemarahan, kita telah terjatuh daripada martabat kemanusiaan kepada lembah kehinaan dan kebinatangan. Apalagi kalau terjadi pertumpahan darah, penyesalan datang, pada saat tidak berguna menyesal itu.

Ja'far Shadiq berkata; "Marah itu adalah anak kunci dari segala kejahatan". Itulah sebabnya beberapa di antara ulama berpendapat bahwa talak yang dijatuhkan saat marah itu k sah, makanya beliau berkata demikian, kerapkali sesu- i talak dijatuhkan, timbul penyesalan, sebab sebenarnya hatinya masih cinta kepada isterinya. Tetapi ulama-ulama yang menjatuhkan hukuman syah jatuh talak waktu marah itu berdasar alasan supaya si suami yang suka mempermainkan talak itu jangan memandang ringan perkaranya.

Ahli-ahli hikmat berkata tentang marah; "Kebodohan itu ialah pada tabiat yang keras, dan pengemudinya ialah marah".

Kata yang lain pula; "Barangsiapa yang sudi dirinya tinggal bodoh, hendaklah pemaaf, karena pemaaf itu ialah perhiasan yang paling indah bagi orang yang berbudi.

"Jawaban bagi perkataan si dungu itu ialah diam".

Kata Hassan; "Alamat imannya seseorang hamba ialah kuat beragama, teguh memegang kebenaran, tetapi lemah lembut sikapnya. Iman ialah pada keyakinan, dan ilmu pada sifat maaf, budiman pada sikap lembut, pemberian pada kebenaran, berhemat diwaktu kaya, berhias diwaktu miskin, berderma diwaktu kuasa, sanggup menanggung celaan di waktu banyak teman, sabar di waktu bahaya, tidak dikalah-

kan oleh nafsu amarah, tidak dipengaruhi oleh perasaan terburu-buru, tidak terikat oleh syahwat, tidak terbuka rahasianya lantaran banyak makannya, jangan sampai diperingan-ringan derajatnya oleh penjaganya, jangan pula pendek cita-citanya, sudi menolong orang yang sengsara, suka memaafkan kesalahan orang yang bodoh, tidak bakhil, tidak kacau pikirannya, tidak kikir, diampuninya kesalahan orang yang hendak menganiaya dirinya, dan kesenangan orang lain tidak terganggu lantaran dia.

Di sinilah kunci keselamatan pergaulan hidup.

Derajat Kemarahan Manusia

Kekuatan marah itu terletak dalam hati, apabila darah hati itu mendidih panas dan berlebih daripada jangkanya, lalu mengalir ke dalam segenap urat dan darah. Tiba di mata, mata merah, tiba dikuping, kuping merah tiba ditangan jadi tinju, tiba dikaki jadi sepak, tiba dimulut menjadi caci maki. Tak obahnya dengan mendidihnya air sedang dimasak, bila tidak lekas dibuka tutup periuk yang sedang terjerang itu.

Di waktu yang seperti itu, terbagilah derajat manusia kepada tiga bagian di dalam mengendalikan kemarahan hatinya itu. Ada yang keterlaluan marah, ada yang dingin sekali nafsu marahnya dan ada yang pertengahan.

Di dalam agama atau dalam pergaulan manusia tidak diperbolehkan menghabiskan rasa marah itu sama sekali. Apabila suatu bangsa atau kaum atau pemeluk agama tidak memiliki perasaan marah itu, niscaya berleluasa orang lain merusak binasakan anak dan turunan, sawah ladang dan harta benda.

Kalau tidak memiliki marah itu, tentu tidak ada lagi perasaan tanggung jawab, atau perasaan berjihad membela agama.

YANG kedua ialah moral yang melampaui batas, yang membuat orang lepas kendali, menghantam dan memaki-maki orang lain tanpa memikirkan akibat lebih jauh. Moral seperti itulah pertanda orang itu telah jatuh kebawah pengaruh setan, hal mana terlihat pada wajah orang itu, yang berwarna merah padam, kadang-kadang keluar air seleranya yang berbuih-buih.

Tak jarang kita lihat orang yang sedang marah itu berbicara dengan menggebrak meja, mematahkan pensil, memecah botol tinta dan menyobek kertas bila dia berada di kantor. Yang lebih celaka bila dia marah pada isterinya dan anak-anaknya tanpa disadari tangan dan kaki ikut bicara sehingga membekas atau melukai anak dan isteri yang tak berdaya. Kelak sesudah marahnya reda, timbul rasa sesal, u dia membujuk istri minta maaf dan berjanji tidak akan mengulang perbuatan seperti itu. Tapi bila marahnya timbul kembali hal itu dilakukannya. Penulis pernah menyaksikan orang pemarah seperti itu. Ringan tangan, dan suka memaki-maki. Tapi cepat menyesal. Bila dia menyesal karena telah menyakiti isteri, kemudian sebagai balasan, dia malah memukul dirinya sendiri, persis seperti yang dilakukannya terhadap isterinya.

Seandainya pada waktu itu orang yang seperti itu dihadapkan kemuka kaca, mungkin dia tak mengenal lagi wajahnya, atau mungkin dia merasa melihat hantu. Bila yang membayang pada wajah sudah sedemikian buruk, niscaya gambaran batin dibalik wajah itu lebih buruk lagi.

Sekali kita mengalami moral yang tak terkendali seperti itu bisa merubah wajah seperti hantu, maka bisa dibayangkan bila betapa buruknya wajah orang yang pemarah itu. Wajah orang seperti itu selalu kelihatan kusut, bahkan menakutkan. Dengan demikian budi yang kasar, sifat pemarah sesungguhnya bisa membentuk wajah seseorang, misalnya kaum wanita, yang hatinya busuk, berbudi kasar, dan

memiliki sifat pemarah yang tak terkendalikan itu, betapapun dia berusaha me-make-up wajahnya dengan bedak, gincu, wangi-wangian semuanya tak akan menolong. Sebaliknya orang yang berbudi luhur, pandai mengendalikan diri, tidak cepat marah, senantiasa menarik simpati, karena wajahnya yang selalu nampak merias meski tidak memakai bedak dan gincu.

Dari lidah orang yang suka marah, selalu keluar ucapan-ucapan yang kotor, caci maki yang orang lain malu mendengarnya, seperti pepatah orang Melayu, "Ayam tak kuat mencotoknya, itik tidak suka menyudunya". Selain lidah yang mengeluarkan kata-kata keji, kemarahan yang tak terkendalikan itu menggerakkan tangan untuk meninju dan kaki untuk menendang, dan membuat orang berkelahi seperti binatang yang bisa berbunuh-bunuhan.

Kalau sifat seperti itu terjadi pada anak-anak, mungkin bisa dimaafkan, karena orang menganggap akal anak-anak memang masih singkat, tetapi bila mengenai orang dewasa, apalagi orang tua, akibatnya akan besar sekali, sehingga sulit dimaafkan.

Kerapkali kejadian, orang yang mengalami kemarahan seperti itu menyadari kesalahannya, kemudian dia merasa malu pada orang lain yang menyaksikan. Bila ada kesadaran seperti itu, adalah suatu tanda bahwa orang itu masih mempunyai budi baik dalam dirinya. Mungkin ada sesuatu yang menyebabkan dia marah dan lupa diri, sehingga dipengaruhi oleh setan. Oleh sebab itu, bila menerima sesuatu kejadian yang menyakitkan hati dan dapat menimbulkan amarah, hendaklah berusaha tenang dan ingat pada Tuhan, dan membaca istighfar. Sesungguhnya, sifat pemarah seperti itu, bila orang mau, masih bisa dirubah dan diperbaiki. Akan tetapi, bila orang tetap menurutkan nafsu dan membiarkan dirinya, tak mau sadar dan minta ampun pada Tuhan, maka pada hakekatnya orang itu tak bisa digolong-

kan lagi sebagai manusia, derajatnya sudah turun menjadi binatang. Ditengah pergaulan dengan masyarakat orang seperti inipun biasanya akan tersisih, entah dia sendiri yang lebih suka menyendiri, atau orang lain yang enggan mendekat padanya. Bila dia bicara orang lain diam mendengar, atau pura-pura mengiyakan, atau menganggguk-angguk, karena menganggap tak ada gunanya untuk dilayani.

Demikianlah sifat marah yang bersumber dari penyakit hati itu, dia bisa merusak diri menjatuhkan martabat manusia menjadi binatang dan merusak pergaulan dalam masyarakat.

Lebih jauh penyakit itu menyuburkan perasaan benci, dengki dan dendam. Pandangan menjadi sempit, tak ada lagi yang bagus dalam pandangan mata. Segala sifat-sifat itu membayang pada wajah sehingga menimbulkan rasa takut orang melihatnya. Oleh sebab itu, setiap orang wajib memelihara diri dari godaan atau sifat pemarah itu. Marah adalah tabiat manusia, seperti sifat-sifat lain dia tak bisa hilang atau tak perlu dihilangkan sama sekali dari diri manusia. Setiap manusia pasti marah bila disakiti, atau harga dirinya dijatuhkan, apalagi bila agama dan keyakinannya dihina.

Orang tidak marah dan membiarkan dirinya dihina, bukanlah berarti pandai mengendalikan diri, tapi adalah orang yang dayust alias impoten. Walhasil, jagalah diri ini supaya tidak kehilangan kendali, jangan sampai sifat marah yang berada dalam diri kita keluar dari garisnya. Sifat marah yang ada dalam diri itu hendaklah dapat dipelihara untuk memelihara martabat dan agama dari penghinaan orang lain.

TAUBAT DAN MENGENAL DIRI

SETELAH seca panjang lebar kita membicarakan bahaya lidah dan penyakit hati, dalam rangka pembinaan budi pekerti, sekarang tibalah saatnya kita menilik lebih jauh keadaan diri kita sendiri.

Benar, diri kita ini adalah medan perjuangan yang paling hebat di antara dua kekuatan, yaitu malaikat dan syaitan. Malaikat adalah baik semata-mata dan syaitan adalah jahat semata... Manusia adalah pertengahan di antara malaikat dan syaitan, karena padanya ada kebaikan dan ada kejahatan. Dia mempunyai cukup persediaan untuk beroleh laba, dan cukup pula persediaannya untuk merugi, dua perkara itu senantiasa berjuang dalam dirinya, dua pula jalan yang akan ditempuhnya, yaitu jalan kanan ke Tuhan dan jalan kiri ke syaitan.

Sesuai dengan keteguhan keyakinannya dan kepercayaannya, menurut itu pulalah kabar kemenangan atau kekalahan yang akan dirasakannya.

Semata-mata baik saja di dunia ini, dan semata-mata jahatpun tidak. Melainkan di dalam buruk ada imbuhannya, di dalam baik ada cacatnya, tiada gading yang tak retak. Demikian dunia, cuma manusia juga yang selalu terfitnah dan terperdaya oleh dunia ini, yang memiliki perasaan sombong dan angkuh, kerap dia dikalahkan hawa nafsunya, condong langkahnya kelurah yang dalam, sukar naiknya ke bukit. Kadang-kadang syahwatnya mengalahkan akalnya, kelezatan sesaat yang dirasainya kerap kali menghilangkan pertimbangan akal sehatnya.

Menurut pengajaran guru-guru saat kritis dorongan syahwat itu terjadi di antara umur 18 tahun dengan 25 tahun. Baru agak terang langkah yang dituju kalau usia telah mencapai 40 tahun, baru timbul pertimbangan, meskipun kadang-kadang jatuh juga, cuma tidak banyak, kecuali

kalau sudah menjadi tabiat.

Kalau demikian, janganlah terlalu rusuh dan duka atas keadaan dirimu, bukan kita saja manusia yang silap sedemikian rupa, boleh dikatakan bahwa dia tidak pernah salah, dia selalu benar.

Manusia kerap kali dipengaruhi nafsu jahat, angan-angannya panjang, labanya bersangatan, tamaknya sepenuh dunia, syahwat dan angkaramurkanya kerap menjatuhkannya kepada kesesatan. Demikian tabiat manusia sejak dari Nabi Adam diciptakan. Dia dilarang Tuhan mendekati pohon khuldi, dilarang memakan buahnya, tapi dimakannya juga, tidak diperhatikannya larangan itu. Tetapi kemudian dia insyaf, dia dibiarkan mengingat kesalahan diri, dibukanya pintu buat datang meminta ampun atas kesalahannya yang terlanjur itu, dan diterima oleh Yang Maha Kuasa.

Demikianlah rupanya Sunnatullah atas alam, tak dapat berobah dan berganti, yang sempurna hanyalah Tuhan, Tuhanlah yang Kamal, yang Jalal, dan hanya Nabi-Nya saja yang "Ma'sum dari kesalahan. Tetapi bagaimana upaya kita melepaskan diri dari godaan-godaan itu?

Manusia tidak sepi dari kesalahan, sebab dalam dirinya ada perjuangan antara syaitan dan Malaikat, tetapi kesalahan itu pula yang menghijab pintu mencari keridhaan Tuhan, kedosaan menghilangkan cintanya.

Saya susah seperti engkau juga, lalu apa yang harus kita lakukan?

Syukurlah kemudian saya bertemu dengan sabda junjungan kita yang dapat menghilangkan kesusahan ini, Beliau bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ .

"Tiap-tiap anak Adam itu ada kesalahannya, tetapi yang sebaik-baiknya orang yang bersalah itu ialah tobat".

Alangkah bingungnya kita kalau tak ada jalan keluar seperti hadits ini. benarlah kata 'arif, segelap-gelap hari, bintang sebuah bercahaya juga. Di sini nyata benar, Rasulullah menunjukkan bahwa pintu senantiasa terbuka buat menerima permohonan ampun kita, menyuruh kita menyesal, menyuruh kita surut kebelakang kaki terlanjur, insyaf akan kesalahan, sadar akan kejahatan. Benar, perkataan Nabi itu telah dibuktikan Tuhan;

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

"Taubatlah kepada Allah semuanya, wahai orang-orang yang percaya, supaya kamu beroleh kebahagiaan". (At-
(An-Nur 31)

Ditegaskan lagi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا عَسَى رَبُّكُمْ
أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ (التحريم ٨).

"Wahai orang-orang yang beriman, taubatlah kepada Allah, taubat nashuha, semoga kiranya Tuhan mengampunimu akan kejahatan-kejahatan kamu, dan dimasukkannya kamu ke dalam sorga-Nya yang mengalir dibawahnya sungai-sungai". *(At Tahrim : 8)*

Rupanya taubat yang sejati itu ialah guru penghapus dosa, penyesalan adalah obat kesalahan yang paling mujarab. Kembali kepada Allah dan memohon dibukakan pintu

belas kasihan, menimbulkan ridha-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang lemah yang dhaif, yang hina dan yang pana.

Alangkah bagusnya bujukan Rabbi kepada kita, ditegaskan-Nya sekali lagi demikian;

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ
رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

(الزمر، ٥٣)

"Katakan ya Muhammad, Wahai hambamu yang telah terlalu menyia-nyiakan diri mereka, janganlah berputus asa dari pada Rahmat Allah, karena sesungguhnya Allah ta'ala itu mengampuni akan dosa sekaliannya, sungguh-sungguh Dia Tuhan yang memberi ampunan". (Az-Zumar 53)

Kiranya tak ada lagi sesuatu yang meresahkan. Cuma satu yang tak boleh didekati, mempermainkan cinta Tuhan itu, yaitu terus berbuat maksiat, dan sengaja berbuat kesalahan. Sebab toh dosanya akan diampuni Tuhan juga, bukankah Tuhan pengasih dan penyayang?

Taubat yang benar bukan taubat yang menjual air mata. Jangan terus-terusan berbuat jahat, jangan di sengaja mendekati kejahatan. Benar manusia senantiasa sesat kepada kesalahan, tetapi itulah gunanya agama diturunkan, supaya nafsu salah satu dapat dikekang dengan baik jangan terlambat meminta taubat, sebab mati bisa datang dengan tiba-tiba, jangan dibiasakan berbuat jahat, karena dengan kebiasaan berbuat jahat akan suka mengangkat diri dari jurang dosa kelak. Jangan dibiasakan saja berbuat dosa kecil, karena sehari selembar benang, lama-lama menjadi kain.

Maka itulah Tuhan bersabda;

إِنَّمَا ٱلتَّوْبَةُ عَلَى ٱللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ
مِن قَرِيبٍ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا
وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ
أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ إِنِّى تُبْتُ ٱلْـَٰٔنَ وَلَا ٱلَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ
كُفَّارٌ أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (النساء ١٧-١٨)

"Taubat itu hanya diberikan kepada orang yang mengamalkan kejahatan lantaran bodohnya, kemudian itu dia segera taubat. Itulah orang-orang yang akan ditaubati Tuhan atas mereka, sebab Allah itu Maha Tahu dan Maha Bijaksana. Bukanlah taubat diberikan kepada orang-orang yang beramal jahat, sehingga apabila telah hadir kepada mereka kematian, baru mereka berkata; Sekarang saya taubat, bukan pula orang yang mati di dalam kafir. Adapun untuk orang-orang itu telah kami sediakan azab yang pedih" (An-Nisa 17-18)

Kalau demikian halnya, kita tidak perlu heran kalau ada orang berbuat dosa, yang kita heran ialah orang yang senang berbuat dosa, tidak berusaha mengeluarkan dirinya dari sana.

Kalau begitu, tentu kita bukan golongan yang dapat pengakuan hamba Tuhan tetapi adalah orang yang "keatas tak perpucuk, kebawah tak berakar, ditengah digigit kumbang".

Tetapi hendaknya dalam dosa juga adalah menggelapkan lebih, menghilangkan pedoman, karam bumi tempat tegak, kemana kita pergi lagi? Sebab itu mari kita minta ampun dan tobat pada-Nya, kita ikuti kesalahannya yang sudah-sudah itu dengan berbuat baik. Jangan kita pandang kecil dosa-dosa yang kita kerjakan supaya dia tidak menjadi besar, jangan kita pandang telah banyak ibadat yang kita

kerjakan, sebab sungguh dia masih sedikit.

Jangan kita lupakan Dia supaya Dia tidak melupakan kita. Kata guru-guru, amat susah hidupnya orang yang melupakan Tuhan, tak ubahnya seperti nasib orang ditinggalka kafilah dipadang sahara yang luas, kemana dia akan berlindung begini teriknya panas, siapa yang akan menemaninya lain dai pada syaitan.

Ridha Allah dan Manusia

MANAKAH yang kita cari, ridha Allah atau ridha manusia? Jawabnya tentu saja ridha Allah, karena manusia dijadikan untuk menyembah-Nya, taat dan patuh mengikut intah-Nya. Kebaikan dan keberuntungan hidup hanya ergantung kepada itu.

Sebab itu segala kegiatan seorang mukmin hanyalah mencari ridha Tuhan bukan mencari ridha manusia, meskipun lantaran itu seluruh manusia akan marah dan benci kepadanya, bahkan meskipun dia disakiti dan dianiaya. Dalam upaya mencari ridha Allah, janganlah dipusingkan segala kehendak dan keinginan manusia, karena kesukaannya adalah sebanyak kepalanya, yang ini meminta begini, yang itu lain lagi, sehingga kalau itu yang kita acuhkan perlu menyediakan kepala untuk berpikir sebanyak kepala mereka itu pula. Setiap orang ingin mempengaruhimu, lidahmu, tanganmu, hatimu, otakmu semuanya, ingin mereka pengaruhi.

Apakah akan kita ikut kemauan mereka? Padahal mereka mempunyai rasam basi yang mungkar, mempunyai adat istiadat yang keji, mempunyai kebiasaan yang buruk, mereka pandang halal barang yang haram, mereka singkirkan barang yang wajib.

Begitu duduk bersama dalam majelis, belum berseri

majelis kalau yang menghidangkan minuman tidak perempuan cantik, dan kalau minuman yang dihidangkan tidak dicampur alkohol. Bila datang waktu shalat mereka malu bangun dari tempat duduknya, karena takut dituduh fanatik agama. Akan lebih gembira mereka bila kita turut duduk disitu sampai habis majelis itu. Buat itu kita harus tinggalkan keridhaan Tuhan dan memilih laknat-Nya, lantaran mencari keridhaan manusia.

Adalah sia-sia memilih keridhaan manusia, padahal jalannya bengkok dan tak tentu ujung. Lantaran jalan itu tak begitu sukar dijalani, maka ditempuhnya juga, sehingga dia lupa bahwa ujung jalan itu buntu.

Sia-sia orang yang meninggalkan jalan Tuhan. Lantaran pada permulaan jalan itu kelihatan sukar ditempuh dia mengelak karena tak percaya bahwa diujung jalan itu terletak bahagia. Janganlah ridha manusia yang kita pilih, dan ridha Allah yang kita tinggalkan, karena ditangan-Nyalah terpegang segala kekuasaan; Firman Allah dalam surat Ali Imran 26:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (آل عمران: ٢٦)

"Katakan olehmu ya Muhammad, Ya Tuhanku, Raja dari segala Kerajaan. Engkau berikan kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkau cabutkan daripada siapa yang Engkau kehendaki. Engkau Muliakan siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau binasakan siapa yang Engkau kehendaki, Ditangan Engkaulah segenap kebaikan dan sesungguhnya Engkau atas tiap-tiap sesuatu Maha Kuasa".

Mengapa kita mengambil muka kepada manusia, padahal merekapun budak seperti kita adanya, merekapun lemah

tak berdaya, tak dapat menolong dirinya sendiri, jangankan menolong orang lain, mengapa kita tidak sadar akan kekuasaan khalik, padahal ditangannya ada hukum hidup dan hukum mati.

Orang mungkin bekerja dengan ikhlas mencari ridha Tuhan, walaupun harus kehilangan kesukaan manusia. Ditanyainya hatinya sendiri, adakah perbuatannya ini disukai Tuhan, kalau hati itu menjawab bahwa Tuhan memang suka, terus dikerjakannya, walaupun manusia mencelanya. Tidak diperdulikannya sorak-sorai masyarakat, karena yang akan berbekas pada dirinya hanya semata-mata hukum Tuhan juga, yang semuanya telah tertulis lebih dahulu, tak kuasa tangan manusia merubahnya.

Dunia manusia terbatas, akhirat Tuhanlah yang kekal, kita tidak mencari yang fana, dan meninggalkan yang baqa. Kita tidak bersujud, bersimpuh, berlutut dihadapan sesama manusia, supaya dapat pangkat, atau dapat pujian, kalau sekiranya dibalik itu berdiri azab dan siksa Allah. Kita tidak mengharapkan itu, karena kita berpulang ke Tuhan hanya dengan tiga lapis kafan jua.

Berapa banyak kerugian yang menimpa bangsa kita, berapa banyak yang jatuh kelubang kemiskinan, lantaran mencari keridhaan manusia. Demi mencari keridhaan manusia bila ada seorang saudara atau anak yang mati, diadakan kenduri besar-besar, lebih dari kekuatan dirinya. Dipakai pepatah "tidak kayu jenjang dikeping, tidak emas bungkal diasah", uang habis, sawah tergadai, ladang terjual, hanya untuk biaya kenduri, dan menjamu tamu. tapi kalau badan telah jatuh melarat, tidak seorangpun tamu-tamu yang dijamu tadi yang sanggup menolong, mereka hanya menggelengkan kepala dan berujar "kasihan dia". Dapatkah geleng kepala orang lain menolong harga dan uang yang telah ludes itu.

Dalam perkawinan diadakan perhelatan besar-besaran, katanya untuk mencukupkan persyaratan adat istiadat, atau

agar dianggap sebagai orang terpandang. Buat itu mereka telah mubazir membuang-buang harta tak berketentuan. Lantaran dianggap sebagai "memegang adat istiadat" diapun memilih apa yang dikatakan Al-Qur'an "Ikhwanus Sayatiin" - "Saudara Syaitan".

Banyak contoh yang kita lihat sehari-hari tentang nasib tragis orang-orang yang mengutamakan ridha manusia daripada ridha Allah itu. Oleh karena itu, wajiblah bagi kita mencegah meluasnya sifat-sifat itu dan menyadarkan mereka lupa diri dan mendurhakai Tuhan. Katakan apa yang terasa kepada umum, mereka terima atau tidak asal kita yakin bahwa kita tidak berlaku kasar, tunjukkan mana kepincangan dalam masyarakat. Seorang dokter membedah pasiennya ialah mengharapkan hidup pasien itu, bukan lantaran hendak membunuhnya.

Pekakkan telingamu mendengar cela dan makian mereka, pakai pepatah orang Arab;

دَعْنِي أَقُولُ ثُمَّ سَمِّنِي مَا تَشَاءُ

فَأَنَا السَّمُوحُ وَشِيمَتِي التَّسِيرُ

أَمَّا الضَّمِيرُ فَلَسْتُ أُمْكِنُ بَيْعَهُ

قُلْ لِي بِرَبِّكَ هَلْ يُبَاعُ ضَمِيرُ

"Biarkan aku mengatakan apa yang terasa.

Kemudian itu, boleh engkau beri nama kepada saya dengan nama yang engkau sukai.

Saya tidak pemarah, sikap saya lapang dada.

Cuma dhamir, cuma kemanusiaan juga yang tidak dapat saya jual, cobalah katakan kepadaku atas nama Allah. Adakah manusia yang sudi menjual kemanusiaannya, menjual keagungan kehormatannya?"

Alamat iman yang benar ialah mempertahankan kebenaran. Berikan nasehat yang suci kepada sesama Islam. Untuk itu kita mesti berani menempuh koban, yaitu kebencian dan kemarahan orang karena kebodohannya.

Kalau yang kita cari hanya ridha, atau kesukaan manusia, niscaya akan membuat kita bingung. Sebab setiap orang mempunyai pikiran dan kesukaan yang berlainan. Sebab itu, serahkan diri pada Tuhan, teguhkanlah pendirian, dan jangan digantungkan diri pada kehendak manusia. Dengan menyerahkan diri pada Allah, kita bekerja mengajak manusia kejalan yang benar.

Marilah kita menjadi "dukun", kita urut uratnya yang terkilir, walaupun ia menjerit supaya dia lekas sembuh. Mari kita marahi dia alamat cinta, "kasih dianak dipetangis, kasih di kampung ditinggalkan".

Biarkan dia mencela dan memaki hari ini, biarkan ini, biarkan mereka memandang kita musuhnya, tetapi kita ini adalah sahabatnya. Setelah kita hilang dari matanya, mereka akan mencari kita kembali, mereka akan menanyakan, manakah dukun yang ahli urut itu?

Bertahanlah pada kesakitan yang pertama, untuk kemenangan yang kedua, dan jangan lupa, tanyai hatimu, dan tanyai Tuhanmu. Sudahkah teguh hatimu, sudahkan ridha Tuhanmu? Kalau sudah, "Bismillahi wa'tashamtu billahi, wa tawakkaltu 'alall'ahi".

BAB II

HAK DAN KEWAJIBAN MUKMIN

Kewajiban

KATA kewajiban mempunyai arti bermacam-macam. Ahli Ilmu Qalam mengartikan kewajiban itu ialah "yang ada dan berdiri sendiri, yang kadim dan kekal, yang tidak pernah disentuh oleh sifat tidak ada, yang tidak dapat tersusun dan tidak dapat dibagi," itulah yang bernama "wajibul wujud".

Adapun ujud yang wajib itu ialah sumber segala yang maujud ini, dialah ujud yang paling kuat dan yang paling tinggi. Tiap-tiap sifat kesempurnaan kecukupan, keteguhan dan kemuliaan, tetaplah ada pada zat yang wajib itu. Itulah arti wajib menurut ulama ahli qalam.

Adapun wajib menurut qaidah syara', ialah sesuatu yang berpahala bila dikerjakan dan berdosa bila ditinggalkan. Wajib menurut moral atau etika ialah; "Pekerjaan yang dirasa oleh hati sendiri mesti dikerjakan atau mesti ditinggalkan". Yaitu ketetapan pendirian manusia memandang baik barang yang baik menurut kebenaran dan menghentikan barang yang jahat menurut kebenaran, meskipun buat menghentikan atau mengerjakan itu dia ditimpa bahaya atau bahagia, menderita kelezatan atau kesakitan. Sedang yang menyuarakan kewajiban itu didalam batin ialah "hati sendiri". Bukan hati dengan artian segumpal darah tetapi perasaan halus yang ada pada tiap-tiap manusia, sebagai pembe-

rian Illahi terhadap dirinya, itulah yang menjadi pelita menerangi jalan hidup, atau laksana mercu suar untuk menunjukkan haluan kapal yang lalu lintas.

Cahaya yang gemilang itu memancar kesegenap lautan Barat dan Timur, Utara dan Selatan. Di dalam godaan syahwatnya dan gelombang hawa nafsu, dia mampu mengendalikan diri dengan tenang dan sabar, sebab ada cahaya yang memimpin tujuannya. Ketika itu hatinya sendiri berkata; "Tinggalkan godaan nafsumu, kerjakan kewajiban di dalam hidup, walaupun lantaran itu engkau akan menempuh kematian".

Oleh karena yang demikian itu wajiblah bagi seseorang pengajar, memberi ingat kepada sesama manusia akan kewajiban yang mesti mereka pikul di dalam hidupnya, ditunjukkan kepada mereka apakah kewajiban itu, walaupun lantaran itu mereka akan marah dan tidak bersenanghati benci atau cinta. "Karena menunjukkan kewajiban manusia itu adalah kewajiban pula.

Kewajiban itu terbagi menjadi 4 bahagian:

1. Kewajiban kepada diri sendiri, yaitu kesopanan diri.
2. Kewajiban kepada orang lain, yaitu kesopanan masyarakat.
3. Kewajiban kepada Allah yaitu kesopanan kepada agama.
4. Kewajiban kepada binatang, yaitu kesopanan belas kasihan.

Harga kewajiban

Manusia itu sendiri terbagi dari berbagai golongan dan tingkatan, ada yang kaya dan ada pula yang miskin, ada orang yang kaya lantaran menerima pusaka besar, tetapi tak pandai bekerja, ada pula yang menganggur. Di samping itu ada orang yang bekerja keras, berpikir, dan menulis serta mengarang, dari sanalah sumber hidupnya. Tetapi tidak kurang orang tani dan saudagar.

Kalau demikian banyak ragamnya jenis manusia dan pekerjaannya, tentu beragam pula kewajiban masing-masing. Kewajiban orang kaya tidak serupa dengan kewajiban pengangguran. Kewajiban seseorang yang sudah berkedudukan baik di dalam masyarakat ataupun yang telah masyhur, berlain dengan kewajiban orang yang tidak terkenal nama dan derajatnya.

Kewajiban seorang sarjana tidak serupa dengan kewajiban guru sekolah, santri tidak serupa dengan kiyai, tukang kayu tidak pula serupa dengan petani. Sesungguhnya bermacam ragam manusia dan berlain corak juga kwajibannya, namun wujudnya hanya satu. Maka barangsiapa di antara manusia itu menunaikan kewajibannya sepanjang ukuran masing-masing, tandanya kemanusiaannya telah mencapai kedewasaan.

Tukang kayu tidak dapat mengatakan kewajibannya lebih berat dari pada tani, atau guru mengatakan kewajibannya lebih berat dari kewajiban murid, atau kewajiban raja lebih berat dari kewajiban sarjana. Tetapi semua kewajiban itu sepadan dengan nama dan jenis pekerjaan. Yang terpuji bukan besar kecilnya, tetapi kesanggupan melaksanakannya.

Setiap manusia wajib menunaikan kewajibannya, tidak dapat terlepas diri dari kewajiban. Pembayaran kewajiban yang paling tinggi dan paling mulia ialah, kewajiban yang dikerjakan atas perintah hati sendiri, bukan lantaran mengikut perintah orang lain, ataupun paksaan dan pujian, tidak pula berhenti dengan makian dan celaan.

Di timbangnya dengan hati sanubari sendiri, ditinggalnya suatu perkara lantaran menurut pertimbangan hatinya perkara itu tidak baik, dikerjakannya pula suatu perkara, lantaran menurut pertimbangannya perkara itu wajib dikerjakan. Tidak dia menanggung jawab dihadapan siapapun, kecuali dihadapan dirinya.

Kalau setiap perkara itu mempunyai penyakit yang dapat mengancam kesehatan, maka penyakit yang senantiasa mengancam masyarakat ialah kelalaian orang banyak atau kelalaian setiap orang memikul kewajiban itu. Masyarakat tak ubahnya seperti putaran roda mesin, makanya dia mau berputar jika digerakkan, berjalan atau hidup terlebih dahulu motor atau dinamu yang menyebabkan mesin itu bergerak. Kalau sebuah mesin tidak mau bergerak, rusak atau berkarat, maka roda itu dengan sendirinya berhenti berjalan, hingga akhirnya rusak binasalah semuanya. Maka kesempurnaan perjalanan roda masyarakat itu ialah pada teguhnya tiap-tiap bahagian mesin untuk menjalani wajibnya, yang turun, yang naik, yang menyimpan uap, yang ke atas dan kebawah, sehingga merupakan gerakan tertentu. Tiap-tiap bahagian mempunyai kepentingan yang tidak kurang dari pada yang lain. Rumah Jendral mesti mempunyai pengawal, kantor surat kabar mesti mempunyai loper, demikianlah seterusnya. Bilamana masing-masing tidak menjaga kewajibannya, maka hancurlah masyarakat tadi.

Teguh membayarkan kewajiban, itulah pokok dari segala keutamaan. Dialah ibunya daripadanya timbul anak-anak yang banyak. Kita tahu kewajiban kita kepada orang lain, kita jaga kewajiban itu, dan orang lainpun tahu pula kewajibannya kepada kita. Dari sana timbullah persaudaraan yang kekal dan abadi bagi sesama manusia.

Kalau demikian halnya, nyatalah bahwa menunaikan kewajiban itu adalah suatu perkara yang sangat penting dan besar artinya. Dia menghendaki hati yang kuat dan kemauan yang keras, di mulai dan terus disempurnakan. Sebab di dalam mengerjakan kewajiban itulah terjadi perjuangan yang paling hebat dengan nafsu. Barangsiapa yang tidak mempunyai kekuasaan menangkis dorongan itu, terbengkalailah kewajibannya dan jatuhlah harga dirinya di dalam kehidupan ini.

Tanda ketinggian yang akan dicapai oleh bangsa-bangsa, dan pada keteguhan hati membayarkan kewajiban ini juga. Kalau perasaan kemanusiaan menunaikan kewajiban ini telah berurat berakar di dalam budi pekerti, maka perselisihan kecil lantaran dorongan merebut pasaran, merebut pangkat, merebut kekayaan, serta merebut kehormatan dan lain sebagainya akan hilang dengan perlahan-lahan. Sebab orang mengerjakan kebaikan karena memang menjadi kewajibannya, dan orang meninggalkan kejahatan karena memang wajib meninggalkannya, wajib kata perasaan hati nuraninya sendiri.

Tidak ada lagi aniaya, tidak ada lagi dendam, orang sudah mengerti dimana dia mesti tegak dan ke mana dia mesti menuju, tidak ada lagi kejahatan satu sama lain, dan tidak ada lagi keluhan. Itulah tujuan dari segenap kehidupan manusia, dan tujuan dari tiap-tiap bangsa.

Oleh sebab itu maka bagi seorang pengajar, timbullah suatu kewajiban, yaitu memperluas rasa hati itu dalam tiap-tiap diri bangsa dan umatnya. Perasaan yang halus itu menunjukkan jalan ke mana kita akan pergi, menyebabkan timbulnya ilham (inspirasi) Tuhan Yang Maha Kuasa atas tiap-tiap diri di dalam hidup ini. Dari sana tunailah segala kewajiban meskipun bagaimana sukarnya melakukannya. Orang akan ridha bersusah payah menempuh sengsara, soal kewajibannya tetap dapat ditunaikannya, untuk menyempurnakan kewajiban itulah kita ini hidup.

DIRI DAN MASYARAKAT

DIANTARA manusia terdapat dua sifat yang berbeda. Yang pertama mempunyai sifat mementingkan diri sendiri dan kedua sifat mementingkan masyarakat. Sifat memen-

tingkan diri sendiri ialah bekerja dan bertanggung jawab untuk diri sendiri. Demi keuntungan dan kepuasan diri, orang lain tak dipikirkan, kadang-kadang hak orang lainpun diambilnya. Orang yang menetingkan diri sendiri, suka menyendiri, tertutup dan disebut sebagai orang yang egois. Sebaliknya sifat mementingkan masyarakat, ialah mendahulukan kepentingan orang banyak, bersedia mengorbankan waktu dan tenaga demi kesejahteraan masyarakat.

Setiap manusia mempunyai keinginan dan kepentingan yang berbeda, apabila dibiarkan masing-masing mendahulukan kepentingan itu, pasti menimbulkan benterokan antara sesamanya. Oleh karena itu dalam kehidupan manusia diperlukan adanya undang-undang adat istiadat dan sebagainya yang mengatur agar tidak terjadi benterok dari kepentingan yang berbeda itu.

Seorang yang mengutamakan kepentingan masyarakat selain bekerja untuk kesejahteraan masyarakat, juga taat pada undang-undang dan adat istiadat itu.

Dia meniru dan meneladani adat bangsanya, berjalan diatas garis yang ditempuh masyarakat sekitarnya, pada pengalaman bangsanya. Dia berguru dan belajar kepada guru-guru yang ada di dalam masyarakat kaumnya, dan guru-guru itu dahulunyapun belajar kepada nenek moyangnya pula. Oleh sebab itu maka budi pekertinya adalah menurut budi pekerti kaumnya itu pula, yang terbit dari pada agama, kesopanan, tatakrama, tradisi, dan adat pergaulannya.

Kemajuan zat diri itu akan mencapai derajat yang lebih tinggi, bergantung pada kesempurnaan pendidikan dan pengajarannya. Bilaman suatu bangsa beroleh kemajuan dalam pendidikan dan pelajaran, maka maju pulalah kecerdasan tiap-tiap diri yang terlingkup didalam masyarakat itu. Demikian pula dasar-dasar serta pengambilan tempat dia mengambil contoh pada permulaannya.

Dalam hal mencari rezeki, seseorang tidaklah bisa bekerja sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Dia perlu kepada pertolongan orang lain. Sedangkan sesuap nasi yang akan dimakan melibatkan sejumlah orang begitu pula dengan yang lainnya. Begitupun seorang sarjana yang beroleh pendapat baru, bukanlah hasil pencariannya sendiri, tapi lebih dahulu dia harus menyelidiki pendapat orang lain.

Oleh sebab itu maka tiap-tiap pribadi di dalam masyarakat itu ialah suatu diri yang belum sempurna, karena dia berkehendak benar akan pergaulan bersama dan penghidupan bersama pula. Berkehendak kepada pertolongan orang lain, tentang makan minumnya, pakaian dan segala persiapan untuk kepentingan diri sendiri. Tidak ubahnya masyarakat besar itu dengan tubuh manusia juga, tiap-tiap bagian dari pada tubuh itu mempunyai kewajiban sendiri-sendiri yang wajib dijalaninya, barulah sempurna kehidupan tubuh itu. Oleh sebab itu maka seorang tukang kayu, tukang setrika, montir, tukang daging, orang alim, politikus, wartawan dan seterusnya, semuanya itu tidak ada yang kurang penting, mempunyai kewajiban sendiri-sendiri bagi kehidupan masyarakat.

Perbedaan pekerjaan bukanlah perbedaan martabat, tetapi menurut derajat kecerdasan, otak, pendidikan, serta nasib masing-masing. Nabipun bersabda:

"Sesungguhnya semuanya pekerjaan menurut nasib masing-masing atau menurut yang dimudahkan Tuhan bagi masing-masing". (riwayat Muslim, Abu Daud, Nasaai).

Kepada kekuatan dan keteguhan perhubungan di antara tiap-tiap pribadi dengan pribadi yang lain, kepada itulah bergantungnya kekokohan masyarakat itu, baik mundurnya atau majunya. Cobalah perhatikan suatu tubuh, walau pun bagaimana kesehatan dan kecantikannya, kalau sekiranya salah satu jari saja sakit, atau gigi, atau tumbuh bisul dikeningnya, boleh dikatakan terganggu segenap kesehatan tubuh. Ambillah misalnya bagaimana hebatnya, sekiranya

di dalam suatu negeri terjadi pemogokan, misalnya tukang sayur tak mau berjualan, para pegawai tidak mau bekerja, atau supir-supir mobil sepakat mogok saat itu, terjadilah kekacauan dalam masyarakat. Masyarakat adalah laksana tubuh manusia yang terdiri dari berbagai bagian atau anggota, apabila satu bagian sakit, maka sakit pulalah seluruh tubuh itu.

Itulah sebabnya manusia mempunyai dua pertanggung jawaban, pertama kepada dirinya sendiri, berusaha menjaga kesehatannya, hidupnya dan kesempurnaannya. Kedua kewajiban terhadap masyarakat, bekerja untuk kesejahteraan masyarakat, karena kebahagiaan masyarakat adalah kebahagiaannya pula. Semua buat yang satu, dan yang satu buat semua.

Pada hakikatnya, kewajiban yang kedua itu memberi faedah juga kepada kewajiban yang pertama. Karena diri yang dijaga itu tidak akan sempurna kalau masyarakat tidak terjaga terlebih dahulu. Segala manusia siapapun dia, tetap merasa bahwasanya perbuatan baik terhadap orang lain itu memberi faerah kepada dirinya sendiri. Seorang pembunuh yang dijatuhkan hukuman penjara bertahun-tahun, kalau ditanyakan pendapatnya bagaimana kala lembaga pengadilan yang menghukumnya itu dibubarkan saja, tentu dia akan menjawab tidak setuju. Karena dirinya memerlukan penjagaan, demikian pula hartabendanya. Seorang pencopet yang telah berkali-kali masuk penjara, merasa perlu adanya undang-undang yang menghukum itu, karena meskipun dia sendiri hidup dari hasil mencuri, namun dia merasa teraniaya kalau orang lain mencopet sakunya.

Maka perhubungan di antara tiap-tiap diri pribadi dengan masyarakat itu adalah mempunyai peraturan dan undang-undang yang harus ditimbang terima, dari membayar kepada masyarakat, masyarakat pun membayar kepada diri.

Tiap-tiap orang yang datang dan lahir ke dunia ini,

mempunyai hak dan hak manusia itu diakui oleh undang-undang, karena demikianlah tabiat kejadian manusia di dalam alam ini.

Hak itulah yang dinamakan sebagai hak azasi manusia, yaitu; - Kemerdekaan berpikir. - Kemerdekaan hak milik. - Kemerdekaan menangkis serangan. - Kemerdekaan mencari rezeki.

Semuanya itu dijamin oleh masyarakat dan pemerintah. Di samping mempunyai hak sebagai warga negara yang hidup dalam masyarakat, dia mempunyai kewajiban membayar nafkah sebagai pajak dan cukai, untuk menjaga kesempurnaan tiap-tiap pribadi tadi melakukan kemerdekaan itu.

Kadang-kadang kewajiban dan hak diri itu sangat sekali berlainan masalahnya, seumpama memelihara diri. Memelihara diri itu hak yang mesti dijamin oleh undang-undang dan peraturan dalam keadaan damai. Tetapi bila terjadi perang, maka timbul pula peraturan mewajibkan tiap-tiap diri itu berkorban untuk tanah air.

Atau seumpama bersedekah dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan sosial. Kita wajib berusaha memberikan nafkah untuk urusan amal baik, segala ketakutan akan bercerai dengan hartawajib di perangi, sehingga diri sendiri merasa kelezatan yang penuh, karena dengan berbuat baik kepada sesama manusia kita berbuat baik kepada diri sendiri. Orang yang hidup sendiri sama artinya dengan bunuh diri. Adapun pepatah mengatakan; "Takut mati itu adalah kematian yang sejati".

Begitulah kewajiban kita sebagai manusia. Awalnya kita dituntut supaya berbuat untuk kebaikan masyarakat dan pergaulan bersama. Bersikap lurus, jujur, ikhlas, bisa dipercaya, tabah hati, teguh janji, hormat dan khidmat, yang kesemuanya itu bernama "akhlak". Akhlak itulah sumber undang-undang yang asli dari pada ketegakan masyarakat semuanya untuk masyarakat bersama.

SEKARANG semakin nyata bahwasanya masyarakat itu laksana suatu tubuh, yang tersusun dari pada anggota-anggotanya, yaitu tiap-tiap diri manusia. Manusia mempunyai akal dan adab, dengan itu dapat mengatur langkah jangan sampai tersesat, menunjukkan kewajiban dan jalan yang mesti dilalui supaya hidupnya sempurna. Dalam masyarakat itu perlu ada undang-undang yang adil untuk membela kehidupan tiap-tiap anggota. Adanya undang-undang dan peraturan itu menjamin keselamatan dan kehidupan masyarakat besar itu. Dengan undang-undang itu dapat dijaga dan dipelihara kepentingan tiap-tiap anggotanya. Bertambah kecerdasan yang ditempuh oleh tiap-tiap anggota masyarakat tadi, bertambah pula tinggi derajat undang-undangnya. Sebab itu undang-undang masyarakat tidaklah sama antara satu negeri dengan negeri lain. Undang-undang yang berlaku dikalangan orang Badwi yang berdiam di padang pasir, tidaklah sama dengan undang-undang masyarakat yang dikota-kota, demikian seterusnya.

Oleh karena kehidupan masyarakat selalu berubah, bertukar silih berganti menurut tingkat kemajuan, maka undang-undangnya pun menurut bagaimana yang cocok dengan keadaan orang banyak. Tiap adanya undang-undang yang baru, mula-mula menimbulkan reaksi karena yang baru itu selalu berlawanan dengan tradisi yang berlaku. Bila sudah dibiasakan dan banyak orang terbiasa, didalam menjaga kemuslihatan bersama, maka kekuatan untuk penghukum tidak menakutkan orang lagi, sehingga tiap-tiap anggota masyarakat tidak merasa lagi bahwa kemerdekaannya terikat, tetapi timbul keyakinan baru, yaitu undang-undang itu diadakan ialah untuk keperluan hidup bersama. Lama-lama boleh menjadi adat kebiasaan dan akhirnya menjadi tingkah laku.

Misalnya undang-undang yang mewajibkan memakai lampu sepeda kalau berjalan malam. Mula-mula orang

merasa bahwa peraturan itu adalah merampas kemerdekaan pengendara sepeda. Akhirnya hilang perasaan seperti itu orang menjadi terbiasa lalu timbul perasaan baru, yaitu tidak pantas naik sepeda di waktu malam kalau tidak memakai lampu. Itulah bayangannya bahwa undang-undang itu telah menjadi akhlak (perangai) keutamaan.

Setelah orang menyangka bahwasanya undang-undang yang dibuat pemerintah itu ialah kumpulan dari pada adat kebiasaan dan bekas-bekas pusaka lama, sedang adat kebiasaan itu tidaklah berlebih umurnya daripada undang-undang. Undang-undang itu sendiri memberi kita kepastian bahwa teori yang pertama itu salah. Karena adat kebiasaan itu dikerjakan oleh manusia bukan lantaran paksaan orang lain dan bukan karena perintah, melainkan kemauan daripada hati mereka sendiri, padahal undang-undang itu dijalankan dengan kekerasan oleh pemerintah. Kalau benar bahwa undang-undang itu dikutip daripada adat kebiasaan yang dikerjakan oleh manusia menurut maunya, mengapa maka setelah dia menjadi undang-undang dia menjadi adat yang berat mengerjakannya.

Sebab itu menurut teori yang benar ialah bahwa undang-undang itu ada kalanya bersumber dari adat kebiasaan dan kadang-kadang berlawanan dengan adat kebiasaan. Dengan itu batallah teori pertama tadi, mengatakan undang-undang itu timbul daripada kebiasaan. Itulah sebabnya maka dinegeri-negeri yang adat dan kebiasaan masyarakatnya tidak tertuju dengan adat kebiasaan negeri itu, demikian juga agama, timbul gerakan-gerakan politik yang meminta diberi hak memerintah dirinya dan membuat undang-undang sendiri yang sejalan dengan jiwa, adat kebiasaan, agama daripada penduduk itu sendiri.

Menurut teori kaum demokrat, apabila orang banyak, atau massa tidak menyatakan reaksi, sedikit yang melawan atau oposisi, maka hak dan kewajibannya itu mudah men-

jadi adat kebiasaan. Tetapi jika banyak suara yang menentang, maka adat yang baru itu belum bisa berdiri. Banyaknya reaksi dan protes menunjukkan bahwa aturan dan adat baru itu belum cocok dengan kehendak orang banyak. Kalau sekiranya suara yang melawan lebih lemah, dan suara yang terbanyak menang, mudahlah meletakkan undang-undang di atas dasar hak dan kewajiban. Sebab itu, maka adalah suara orang banyak yang menentukan hak dan menentukan kewajiban yang ditaati masyarakat, karena masyarakat menanggung atas hak anggotanya, hak diri, dan masyarakat.

Tetapi hak dan kewajiban yang bersangkut dengan tiap-tiap diri, tidaklah sekeras itu, meskipun ada hak dan kewajiban itu yang mesti dijadikan undang-undang dan dijalankan dengan kekerasan pemerintahan, karena orang belum biasa memakainya. Undang-undang itulah yang menjaga ketenteraman umum dan kesehatan dan kebaikan perhubungan. Setengah undang-undang tadi tidak begitu penting lagi bagi orang yang budi pekertinya tinggi, karena dia meninggalkan kejahatan bukan karena ada undang-undang, melainkan diwajibkan oleh hati nuraninya.

Misalnya, undang-undang memelihara dan menjaga hak milik tiap-tiap orang. Undang-undang menjaga jangan sampai hak milik seseorang digaduh orang lain. Tetapi yang punya milik itu sendiri berkuasa di atas harta bendanya, dengan tidak mendapat bantahan. Dan undang-undang itu tidak pula memaksa supaya yang punya itu menggunakan hartanya untuk keperluan bersama. Karena perkara yang demikian tidaklah dicampuri oleh undang-undang pemerintahan, tetapi di pertanggung jawabkan oleh budi pekertinya sendiri. Sebab itu meskipun pemerintahan mengadakan undang-undang perlindungan perniagaan, dan orang itu bebas berniaga, maka pemerintahpun dengan undang-undangnya wajib pula menjaga masyarakat dari pada spekula-

si yang dibuat oleh siempunya perniagaan yang bisa merugikan anggota masyarakat lain, dengan jalan tidak jujur.

Oleh sebab itu maka hak manusia yang dilindungi oleh undang-undang pemerintahan itu hendaklah untuk kebahagiaan dan kesentosaan masyarakat umumnya. Karena manusia seorang diri tidaklah mempunyai hak apa-apa. Maka adanya penjagaan dan kemerdekaan hak hanyalah karena dia anggota dalam masyarakat besar.

Hak yang diberi kemerdekaan memakainya itu bukanlah sebagai suatu hak di usahakan, tapi adalah hak yang dihadiahkan.

Sebagai seorang anggota dari masyarakat, tiap-tiap manusia mempunyai hak untuk mengembangkan kehidupannya, sebagai timbalan dari jasa yang diberikannya kepada masyarakat itu. Adapun hak-hak yang terpenting ialah :

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ .

artinya " dan janganlah kamu membunuh jiwa yang telah Allah haramkan kecuali dengan kebenaran (al-An'am 151)

Hak Hidup.

Segala orang mempunyai hak untuk hidup, karena di atas kehidupan, diatas aliran nyawa di dalam badan, di sanalah berdiri masyarakat besar. Orang tidak boleh membunuh dirinya, karena membunuh diri adalah dosa besar kepada diri dan kepada masyarakat, karena masyarakat kehilangan seorang anggotanya secara tidak wajar. Hidup bukan untuk diri sendiri saja. Oleh karena itu, untuk mengekalkan hubungan manusia, masyarakat sangat menjaga jangan ada anggota yang mati tanpa sebab. Diri tidak boleh dikorbankan kecuali untuk kepentingan bersama, mempertahankan agama dan tanah air.

Oleh sebab itu, maka peperangan yang timbul dan dianjurkan oleh suatu pemerintahan yang agresor untuk motif ekonomi, jajahan dan sebagainya, adalah dosa besar terhadap masyarakat dan terhadap kemanusiaan, sebab terlalu banyak jiwa manusia terbunuh, untuk memuaskan nafsu segelintir orang, atau untuk kepentingan seorang yang berkuasa.

Hak hidup orang itu adalah hak bersama. Mulai seorang anak bergerak dalam rahim ibunya, dia berhak menerima hidup. Oleh sebab itu peraturan agama dan peraturan pemerintahan melarang seseorang menggugurkan anak di dalam kandungannya, kecuali kalau sekiranya anak itu digugurkan demi kehidupan ibunya. Agama sangat mencela seorang yang menggunakan obat pencegah kehamilan lantaran takut kecantikannya akan luntur atau takut akan ditimpa kemiskinan bila anaknya lebih dari seorang.

Hak hidup itu menimbulkan dua kewajiban;

a. Kewajiban di dalam agama, tidak boleh membunuh manusia. Baik diri sendiri ataupun diri orang lain.

"Janganlah kamu bunuh manusia, yang diharamkan oleh Allah, kecuali di atas jalan yang baik".

Artinya, pembunuhan diharamkan kecuali pembunuhan yang dilakukan sebagai hukuman oleh hakim untuk menegakkan hukum qishas, atau karena mempertahankan diri karena ada orang yang akan membunuh.

b. Hak Budi, yaitu pemeliharaan kesehatan diri sendiri, baik dari yang lahir (jasmani) dengan mengikhtiarkan supaya tetap sehat, kuat, sigap dan tangkas. Atau hak batin dengan menambah ilmu pengetahuan, menjaga kesopanan. Itulah sebabnya dilarang keras meminum minuman keras, menghisap candu, berzina, dan lain-lainnya, karena semuanya itu membahayakan bagi badan. Penyakit sipilis timbul akibat zina, jadi larangan kepada zina itu ada dua sebab yang pokok, pertama karena zina merusakkan masyarakat,

kedua karena zina membahayakan diri sendiri.

Peringatan, hukum qisas yang dilakukan oleh hakim, bukanlah bertujuan mematikan, tetapi menghidupkan masyarakat. Karena hukum bunuh yang dijatuhkan kepada seorang yang bersalah itu, adalah untuk memotong suatu bagian anggota masyarakat yang berbahaya bagi tubuh masyarakat itu sendiri, supaya masyarakat tetap sehat;

وَفِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ.

"Dan hukum itu bagi kamu ialah penghidupan".

Hak Kemerdekaan

Berdirinya suatu pemerintahan ialah dengan maksud mencukupkan dan memelihara sebab-sebab yang akan mendatangkan kesejahteraan bagi rakyat, baik dalam urusan lahir, atau urusan batin. Maksud yang demikian tidak akan berhasil kalau tidak ada dua perkara;

a. Setiap orang bebas mengatur dirinya sendiri, memilih mana yang memberi manfaat untuk dirinya dan menghindarkan mana yang beri mudharat.

b. Pemerintah menyediakan, menjaga dan membagi secara adil keperluan pokok. Termasuk lapangan kerja yang bakal mendatangkan kemakmuran bagi rakyatnya.

Kalau yang dimaksud dengan kemerdekaan itu membiarkan manusia berkata, dan bekerja sesuai dengan bakat dan kemampuan, jangan terhalang oleh apa juapun, maka sudah tentu hal ini berlaku dalam kondisi masyarakat telah tenteram. Karena kalau tidak hati-hati menjaga kemerdekaan yang demikian, negara akan kacau balau dibuatnya karena yang kuat dan kuasa tentu lebih banyak kemerdekaannya dari pada silemah, sehingga kemerdekaan itu tinggal

tertulis dikertas saja lagi.

Kemerdekaan diri itu tidaklah akan tercapai untuk semua orang di dalam satu waktu. Seorang penjual kacang goreng misalnya menghendaki agar hari hujan terus menerus, demikian orang suka makan kacang. Tapi kehendak seperti itu berarti kerugian bagi tukang jual es yang menghendaki musim panas agar orang haus. Oleh sebab itu maka kemerdekaan apa juapun untuk diri, mestilah ada batasnya, yaitu kemerdekaan yang bisa dinikmati oleh kita bersama.

Oleh sebab itu maka kemerdekaan yang sebenarnya bagi tiap-tiap manusia, ialah bahwa orang bebas mengatakan apa yang dirasa, bebas berbuat sekehendak hatinya, asal saja kebebasan itu jangan merusakkan akan kebebasannya sendiri, dan jangan mengurangi atau mengganggu kemerdekaan orang lain.

Kemerdekaan dengan batas yang demikian, tidaklah mengurangi akan hak pemerintah, tetapi di atas itulah berdirinya kemerdekaan. Karena pemerintahlah yang menanggung jawab dan menjaga jangan sampai anggota masyarakat itu di dalam melakukan kemerdekaannya keluar daripada kedua garis yang tersebut tadi, yaitu melalaikan kewajiban dan tidak merusak orang lain (masyarakat).

Kemerdekaan yang dianugerahkan oleh masyarakat kepada tiap-tiap diri itu terbagai pula kepada beberapa bagian;

Kemerdekaan Diri ·i

Yaitu orang tidak terhambat ke mana hendak pergi, baik sore, malam, baik duduk atau berdiri. Tidak ada orang lain yang berhak menghambat, tidak ada orang yang berhak menangkap, menghalangi, memenjarakan atau menghukumnya, tanpa suatu sebab tertentu. Tetapi kalau dia masih tetap menjaga kewajibannya serta tidak mengganggu kemerdekaan orang lain, selama itu pulalah dia merdeka melakukan

kemerdekaan dirinya itu.

Tetapi kalau kedua pantangan itu dilampauinya, di dalam mengambil nikmat dengan kemerdekaannya itu dia lupa akan kewajibannya, atau diganggunya kemerdekaan orang lain, berarti dia sendiri yang membinasakan hak kemerdekaan yang diperolehnya tadi. Jadi jika dia ditangkap, dihambat, dipenjarakan atau dihukum tidak berarti hakim merampas kemerdekaannya, tetapi dia sendiri yang merusakkan kemerdekaannya. Sebab hakim harus menjaga dan melindungi hak masyarakat bersama.

Apabila seorang diminta untuk menjadi saksi dalam suatu perkara, lalu diberikannya kesaksian dusta (sumpah palsu), maka orang yang melakukan saksi palsu itu pantas menerima hukuman.

Seorang memukul, atau mencuri harta orang lain, karena merampas kemerdekaan orang lain, pantas dipenjarakan. Oleh sebab itu, meskipun seseorang merdeka atas dirinya sendiri, jika kemerdekaannya itu menyebabkan dia lalai dari kewajibannya atau mengganggu kemerdekaan orang lain, maka hukuman yang dijatuhkan pada dirinya itu, adalah hukuman yang memang sudah semestinya. Menghukum itu adalah kewajiban bagi hakim.

Kemerdekaan Berpikir

Kemerdekaan ini wajib diberikan kepada segala manusia, karena berpikir adalah sifat manusia yang khusus, bahkan pikiran itulah yang membedakan manusia daripada binatang, dan yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang paling mulia dipermukaan bumi ini. Manusia tidak kuasa meninggalkan pikiran itu dari otaknya, kecuali dia gila.

Pikiran menimbulkan keyakinan dan keyakinan itu boleh dinyatakan kepada umum, asal tidak menyinggung hak dan kemerdekaan orang lain. Untuk menjaga pikiran

agar tetap sehat dan diterima orang lain secara sehat pula, diperlukan adanya aturan main atau undang-undang. Kalau tidak demikian tentu mengakibatkan kekacauan.

Jika sekiranya orang merdeka mengerjakan suatu perusahaan atau pekerjaan menurut maunya, tentu berpikirpun demikian pula. Sebab pekerjaan yang merdeka itu adalah timbul dari pikiran kita, berarti dia dengan jalan tidak langsung menghambat langkah kita. Pada hakikatnya tidaklah seorang yang kuat untuk menghambat kehendak manusia.

Oleh sebab itu, kalau ada suatu kekuasaan hendak melawan kemerdekaan berpikir, kadang-kadang tidaklah pikiran itu yang dihambatnya, tetapi dicobanya mengubah bentuk pikiran itu dengan bermacam-macam jalan, lantaran kemerdekaan berpikir dengan kemerdekaan bekerja tidaklah dapat dipisahkan.

Kemerdekaan berpikir yang kita miliki itu adalah kemerdekaan yang teratur dan tersusun. Maka tiap-tiap macam kemerdekaan itu mempunyai sumber dan kedudukan di dalam diri kita sendiri. Undang-undang budi pekerti membentuk kemerdekaan bekerja, undang-undang akal membentuk kemerdekaan berpikir. Dengan jalan menambah kecerdasan akal, bertambah murnilah kemerdekaan berpikir.

Hak Persamaan.

HAK persamaan itu bersambung dengan hak kemerdekaan, timbulnya ialah dari kedudukan seseorang sebagai anggota masyarakat. Seorang anggota tidak dapat Dia bebas dipisahkan dari masyarakat. Akan apa yang dirasakan oleh orang lain, sebab dia telah diwajibkan tunduk kepada undang-undang masyarakat. Sebagai imbalan, setiap orang, pantas merasai hasil dan buah ketundukan itu. Kalau demikian, adalah mereka berhak menikmati bahagian yang pantas diterimanya.

Sampai abad ke-18, hak persamaan itu belum mendapat pengakuan di Negara-negara Eropa. Yang beroleh hak persamaan hanyalah bangsawan-bangsawan dan pendeta-pendeta. Setelah terjadinya "Revolusi Prancis", ditegaskanlah hak manusia bersama kemerdekaan, persamaan persaudaraan.

Beberapa lama hak itu hanya diberikan buat kaum laki-laki, tetapi sekarang di beberapa negeri kaum wanita telah beroleh hak itu. Di dalam syariat agama Islam manusia sama kedudukannya, mereka hanya satu makhluk yang bernama insan atau manusia, keturunan Adam dan Siti Hawa. Yang beroleh kemuliaan di sisi Tuhan hanyalah siapa yang lebih Taqwa kepada-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ.

"Wahai segenap manusia, sesungguhnya kami jadikan kamu daripada laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan berkabilah-kabilah, supaya kamu saling kenal satu sama lain. Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu pada sisi Allah ialah yang setakwa-takwa kamu kepada-Nya".

Dan ada satu lagi sabda Nabi ketika Beliau mengerjakan Haji Wa'da'; "Tidak ada bagi orang Arab kelebihan daripada orang Ajam, melainkan jika mereka bertakwa".

Dari ayat dan hadits ini timbulah kesan bahwa;

a. Hendaklah kita hormat-menghormati, tidak boleh hina menghinakan, tegakkanlah masyarakat di atas persamaan, karena itulah yang menyempurnakan pergaulan dan mengamankan masyarakat. Takwa adalah tulang punggung bangsa, tempat mereka bersandar.

b. Semua orang merasa bahwa mereka semua memiliki

kebangsawanan dan kemuliaan. Kebangsawanan bukan lantaran turunan dan pangkat, tapi lantaran kesempurnaan akal budi. Tak ada halangan bagi setiap orang memperoleh kedudukan yang mulia di dalam masyarakat bersama.

Hak Politik

Di samping hak persamaan, ada pula hak politik, atau dikenal dengan istilah demokrasi, yang berarti kedaulatan di tangan rakyat. Bukan di tangan orang seorang atau di tangan segelintir orang saja. Hak yang demikian telah dilakukan di negeri-negeri yang dasar pemerintahannya berdiri di atas demokrasi, yaitu pemerintahan yang berdiri di atas kepercayaan rakyat. Oleh karena yang demikian, maka tiap-tiap orang berhak memilih wakilnya di dalam majelis rakyat. Di Eropa, beberapa telah melaksanakan hal ini. Negeri Islam yang tergolong maju, telah beroleh hak itu pula. Parlemen Islam yang mula-mula berdiri ialah di Turki setelah itu Mesir diikuti oleh Irak dan negeri-negeri lain dan paling akhir di Iran dan seterusnya.

Hak Mencari Rezeki

Tak perlu disembunyikan bahwasanya kewajiban seseorang menjaga hidupnya dan keselamatannya menimbulkan pula kewajiban berusaha dan bekerja. Artinya tiap-tiap orang wajib bekerja supaya dapat hidup. Kalau tidak bekerja maka hak-haknya di dalam hidup gugur dengan sendirinya.

Kewajiban berusaha bagi tiap-tiap diri itu menimbulkan hak baginya untuk mendapatkan rezeki. Tetapi beberapa lamanya hak ini tidak diakui dan tersembunyi karena ulah orang-orang politik, lantaran rezeki itu masih menjadi rebutan di antara beberapa orang atau beberapa bangsa. Sebab itu siapa yang pandai melakukan tipu muslihat, dialah yang beroleh rezeki.

Setelah tibanya zaman industri, lapangan usaha men-

cari rezeki itu bertambah beragam banyaknya. Orang membuka pabrik, memproduksi barang-barang keperluan hidup. Untuk itu dia memerlukan buruh. Akibatnya masyarakat pun terbagi dalam kelas-kelas, majikan yang punya pabrik dan mengeruk keuntungan besar dan kelas buruh, yang bekerja dan hidup dari upah yang diberikan oleh majikan.

Adanya ketimpangan antara kelas itu melahirkan paham sosialis dan komunis yang menghendaki agar pabrik dan alat-alat produksi itu dikuasai oleh negara dan milik masyarakat. Paham ini tidak membenarkan adanya hak milik perseorangan, tapi milik kolektif yang diatur dan dibagi sama rata oleh pemerintah.

Tetapi setelah dipraktekkan, ternyata bahwa sistem begini tidak dapat menghilangkan perbedaan buruh dengan majikan, bahkan merampas segenap hak kekuasaan seseorang di atas harta benda yang wajib dipunyainya. Sebab menurut komunis, harta kepunyaan bersama, hasilnya buat sendiri-sendiri. Jadi peraturan baru merampas hak dari seseorang. Dan masyarakat masih tetap ditimpa penyakit yang begitu sulit mengobatinya. Untuk itu, Islam mengadakan suatu peraturan yang bernama "zakat".

1. Cinta kepada harta adalah tabiat manusia. Walaupun bagaimanapun mengaturnya di negeri imperialis atau komunis, namun segala manusia itu cinta kepada harta. Merampas rasa kecintaan kepada harta itu adalah merampas tabiat manusia. Maka untuk menjadikan kecintaan kepada harta itu berjalan di tengah-tengah janganlah melewati batasnya. Islam mengajarkan belas kasihan dan mencela perangai bakhil. Sebab itu, diadakan peraturan zakat yang wajib dikeluarkan bila harta telah cukup nisabnya.

Arti zakat ialah pembersihan, yakni membersihkan harta dari kotoran dan membersihkan hati dari bakhil.

Sabda Tuhan :

وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

"Barangsiapa yang dapat membersihkan kebakhilan dirinya itu, itulah yang beroleh kemenangan".

Kebakhilan menyakitkan hati sendiri dan mempersempit alam tempat dia berpijak, dan dermawan menyebabkan terhubungnya tali masyarakat ramai.

2. ZAKAT adalah sebagai pertolongan fakir miskin atau orang-orang yang telah ditentukan berhak menerimanya. Tiap-tiap tahun ada hak yang wajib mereka terima dari si kaya. Aturan yang demikian menghilangkan rasa benci dan perasaan renggang, mendekatkan silaturahmi antara orang kaya dan orang miskin. Kalau sekiranya orang miskin tidak beroleh bagian dari harta si kaya di luar daripada bekas cucuran peluhnya, timbullah perasaan orang kaya itu tidak lain dari pada penghisap darah, karena hanya mau menerima tapi tidak mau memberi. Padahal kekayaan yang diterima orang kaya itu sebagian dikumpulkan dari peluh orang miskin. Kalau hubungan renggang, timbullah kebencian, jurang yang memisahkan diantara kaya dan miskin selanjutnya timbul permusuhan antara buruh dan majikan. Itulah sebabnya maka tumbuh gerakan komunis di Rusia, Cina dan dibeberapa negara lain. Pengangguran bertambah, kaum pemodal bertambah kaya, kaum miskin bertambah terjepit.

3. Zakat yang dikeluarkan untuk orang miskin tiap tahun itu, menimbulkan rasa tanggung jawab didalam hati si miskin, untuk memelihara harta saudaranya. Sedang kepada orang diberikan pula bujukan oleh Tuhan : *Artinya:* "Perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya pada jalan Allah, adalah seumpama suatu biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, satu tangkai menumbuhkan 100 buah, dan Allah akan melipatgandakan lagi untuk siapa yang dikehen-

dakinya".

Harta zakat termasuk juga sabilillah, karena dikeluarkan mengikuti perintah Allah. Yang dijanjikan Tuhan ialah yang sebiji akan menumbuhkan tujuh tangkai, setangkai menumbuhkan 100 buah. Tetapi yang tidak dijanjikan Tuhan, yaitu yang akan dianugerahi lebih daripada itu, ada pula yaitu menurut ukuran keikhlasan hati yang beramal itu juga.

4. Pengeluaran zakat itu menimbulkan belas kasihan di dalam hati terhadap saudara sesama manusia, khususnya yang seagama yang tidak jaya semasa hidupnya, hajatnya bisa dilepaskan, hutangnya bisa dibayarkan, hatinya pun bisa bergembira. Di dalam Islam ada satu pendidikan yaitu hendaklah seorang Muslim merasa beruntung hidupnya kalau dapat menggembirakan hati sesama Islam.

Pernah seseorang bertanya kepada Rasulullah; "Siapakah manusia yang paling engkau kasihi ya Rasulullah"? Rasulullah menjawab; "Manusia yang sanggup memberi manfaat kepada manusia lainnya". Tanya orang itu pula: "Apakah amalan yang bermanfaat itu ya Rasulullah". Jawab Beliau: "Memasukkan sukacita kehati sesama mukmin". Kemudian orang itu bertanya lagi; "Dengan jalan manakah memasukkan kegembiraan itu?" Jawab Beliau: "Kenyangkan makannya, lapangkan kesempitannya, dan bayarkan hutangnya, maka itulah salah satu kemuliaan budi yang sejati".

5. Mengeluarkan zakat itu adalah suatu kesyukuran yang bukan saja diucapkan dengan mulut oleh si kaya, tetapi diikuti dengan perbuatan, atas nikmat Allah kepadanya, lantaran dia telah diberi nasib baik, maka untuk membuktikan itu, diberikannya sebagian kecil dari pada harta itu kepada orang-orang yang masih menanggung sakit, sehingga menyadarkan dirinya, bahwa kalau sekiranya dia tidak mendapat harta itu, akan samalah nasibnya dengan orang-orang yang diberinya sekarang itu. Maka bilamana

harta zakat dikeluarkan dengan perasaan syukur, Allah berjanji akan memberinya pula dengan berlipat ganda; *Artinya:* "Jikalau kamu bersyukur, akan kami tambah hartamu itu dengan berlipatganda, tetapi jika kamu ingkar, sesungguhnya azab kami sangat pedih".

6. Dengan adanya peraturan zakat, Tuhan menghidupkan perasaan cinta mencintai dan hidup sama rata di antara fakir miskin dengan orang kaya. Seluruh dunia Islam dikumpulkan di bawah satu rumahtangga, orang kaya membimbing tangan sifakir simiskin itu. Seraya melapangkan kesempitannya, dan mengurangi golongan peminta-minta dan pengemis dalam kalangan mereka. Dengan itu timbul semangat persatuan dan semangat bertolong-tolongan.

7. Pengeluaran zakat itu adalah guna memperkuat batin, meneguhkan iman dan penguatkan keyakinan. Karena sudah terang bahwa harta itu saudara kandung dari nafsu, mengeluarkan berat bagi hati, lebih berat dari sembahyang dan puasa. Maka bilamana diri telah biasa menafkahkan barang yang paling dicintai, padahal tidak ada yang paling dicintai di dunia ini melebihi harta, maka dia menjadi seorang budiman yang tinggi, yang murah baginya menghadapi segala macam pengorbanan di dalam kesucian hidup: *Artinya:* "Perumpamaan orang menafkahkan harta mereka karena menghadapkan wajah Allah dan untuk meneguhkan hati mereka sendiri, adalah laksana kebun di tanah yang subur, datang hujan lebat, maka timbullah buahnya duakali lipat ganda. Jikapun hujan tidak turun, maka diapun subur juga".

Tanahnya memang subur juga, yaitu karena Allah, disiram pula dengan maksud meneguhkan hati, tentu berlipat ganda hasilnya. Sedang tidak disiram saja dia telah subur.

8. Pengeluaran zakat adalah memeliharakan harta dari pada keluar kepada yang tidak berguna. Harta mesti dibe-

lanjakan, kalau tidak terbelanjakan di jalan yang suci tentu terbelanjakan kepada kemungkaran, dan itu akan membawa kepada kesengsaraan diri dan jiwa: *Artinya:* "Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak, tidak dinafkahkannya kepada jalan Allah, maka beri kabar sukalah mereka dengan azab yang pedih".

Di sini nyatalah perbedaannya teori komunis tadi dengan Islam. Dalam komunis; "Harta kepunyaan bersama, hasilnya untuk sendiri-sendiri". Didalam Islam; "Harta kepunyaan sendiri-sendiri, hasilnya dimakan bersama-sama". *Hak Milik.*

Oleh karena perjalanan pergaulan hidup dan masyarakat itu, ada haknya, tergantung kepada hak persamaan, dan selama tiap-tiap perseorangan itu masih menjadi tabiatnya berebut rezeki, maka tiap-tiap seseorang itu berhak pula atas hasil usaha yang telah didapatnya. Masyarakat wajib melindungi karena didalam harta itu ada hak. Kalau sekiranya pemerintahan tidak melindunginya, atau mengambilnya, tentu saja hilang kemauannya untuk meneruskan usahanya, bahkan dia dapat menjadi penyakit yang berbahaya didalam masyarakat. Tidak ada cita-citanya lagi untuk memperbaiki diri dan rohaninya di dalam budi yang tinggi.

Hak milik seseorang harus ditasarrufkan menurut suka hatinya, asal jangan membahayakan kepada masyarakat disekitarnya. Padahal peraturan komunis merampas hak milik itu dari tangan orang seorang. Bahaya peraturan ini telah kita nyatakan dengan panjang lebar pada nomor-nomor terdahulu. *Hak Perhubungan dan Perjanjian.*

Dan pemerintahan serta masyarakatpun memberi pula keluasan seseorang membuat perjanjian dengan orang yang lain, dan janji yang telah dibuat wajib dipenuhi dan ditegu-hi. Tapi tidaklah harus membuat perjanjian yang melanggar aturan, misalnya janji yang berlawanan dengan hukum, atau akan merampas hak seseorang dengan tidak patut. Maka tidaklah syah janji itu kalau sekiranya seseorang berjanji

hendak menjadi budak dari seseorang, dan yang seumpama itu. Tidak pula harus perjanjian yang tidak sanggup satu pihak meneguhinya karena mustahil. Misalnya perjanjian buruh dengan majikannya, bahwa buruh itu akan bekerja dalam perusahannya beberapa jam lagi, yang mana tidak sanggup manusia mengerjakannya.

Janji tidak dipandang syah kalau sekiranya satu pihak belum cukup umur. Di dalam peraturan, umur yang dipandang cukup ialah setelah 18 tahun. *Hak Kepercayaan.*

Orang diberi kemerdekaan berpikir dan berpendapat menurut keyakinannya sendiri. Tetapi hak itu terbatas pula, yaitu tiap-tiap orang merdeka menyatakan pendirian atau kepercayaannya, selama penyiaran itu tidak mengganggu kepada ketentraman umum, yang akan membawa kepada huru-hara atau perselisihan, dan selama kepercayaan itu tidak melanggar undang-undang, dan kepentingan umum yang telah diakui bersama-sama menjadi budi pekerti tinggi. Misalnya kaum Nudis atau perkumpulan bertelanjang bulat yang diadakan orang di Eropa, mereka bertelanjang di dalam lingkungannya sendiri, tetapi tidak boleh menontonkan diri dihadapan orang banyak, karena menurut adab yang telah berurat berakar di dalam masyarakat, telanjang itu menyalahi peradaban dan mengganggu ketertiban umum.

Kemerdekaan menyatakan pikiran dan pendapat itu yang amat penting artinya bagi kemajuan masyarakat itu sendiri. Karena kemajuan suatu masyarakat ialah hasil dari pendapat baru yang bermaksud hendak merubah adat lama dan lembaga turun-temurun yang dipandang oleh yang mempunyai pikiran itu harus diubah atau diperbarui.Maka tidaklah berbahaya kalau sekiranya dibiarkan orang menyatakan pikiran dan pendapatnya itu selama ada akal masyarakat yang dapat menimbang, atau ada suara yang menolak menerimanya. Tetapi amatlah berbahaya kalau sekiranya kemerdekaan berpikir itu dihambat dan dihalangi, karena itu

menyebabkan masyarakat tadi menjadi sepi dan hening, yang akhirnya lantaran gelap pikiran, tidak ada penerangan, mereka menjadi tukang pembuat khurafat, tukang tahayul, diperbudak oleh kebodohannya sendiri, dan tidak pandai memeriksa suatu perkara hingga menjadikannya mundur kebelakang.

Hak Perlindungan Anak

Anak adalah ibarat bunga yang kelak akan mekar dan tumbuh menjadi buah. Oleh sebab itu anak-anak berhak mendapat penjagaan dan hak asuhan serta pendidikan. Asuhan di waktu kecil terpikul di atas pundak ibu bapaknya, sehingga kalau pemerintah tahu seorang ayah memukul anaknya di luar batas, atau mengikatnya sehingga menyebabkan terampas kemerdekaannya, pemerintah berhak menghukum ayah bundanya itu.

Adapun didikkan dan pelajarannya terserah kepada masyarakat. Itu sebabnya maka di negeri-negeri yang merdeka, diadakan undang-undang yang mewajibkan anak-anak belajar di sekolah, sehingga ibu bapak tidak dapat mengelakkan diri daripada menyekolahkan anak, dan kadang-kadang pemerintah mengadakan sekolah secara gratis. Di tanah air kita, di samping usaha pemerintah ada pula usaha swasta untuk mendidik anak-anak itu, antaranya dari pihak zending Kristen dan golongan Islam, lantaran perlindungan anak-anak itu adalah kewajiban masyarakat seluruhnya.

Pemerintah pun mengadakan perlindungan kepada anak-anak, jangan sampai tenaganya diperas untuk pekerjaan yang berat sebelum umurnya dewasa, supaya jangan lemah kekuatan mereka dan terhalang kemajuan kecerdasannya.

Hak Pelajaran.

Tiap-tiap orang mempunyai hak untuk belajar (menuntut ilmu), dengan segala tenaga serta kecakapannya. Kalau ia tidak mempunyai ilmu, maka hak pertanggungjawaban menjadi sia-sia terpegang di tangannya. Penyiaran ilmu dapat menghalangi jatuhnya hukuman lantaran aniaya, karena ada orang yang melanggar hukum dengan alasan tidak tahu.

Meskipun tidak semua orang sanggup menuntut segala ilmu, namun setiap orang diwajibkan dan dimudahkan mencari ilmu, sesuai dengan bakat dan pilihannya. Itulah sebabnya bangsa-bangsa yang maju mengadakan pelajaran paksaan, dan diberikan dengan gratis bagi tingkatan yang pertama, karena hak bersama.

Di dalam agama Islam, ada perintah yang sekeras-kerasnya menuntut ilmu itu. Menurut Islam kecerdikan itu adalah cahaya dan kebodohan itu adalah kegelapan. Maka di negeri kita ini telah diusahakan oleh beberapa perkumpulan sosial (yang mementingkan soal masyarakat), memberantas buta huruf, dan kemudian kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pemerintah. Yang pandai menulis dan membaca belumlah cukup 80 persen daripada jumlah seluruh penduduk di negeri ini.

Hak Orang Ramai Kepada Masyarakat.

Orang banyak pun mempunyai hak pula atas masyarakat, sebagai balasan atas orang yang telah membayarkan kewajibannya kepada masyarakat tadi. Jadi masyarakat itu sudi menerima dan suka memberi. Hak itu bukan kepunyaan orang seorang saja, tetapi kepunyaan bersama. Contoh hak yang harus dibayar itu ialah :

a. Hak menjaga kesehatan. Maka pemerintah wajib menjaga kesehatan rakyatnya agar tidak terkena penyakit

menular dan ditimpa penyakit akibat keracunan makanan.

b. Hak menjaga kesenangan. Pemerintah wajib membuatkan tempat untuk bersenang-senang, kebun, taman-taman bunga, tempat hiburan dan lain-lain lagi, yang tak sanggup orang seorang mencukupkannya.

c. Hak menjaga kecelakaan. Sebagai mengadakan barisan pemadam kebakaran, mengadakan rambu-rambu lalu lintas membuat lobang perlindungan dan tempat persembunyian dari serangan udara di waktu terjadi perang.

Oleh sebab itu nyatalah bahwa semuanya itu bagaimana pertalian hak dan kewajiban di antara diri dan masyarakat, dan tiap-tiap kita berhutang budi kepada masyarakat bersama, harus berusaha memajukan dan membuat lebih baik dan lebih sempurna daripada yang dahulu.

1. Hak diri dan Tanganmu

Yang menjadi azas atas hak diri ialah, setiap orang berusaha bekerja dengan sepenuh daya upaya, karena dia berbeda dengan binatang. Oleh sebab akal menjadi pokok dari semua gerak dan kemajuan manusia, maka tidaklah akan tercapai maksud mempertinggi derajat kemanusiaan sekiranya segenap pekerjaan yang dikerjakan itu tidak mendapat persetujuan dari akal.

Ahli-ahli budi berkata : "Manusia itu terpaksa menjaga diri dan kehormatannya sendiri". Artinya manusia menghormati suatu anugerah Tuhan yang sangat mahal harganya yang menyebabkan dia pandang mulia dan berharga, di antara segala makhluk yang dijadikan Tuhan ini. Akal itu pula yang menyebabkan orang lain menghormatinya".

Maka manusia wajib menghormati dirinya, antara lain dengan berlaku sederhana, tenang, luas pandangan, berani, menghormati kebenaran, ikhlas kepada diri sendiri, menunaikan kewajiban, menuntut ilmu serta menuntut hak yang timbul dari kewajiban.

Menurut filosof Emmanuel Kant, tentang sendi hak diri itu ialah; "Hendaklah segala pekerjaan yang engkau kerjakan itu, ditujukan untuk membuktikan hakikat kemanusiaan. Hendaklah samakan penghargaan kepada orang lain dengan penghargaan pada diri sendiri".

Tetapi setengah daripada ahli hikmat zaman kuno, terutama kaum "Ruwaqijin" mempunyai pendirian lebih keras, yang ditanggungkan segala kesukaran dan singkirkan segala kelezatan. Azas ini tentu saja melemahkan, karena orang hanya disuruh menanggungkan, tidak disuruh menyerahkan.

II. Pembagian Hak Jiwa.

Karena manusia itu tersusun dari tubuh kasar (jasmani dan tubuh halus (rohani), maka wajiblah dia menjalankan keperluan yang bersangkutan dengan penjagaan kedua tubuh itu. Sedang keperluan itu terbagi dua bagian :

a. Jalan memelihara dan menyuburkan.

b. Jalan menyempurnakan.

Yang pertama tertentu berhubungan dengan makanan dan minuman, kesehatan tubuh dan keselamatan anggota. Dan yang kedua berhubungan dengan pendidikan dan kekuatan jalan pikiran dan budi pekerti.

III. Hak Tubuh.

Plato seorang filosof Yunani berkata; "Jasad itu ialah tempat jiwa, suatu alat yang dipergunakan oleh jiwa. Tetapi ahli hikmat zaman moderen berkata; "Jasad sebagian dari jiwa, tidak sempurna jiwa kalau tidak sempurna jasad nya". Maka adalah jasad menjadi kongsi jiwa dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan, perhubungan yang baik dengan jiwa dan badan itulah yang menimbulkan kehalusan perasaan dan ketajaman pikiran. Pada adatnya keselamatan tubuh itu menjadi syarat daripada kesempurnaan pemeliha-

raan bagi tubuh, sebab itulah adalah "Jiwa itu menjadi tujuan dan tubuh menjadi jalan". Jiwa Ghayyah dan tubuh Wasilah, seperti yang pernah diterangkan oleh Bacon "Kebersihan tubuh adalah sebagai suatu nyawa dari akhlak karena kesehatan badan itulah yang menjadi bukti orang menghormati dirinya dan menghormati masyarakat ramai.

Benarlah kebersihan itu menjadi syarat daripada kesehatan. Pepatah orang-orang tua; "Jiwa yang bersih dari tubuh yang bersih, kesempurnaan tubuh adalah dengan budi yang utama, yaitu sikap sederhana dan dengan ilmu, yaitu ilmu mengatur kesehatan".

Hendaklah sederhana makan dan minum. Jangan dibiarkan kepada tubuh lebih daripada yang diperlukan untuk hidup. Kemudian hendaklah dibiasakan hidup secara teratur sehingga badan tetap sehat.

Karena gangguan kesehatan itu lama-lama mengurangkan kesehatan pikiran, sampai kepada kesehatan budi.

Kalau kesehatan telah terganggu kemampuan berkurang ingatanpun luntur pula, akhirnya kewajiban yang wajib ditunaikan kepada diri sendiri dan kepada masyarakat tidak dapat dipenuhi. Sebab itu pula kesehatan badan itu wajib diperhatikan, "Akal yang sehat berasal dari tubuh yang sehat".

TERMASUK pada hak diri itu ialah, menjaga dan memelihara diri baik-baik. Maka membunuh diri tergolong dosa dan maksiat besar. Membunuh diri adalah memungkiri hidup, memungkiri kewajiban yang terpikul di atas pundak kita sebagai seorang manusia, hukumnya sama dengan lari dari medan perang. Membunuh diri adalah suatu perangai dari orang yang pengecut, seorang yang tidak berani bertanggung jawab.

Itulah sebabnya maka ada sabda Tuhan kepada Bani Israil di zaman dahulu yang biasa membunuh diri lantaran putus asa, demikian bunyinya :

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا (المائدة ٣٢)

"Oleh sebab itu kami perintahkan kepada Bani Israil, yaitu barangsiapa membunuh akan dirinya bukan karena membela diri, atau berbuat onar di atas bumi ini, maka seakan-akan dia membunuh manusia sekalian dan barangsiapa yang menghidupkan diri, seakan-akan dia menghidupkan akan manusia sekaliannya". (Al-Maidah-23).

Tafsirannya; tidak boleh membunuh baik diri sendiri atau orang lain, karena bila seorang manusia hilang dari masyarakat secara tidak wajar, berarti seluruh masyarakat akan rusak. Misalnya seorang ayah membunuh diri, atau dibunuh secara tidak wajar, maka rusaklah masyarakat. Anak dan istri yang ditinggalkan, yang menjadi tanggung jawab dan kewajiban akan menderita karena kehilangan orang yang menghidupinya.

Jangan disangka bahwa diri tidak berharga, bahwa kehilangan seorang tidak berarti dalam masyarakat. Sudah berkali-kali diterangkan, masyarakat itu berdiri di atas pundak tiap-tiap orang seorang yang menjadi anggota masyarakat.

Membunuh diri bukanlah suatu perbuatan berani, tetapi sifat pengecut. Yang bernama keberanian ialah tahan dan teguh, tangkas dan tak bergeser seketika menempuh bahaya dan kesusahan. Hidup tak selamanya tertawa, adakalanya kita menangis. Bila bertemu dengan jalan yang buntu, tertumbuk langkah hingga itu, kita tidak boleh putus asa, dan sekali-kali tidak boleh menyingkir dari penghidupan,

melainkan tempuhlah, berjuanglah dan tegaklah kemuka. Cari ikhtiar bagaimana kesukaran itu bisa diatasi. Karena manusia mempunyai akal diberikan Tuhan buat menjadi penuntut di dalam kesukaran itu.

Bolehkan orang membunuh diri karena pikirannya kacau, kusut, banyak persoalan yang tidak dapat diputuskannya sendiri? Seorang beroleh penyakit yang tidak dapat diobati, baik penyakit badan atau penyakti jiwa, lalu bolehlah dia membunuh diri. Karena hidup ini bukan untuk bersenang-senang, kita tidak boleh manja dan berbesar hati. Jadi membunuh diri artinya tidak suka memakan yang pahit, cuma ingin manisnya saja, kalau terasa pahit lalu me ajuk, dan dicabut nyawa sendiri. Kita hidup bukan buat bersenang-senang, tetapi buat melaksanakan kewajiban yang dititahkan oleh perasaan sendiri.

Perang utama adalah tuntutan hidup untuk menempuh bahaya dan sengsara.

Bolehkah orang membunuh diri lantaran menganggur diberhentikan majikannya dari pekerjaan, sehingga tidak punya mata pencaharian lagi. Bolehkah membunuh diri karena merasa malu hidup menumpang di rumah famili?. Ketahuilah bahwasanya orang tempat menumpang itu bukanlah sekedar menolong saja, tetapi menunaikan kewajiban. Kewajiban sebagai manusia, kewajiban agama, dan suara hati nurani yang suci bersih, bahwasanya orang yang mampu, terutama di dalam kalangan famili sendiri wajib memantau yang miskin sebelum dia mendapat jalan untuk mengatur hidupnya.

Yang menyusahkan pengangguran itu kadang-kadang ialah karena dia sangat perasa. Bila terlambat nasi dihidangkan dia hiba hati, kalau yang empunya rumah memarahi anaknya, disangkanya memarahinya. Sifat seperti ini bukan menunjukkan berani, tetapi menunjukkan jiwa anak-anak, penyakit ini harus ditahan, harus ditolak dengan obat yang

paling mujarab, yaitu sabar. Dengan sabar itulah akan terentang jalan dimuka dan terbuka pintu mencari mata pencaharian. Kalau hati senantiasa sedih saja, atau mudah tersinggung, maka jalan akan tetap buntu.

Kalau kita berdosa, jangan dibunuh diri itu, tetapi gunakan kesempatan selama nyawa dikandung badan untuk meminta ampun dan taubat kepada Tuhan dan membentuk diri menuju kebaikan. Membunuh diri lantaran berdosa, sama artinya membasuh dosa dengan dosa. Dosa pertama tidak terhapus, datang pula dosa kedua yang lebih besar. Maka bertumpuk-tumpuklah dosa yang ada didiri kita ini.

Gunakanlah kesempatan untuk memperbaiki diri, minta ampun kepada Tuhan supaya dosa yang terdahulu dapat terhapus kemudian. Dengan demikian kembalilah ketentraman hati, dihadapan diri sendiri dan dihadapan Sang Pencipta, karena kepada-Nyalah kita akan kembali.

Bolehah seorang anak muda membunuh diri lantaran dia tidak lulus dalam ujian sekolah, sebagaimana banyak dilakukan oleh pelajar-pelajar pada waktu akhir-akhir ini. Karena tidak lulus dalam ujian di sekolah adalah ujian juga. Mengapa kita putus asa menghadapi hidup lantaran tidak ada ijazah, tidak dapat titel Dr. Drs. Ir (dan sebagai — nya padahal bukan di sana tempat menggantungkan hidup dikemudian hari.

Beribu-ribu manusia yang naik ketingkat hidup yang lebih tinggi, alatnya semata-mata hanyalah kekuatan jarinya yang sepuluh dan tulangnya yang delapan kerat. Ribuan pula orang yang beroleh ijazah atau diploma menyandang gelar sarjana, tetapi tidak lulus ujian di dalam masyarakat.

Sekitarnya seorang melihat ada manusia yang akan tenggelam dalam sungai, lalu dikejar dan ditolongnya, sehingga membahayakan bagi jiwanya sendiri. Atau orang yang memanjat sebuah rumah yang sedang terbakar karena hendak mengeluarkan orang yang terkurung di dalam rumah itu, bukanlah itu namanya menyia-nyiakan diri atau

membunuh diri, tetapi mengambil jiwa sendiri menjadi taruhan untuk melakukan kewajiban sebagai seorang manusia untuk sesama manusia. Itu adalah suatu kewajiban. Kalau dia meninggal, maka meninggalnya adalah dalam menunaikan kewajiban. Dia mati bukan sebagai seorang pengecut, tetapi sebagai seorang yang gagah berani.

Begitupun orang yang mati di medan perang untuk membela tanah air dan membela kebenaran, sama sekali bukan berarti membunuh diri.

Mati dalam peperangan seperti itu adalah syahid, mati yang mulia. Karena melaksanakan tugas dan kewajiban demi membela hak dan kebenaran. Apalah gunanya hidup kalau tidak mempunyai cita-cita dan tak berani melaksanakannya.

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ
مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ ذٰلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا.

Barang siapa yang mengajak kepada jalan kebaikan, baginya pahala(nya) dan ditambah (seperti) pahala orang yang mengerjakannya tanpa dikurangi sedikitpun. (Al-Hadits).

POTENSI MANUSIA

SETELAH membahas panjang lebar mengenai hak dan kewajiban manusia, sekarang marilah kita bicarakan mengenai potensi atau kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri seorang manusia, karena dengan demikian kita akan lebih memahami eksistensi manusia itu.

Ada tiga potensi atau kekuatan yang menjadi motor dan dinamo manusia itu.

Kekuatan Ingatan

Kekuatan ingatan sangat menentukan kehidupan manusia. Kuatnya ingatan dibentuk oleh ilmu pengetahuan. Ingatan bisa bertambah kuat, tapi bisa pula menjadi lemah. Bila ingatan itu dibiarkan saja, tanpa diisi dengan pendidikan, maka yang melekat dalam ingatan itu hanyalah soal-soal yang tak bermanfaat bagi masyarakat atau ingatan itu hanya berkisar pada soal-soal yang menyangkut diri seseorang belaka. Selain dari ilmu pengetahuan, ingatan juga harus diperkuat dengan akhlak dan akal budi yang mulia.

Demikian pula, kalau sekiranya kekuatan ingatan itu tidak dibentuk menurut mestinya dengan akal budi, walaupun banyak ilmu, maka ilmu itu bukan memberi manfaat tetapi merusakkan kemanusiaan.

Salah satu tabiat manusia ialah rasa ingin tahu dan ingin mendapat kabar baru. Tabiat itu tidak boleh dibiarkan begitu saja tapi harus dituntun. Kalau tidak ada kekuatan ingatan tidak pula ada pertimbangan, maka dia menjadi sarang tahayul dan kurafat.

Menambah ilmu penting, tetapi lebih penting dari itu ialah menuntun kekuatan ingatan itu menuruti jalan yang benar. Karena bukanlah semata-mata banyak ilmu saja manusia itu berharga. Yang lebih penting ialah hasil dari kekuatan yang telah berilmu itu. Coba perhatikan bagaimana pentingnya pendapatan tentang mesin, listrik, radio dan lain-lain; bukankah itu hasil dari kepandaian mempergunakan ilmu dan kekuatan ingatan?

Kalau sekiranya cara belajar dan cara menyelidiki itu diatur dengan sebaik-baiknya, maka tahulah orang hakikat sesuatu; karena dusta berlawanan dengan keadilan. Berbuat baik timbul dari kemuliaan budi. Kalau tahu menghargai kebenaran, tahu pula menghargai diri.

Apakah artinya menghargai diri?

Menghargai diri ialah membela kebenaran dan menyatakan kebenaran, berpikir menurut keyakinan sendiri, dan berkata menurut apa yang dipercayai benarnya.

Kadang-kadang timbul beberapa sebab yang membuat orang terhalang mengatakan keyakinan, atau apa yang diketahuinya. Oleh sebab itu, maka wajiblah orang berpikir sebelum berkata. Kalau perkataan telah keluar, suka atau tidak suka pantang bagi manusia mengubah perkataan hanya karena menurut kehendak orang banyak.

Pantang bagi seseorang budiman melawan keyakinannya; "lidah orang berakal terletak dibelakang hatinya, dan hati orang yang bodoh terletak dibelakang lidahnya".

Alangkah celakanya kalau kita dicela orang dengan perkataannya; "Tuan pendusta tuan tidak mengatakan yang sebenarnya".

Dan alangkah beruntungnya bila dikatakan orang dihadapan kita: "Tuan benar, perkataan tuan terbukti semuanya".

Orang berdusta, hanyalah karena maksud yang tidak jujur, atau karena hendak menutup dosa dan malu diketahui keadaan sebenarnya, atau lantaran singkat pemandangan.

Tercela dusta mulut tercela pula dusta perbuatan. Karena kalau ada orang mengatakan dan melakukan suatu perkara semata-mata hendak menipu orang, maka perbuatan itu dapat digolongkan sebagai pendusta.

Orang yang tahu suatu perbuatan benar, tetapi tidak dikerjakannya atau takut mengerjakannya, adalah pengkhianat. Bukan mengkhianati kepada orang lain saja, tetapi kepada dirinya sendiri, kepada batinnya dan kepada haknya yang suci.

Munafik adalah perangai yang diberi kulit baik. Orang yang munafik ialah menipu orang lain dan memperdayakan, seperti musang berbulu ayam. Munafik itu adalah tanda hormat dari pada perangai buruk, kepada perangai baik. Arti tanda hormat, ialah dia memang mengaku bahwa kejujuran itu memang baik, tetapi dia tidak sanggup mengerjakannya.

Orang jahat mempunyai seribu alasan pelepasan diri, tetapi tiap-tiap alasan itu mengikat dirinya juga. Dia hanya mementingkan dirinya, tetapi tidak tahu aib cela diri. Dia hasat, sebab itu dia tidak melihat kebaikan orang lain.

Sebab itu janganlah takabur!

Takabur ada tingkat-tingkatnya pula:

a. Mencintai diri lebih dari pada penghargaan manusia yang lain. b. Merendahkan orang lain dan memandangnya hina. c. Membanggakan kekayaan, kelebihan ilmu dan harta benda. d. Tergolong takabur juga ialah kesukaan memakai gelar-gelar, dan kesenangan dipuji.

Untuk melengkapkan alat penjaga kekuatan ingatan itu ialah memperhatikan kesukaran-kesukaran yang ditempuh di zaman yang sudah-sudah, menyelidiki perkara yang sedang dihadapi dan mengaturnya dengan kias ibarat pikiran yang sederhana.

Asasnya ialah peraturan, nizam atau organisasi, yaitu meletakkan sesuatu ditempatnya, mengerjakan di waktunya dan dibayar menurut janjinya. Kalau pekerjaan telah diatur

dengan peraturan, pikiran pun tenang, hati tentram dan jiwa pun tenang.

Kekuatan Perasaan

Setelah itu menjadi hak pula atas kita menjaga supaya perasaan yang timbul dari panca indra itu jangan sampai dipengaruhi oleh sahwat yang rendah. Menjadi hak atas kita menghapuskan bekas-bekas cemburu, hasat dan dengki yang tumbuh dalam diri. Hendaklah didik diri sendiri menaruh rasa cinta kepada kaum kerabat, dan teman sejawat, suka kepada keindahan, cinta pada kebaikan dan ilmu.

Hak perasaan yang paling terpenting ialah menghormati diri sendiri. Tahu harga diri, makan dan minum dengan sederhana. Memperhatikan segala perkara dengan seksama, berani karena benar, takut karena salah, dan kuat kemauan.

Sederhana yang paling penting ialah terhadap kepada harta benda. Hendaklah diingat benar bahwa harta benda, ialah untuk digunakan mencapai suatu maksud. Karena itu jangan bakhil, karena bakhil itu alamat bahwasanya harta yang telah memerintah diri, bukan diri lagi yang memerintah harta. Kalau penyakit bakhil telah menimpa, maka si bakhil akan payah mengumpul waktu hidupnya, setelah mati orang lainlah yang mengambil hasilnya.

Jangan pula mubazir dan boros, karena itu namanya menghabiskan harta. Ada pepatah: "Sedangkan laut ditimba lagi kering", boros merusakkan rumah tangga menyusahkan diri dan menimbulkan kesal. Karena kadang-kadang membawa kepada pintu hutang. Hutang itu menyebabkan rendah derajat siang hari dan tidak enak tidur di waktu malam.

Hendaklah sederhana, tidak telalu bakhil dan tidak telalu boros. Di tahan harta itu sekeras-kerasnya terhadap kepada yang tidak bermanfaat, ditimbang seketika hendak dikeluarkan, dan lekas-lekas dibelanjakan kepada yang memang perlu.

لَا تَنْهَ عَنْ خُلُقٍ وَتَأْتِيَ مِثْلَهُ

عَارٌ عَلَيْكَ إِذَا فَعَلْتَ عَظِيمٌ

Janganlah engkau melarang melakukan suatu perbuatan sedangkan engkau mengerjakannya. Sungguh tercela perbuatanmu itu apabila engkau melakukan. (Al-Ghazali).

Kekuatan Kemauan

"Tidak ada sesuatu yang lebih lekat pada diri manusia melebihi kamauan", demikian dikatan oleh Descartes seorang filosof Yunani.

Orang yang kurang akal dinamai bodoh, orang yang tidak ada rasa kasihan dinamai kejam, dan orang yang tidak mempunyai kemauan tidak patut diberi nama manusia lagi. Banyak orang yang jatuh sengsara, melarat akibat tidak mempunyai kemauan (iradah). Mereka tidak punya semangat untuk berjuang mengatasi persoalan-persoalan yang dirasanya berat. Lapangan perjuangan maha luas, kekuatan cukup, tapi dia tak mau menempuhnya, sehingga perjalanannya hanya menuju lubang kesengsaraan yang dia gali sendiri.

Berkata seorang ahli hikmat; ucapan saya mau, adalah perkataan yang mudah diucapakan, tetapi susah dilakukan. Untuk mencapai kemauan menghadapi perkara yang akan merendahkan dirinya atau menghilangkan kemerdekaan. Tidak mau diperintah, diperbudak, tidak mau memilih budi perangai yang rendah, tidaklah diacuhkannya, dia mau untuk bersama. Iradat dan kemauannya tidak lepas dari ikatan akal akan pertimbangannya.

Setengah dari hak diri ialah kekuatan yang dipercaya penuh. Suatu tanda kelemahan ialah takut akan kesukaran yang masih jauh, padahal bila kesukaran itu telah ditempuh

tidak sebesar yang diduga. Belumlah seorang manusia dapat memutuskan taksiran tentang berat atau ringannya sesuatu peristiwa yang akan ditempuh, semuanya menghendaki percobaan, semuanya harus ditempuh, sebelum dirasakan.

Cuma untuk menghilangkan keraguan hati, pakai saja satu undang-undang yaitu: "Lekas kerjakan apa yang dikehendaki dan sanggup memikulnya".

Seorang berhasil di dalam pekerjaan, karena pekerjaan itu dilakukannya dengan pertimbangan, bukan ditimbang dengan ragu-ragu. Ingatlah bahwa kepercayaan akan beroleh kemenangan, sudah setengah dari kemenangan. Karena berapapun besarnya halangan dan rintangan, itu yang tak jatuh atau terlepas, kalau yang menempuh yaitu mempunyai hati yang tenang dan sabar.

Tengoklah air yang jatuh bertahun-tahun ke atas batu yang keras, tidak dapat tidak akhirnya batu itu akan takluk juga, karena air mengalir dengan tidak henti-hentinya.

Dengan pengetahuan yang tidak sedikit sebagai modal menempuh perjuangan hidup. Seseorang tampil ke muka, tahu kekurangannya, dan dia bekerja dengan keinsyafan. Ketika dihitung, 10 tahun bahkan 20 tahun dibelakang, dia telah mencapai kedudukan yang lebih tinggi dan ilmu serta pengalaman yang lebih banyak, sementara dia sendiri tidak tahu pengalaman itu bertambah.

Dalam menempuh suatu kemauan, orang harus merdeka. Tetapi kalau merdeka hanya dimulut saja, tentu orang tidak akan terpakai didalam masyarakat. Karena tiap-tiap manusia itu harus dikekang oleh undang-undang pergaulan, tidak boleh lalai dan lengah. Untuk mencapai kedudukan di dalam masyarakat, hendaklah dipakai arti kemerdekaan itu menurut patutnya. Kemerdekaan di dalam diri sendiri dan tidak merampas kemerdekaan orang lain. Jangan takabur dan jangan keras kepala, dan jagalah perasaan kewajiban dan kehormatan diri.

Kemerdekaan yang hendak dipakai di dalam menuju kemaúan itu ialah merdeka yang disertai tekad menuju cita-cita yang besar. Mempunyai ketetapan dan pendirian yang teguh, serta tunduk kepada kebenaran. Segala yang tersebut itu tidak hendak dikorbankan, atau dilemparkan, walaupun apa keuntungan lahir yang akan didapatnya, karena uang berbilang boleh datang dan boleh pergi, tetapi kehormatan diri adalah perkara yang mesti dijaga walaupun bercerai nyawa dari badan.

Orang yang merdeka ialah yang berhati teguh dan kuat, tidak bergeser lantaran satu halangan, tidak berubah lantaran satu rintangan, baik rintangan musuh atau rintangan ketakutan. Dikerjakannya sebagai suatu kewajiban bukan lantaran meminta upah, tetapi lantaran meminta upah, tetapi lantaran diperintahkan hatinya.

Dia tidak terpedaya oleh bintang kehormatan. Orang merdeka tidak takut menempuh kehinaan lantaran mengerjakan kewajiban, tak sudi menyembunyikan kebenaran. Kebenaran yang dipilih oleh hati sanubarinya, walaupun sedunia orang membencinya.

Orang yang merdeka ialah orang yang tidak ditinjau oleh nama kemashurannya, oleh nama pujian. Yang dicarinya ialah hakikat, dan perhatian dari orang yang berakal budi. Orang yang merdeka tidak membebek dan mengangguk angguk saja, menurut apa kata orang lain, menulis apa yang didiktekan. Orang yang merdeka ialah orang yang berkata, sebab hatinya menyuruh berkata dan diam.

Perkatannya tidak berubah menurut zaman, kalau sekiranya zaman itu akan mengingkari kebenaran. Dia belum berhenti sebelum kebenaran itu tegak, sebelum keadilan menang, dia tidak tertipu oleh kebenaran, kurang berwarna

dimata orang dan kejahatan disanjung pujikan.

Orang yang merdeka hormat akan dirinya dan sanggup memikul resiko, sanggup bertanggung jawab. Berdiri dan tegak sendiri, bukan di bawah pengaruh orang lain. Dia gagah perkasa, tetapi bukan takabur, kuat kemauannya lantaran kuat keyakinannya.

Benar juga, bahwasanya otak yang cerdas itu penting dalam perjuangan hidup, tetapi tidak sedikit orang yang sangat cerdas otaknya, tetapi tidak beroleh kesenangan dalam hidupnya, lantaran dia tidak merdeka. Tak sedikit guru yang tidak dikenal, tetapi bekas muridnya menjadi seorang yang sukses. Sebab sang murid memiliki ruh dan kemauan yang besar, sedang si guru memiliki ruh yang kecil dan lemah.

Sebab itu belum tentu ilmu yang banyak bisa dijadikan sebagai modal hidup, kalau tidak diiringi dengan kemauan. Banyak orang yang berilmu, cerdas, tetapi tidak tahan kena kritik. Banyak orang yang memperturutkan hawa nafsu dan syahwat, maka ilmu dan kecerdasan otaknya digunakannya untuk memuaskan syahwatnya itu. Orang ini patut dipandang hina, tidak patut dipandang mulia, walau sampai kelangit ilmunya dan membalut bumi cerdiknya.

Semua orang perlu merdeka. Hakim yang menghukum, perlu merdeka. Itulah sebabnya maka lambung kehakiman itu berbentuk seperti seorang yang ditutup matanya, tidak memandang kiri dan kanan dan ditanganya ada timbangan yang adil, dan di sisinya seekor singa yang mengancam.

Merdeka itu pulalah yang harus dimiliki seorang pengarang, ahli kritik, wartawan, dan lain-lain. Berani memberikan obat yang pahit pada masyarakat sebab kepahitan itu masyarakat akan menerima manisnya. Dan biasanya kritik yang pahit dari seorang yang merdeka, diterima dengan kemarahan oleh yang kena kritik, tetapi anjuran sipengeritik akan diselidikinya kelak dengan diam-diam dan diubahnya kesalahannya itu dengan diam-diam pula.

Merdeka itu pula yang wajib jadi pegangan wakil-wakil rakyat di dalam dewan perwakilan, berbicara leluasa, sanggup menerangkan mana peraturan yang salah yang wajib diperbaiki. Tetapi bukan merdeka melanggar undang-undang.

Pembicaraan itu sudah tentu didasarkan atas pertimbangan yang adil. Itulah sebabnya maka kritik-kritik yang sehat boleh dikeluarkan oleh anggota-anggota di dalam dewan rakyat, asal secara sopan dan menurut aturan yang berlaku.

DALAM memenuhi apa yang menjadi hak diri itu, hendaklah kita pandai-pandai menempatkan sesuatu pada tempatnya, mengatur keinginan dengan kemampuan. Kita ingin dan berhak mengatur diri, mendirikan rumah tangga bahagia, ingin makan enak dan pakaian bagus, namun semuanya itu hendaklah disesuaikan dengan kemampuan. Sebab apabila keinginan dan hak itu lebih dari batas kemampuan niscaya akan merugikan orang lain dan diri sendiri.

Hendaklah diingat, orang yang tinggal di sebuah rumah yang sederhana hasil dari jerih payah dan pencarian yang halal jauh lebih merasa bahagia dari orang yang tinggal dalam istana, dari hasil korupsi uang negara, atau karena hutang.

Karena itu dalam hal memenuhi hak diri itu, kita diwajibkan menempuh jalan yang halal, yang sepadan dengan kekuatan dan keahlian kita. Dalam pandangan Tuhan, semua manusia adalah sama, yang mulia disisiNya ialah yang taqwa. Tuhan tidak membedakan pangkat dan jenis pekerjaan, seorang kuli sama dimata Tuhan dengan seorang majikan.

Oleh sebab itu, lakukanlah segala jenis pekerjaan itu dengan sungguh-sungguh dan melalui cara yang halal.

Dengan memakan makanan yang halal, hatipun menjadi tenteram dan badan pun menjadi sehat. Sebaliknya, rezeki yang diperoleh melalui jalan haram, yang membuat orang kelihatan kaya, sesungguhnya menjadi azab dan membuat orang hidup gelisah. Sedangkan kemalasan mengakibatkan otak kurang berpikir alias bodoh. Orang yang bodoh niscaya tak akan mendapat perhatian masyarakat, datangnya tidak menambah dan perginya tidak mengurangi.

Kata ahli hikmat: "Kemalasan adalah pangkal dari segala kejahatan". Kita diwajibkan menjauhkan diri dari orang yang berpenyakit menular, tetapi lebih wajib menjauhkan diri dari orang pemalas, yang namanya telah bertanda, kalau didekati kitapun kena tular.

Satu lagi hak diri, ialah menjauhkan perangai jahat. Karena kejahatan itu bila satu kali telah dimasuki pintunya, amat sukar mengeluarkan diri dari dalamnya. Orang yang terlingkung di dalam suatu kejahatan, rusaklah kehidupannya, hilang ketentramannya, jatuh harga dirinya, jatuh harga diri di dalam keluarga dan lingkungan masyarakatnya.

Wanita pelacur yang menjadi sampah masyarakat itu, kadang-kadang berasal dari keluarga baik-baik. Lantaran satu kali dia berbuat kejahatan yang merusakkan nama famili, diapun diusir dalam rumah tangganya, tidak boleh pulang lagi, sehingga bertambah lama bertambah dalam penyakitnya. Meskipun dia masih laku diwaktu mudahnya, setelah tua tidak ada satu tanganpun yang akan menjamah rambutnya, dan tak ada yang memberi seketika haus di dalam sakarutul maut. Sudah satu keuntungan baginya kalau sekiranya dia lekas mati di waktu mudanya.

Para ahli kesehatan melarang meminum-minuman keras, menghisap candu dan ganja. Maksud larangan itu bukanlah untuk diri orang seorang saja, tetapi untuk kesehatan dan kemaslahatan bersama dan orang banyak, supaya suatu bangsa tidak ditimpa penyakit ketagihan candu, yang dapat merusakkan badan dan melemahkan pikiran. Hal ini

dibuktikan oleh kekalahan yang diderita oleh bangsa. Tionghoa pada peperangan Bokser dahulu, di waktu candu sangat mempengaruhi orang banyak. Hingga Ciang Kai Shek sebagai pemimpin militer, memimpin suatu pergerakan bernama "pergerakan baru", menganjurkan pembasmian candu, sehingga pernah orang-orang yang tertangkap menghisap candu itu dihukum tembak, karena bahayanya bagi negara sama dengan pengkhianatan negara. Menurut pertimbangan jenderal itu lebih baik yang orang menghisap candu itu dibunuh saja supaya bangsa Tiongkok itu tidak terjadi lebih sengsara lagi.

Demikian juga larangan meminum-minuman keras, merusakan budi pekerti dan merusakkan kesehatan sehingga penyakit minum itu menjadi penyakit yang berbahaya bagi masyarakat. Minuman keras atau khamar menjadi penyakti menular, pintu dari segala macam-macam kejahatan, perzinahan, pembunuhan, dan perampokan dan lain-lain.

Maka wajiblah orang menjaga dirinya jangan sampai terjatuh ke dalam kesengsaraan minuman keras, menghisap candu dan ganja, berjudi dan berzina. Bukan saja hal-hal demikian harus ditilik bahayanya pada pribadi seseorang, tetapi tiliklah dari segi bahaya yang akan menimpa masyarakat seluruh negeri.

Bangsa Indonesia pernah dijajah Inggris, Belanda, Portugis dan Jepang, salah satu sebabnya, lantaran raja-raja dahulunya sangat senang sekali merusak binasakan budi pekertinya, dengan minum-minuman keras, berjudi, main perempuan, berfoya-foya di dalam kelezatan yang berlebih-lebihan sehingg pihak penjajah menggunakan kelemahan itu dengan memuaskan nafsu mereka, memberi mereka kesenangan-kesenangan perempuan dan lain-lain.

Tidak sedikit jumlahnya orang-orang yang bodoh tertarik pada minuman keras, karena mendengar dari orang lain bahwasanya khamar itu bisa membuat orang berani. Ketika

Syaikh Yusuf Chalwati, Waliullah yang termashur itu datang dari Batam menyiarkan agama Islam ke tanah Gowa (Makassar), dahulu kala, dia memohonkan kepada raja Gowa supaya baginda sudi melarang orang meminum-minuman keras, mengadu ayam dan berjudi. Tetapi baginda menolak permintaan Waliullah itu dengan sabdanya; "Berat kami melakukan kehendakmu ya Syaikh, kalau sekiranya kami melarang orang meminum-minuman keras, tentu bala tentara Tubajang yang datang dari Banthain itu tidak berani lagi menghadapi musuh, (Balatentara Tubajang adalah tentara pilihan dalam kerajaan Gowa). Kalau sekiranya kami larang orang menyabung ayam dan berjudi, tentu hilang pula kesenangan kami ya Syaikh".

Kerusakan kerajaan Gowa waktu itu tidak dapat dipertahankan lagi, sebab itu benarlah perkataan Allah dalam Al-Qur'an bahwasanya khamar dan maisir itu ada juga faedahnya dan mudharatnya, tetapi mudharatnya lebih besar adanya.

Sekarang lantaran orang merasa bahwasanya menghisap candu, meminum-minuman keras dan berjudi ditambah lagi dengan berhutang kepada lintah darat semuanya itu penyakit masyarakat, maka didirikan oranglah bermacam-macam perkumpulan untuk menghapus segala bahaya itu. Dan timbullah istilah "memerangi", memerangi minuman keras, memerangi candu, memerangi judi dan memerangi "lintah darat".

MEMBERSIHKAN DIRI

HANOTAUX seorang ahli filsafat bangsa Perancis menegaskan bahwasanya suatu pemerintahan yang mengizinkan alkohol masuk ke dalam negerinya, niscaya akan mencelakakan rakyatnya sendiri.

Sebab itu sebelum jatuh pada bahaya khamar, candu, berjudi, pelacuran dan lintah darat, hendaklah orang menjaga dirinya baik-baik, menahan syahwatnya, menjaga kehormatannya, bahkan menjaga keturunannya, agar tidak binasa lantaran segala kejahatan itu.

Penulis pernah bertemu dengan seseorang yang terjerat ke tangan lintah darat, berhutang dan tidak dapat membayarnya kembali, sehingga hutang itu berlipat ganda besarnya. Lebih 15 tahun dia berhutang kepada lintah darat itu, belum juga dibayar. Kalau dia telah pensiun tentu hutang itu tidak juga akan terbayar, padahal kesanggupan membayar pun tidak ada lagi. Maka sampai matinya kelak, sudah sepuluh tahun pula di dalam kubur, barulah hutang itu akan lunas dibayar, itupun kalau masih dibayar oleh ahli warisnya.

Menghabiskan uang di meja judi, artinya membayar bagian uang yang sedianya untuk menafkahi dan mendidik anak.

Maka obat untuk menahan syahwat itu ialah dengan kemauan yang keras dan jujur. Menahan diri, kalau hampir tersesat kepada kejahatan itu.

J.J. Rossean, ahli filsafat Perancis berkata; "Manusia itu tidak sanggup menahan syahwatnya, kalau tidak diperangkan di antara satu dengan yang lain".

Misalnya seorang yang gemar betul pergi ke tempat-tempat maksiat, main perempuan. Lawanlah kebiasaan itu dengan menahan diri membaca buku yang bernilai atau ketempat-tempat pameran barang kramik, lukisan dan barang-barang kerajinan. Dan kalau sekiranya dia senang

melihat filem yang mempertontonkan perempuan setengah telanjang, dengan tari-tarian yang menyerupai orang gila, warisan dari bekas budak-budak bangsa negro di Amerika itu, hendaklah pada malam itu juga coba menonton filem sejarah yang banyak mengandung pelajaran. Dan kalau dia suka membaca buku-buku cabul, coba ditukar membacanya dengan buku-buku pelajaran yang bermutu dan berisi kahalusan budi dan peradaban. Itulah tafsir daripada perkataan Rosean.

Bukan saja diri itu harus dijaga jangan sampai tersesat kepada minuman keras, candu dan yang kita sebutkan di atas, tetapi hendaklah dijaga pula minuman dan makanan, pakaian, dan kediaman, yang semuanya itu menyehatkan dan cocok bagi diri sendiri. Bersih dan tangkas yang perlu, bukan gagah dan mahal.

Yang harus diperhatikan pula ialah kebiasaan menabung. Ada anggapan dari para ahli, bahwa bangsa kita Indonesia ini bangsa yang tidak suka menabung. Bangsa Eropa, ada suka menabung itu karena berhubung dengan hawa udara negerinya. Tiap-tiap bulan, sebagian daripada penghasilannya dijadikannya simpanan, supaya kelak dimusim dingin mereka serumah beristirahat ketempat-tempat yang indah bersantai dan berekreasi, beranak-anak, serumah-rumah, semuanya itu dari uang simpanan. Amat susah orang yang tidak ada simpanan diwaktu yang sangat perlu dan dibutuhkan.

Seorang teman berkata; "Pada suatu hari saya datang kepada majikan saya orang asing, meminjam uang untuk ongkos isteri yang melahirkan. Majikan itu berkata; "Mengapa engkau meminjam", "Tidakkah engkau menabung?"

"Saya tidak ingat tuan", jawab saya, "Bagaimana engkau tidak ingat, mestinya sejak bulan yang pertama istrimu mengandung, engkau sudah tahu bahwa sembilan bulan lagi engkau akan mempunyai anak?"

Janganlah kita menyangka bahwa kita suci daripada aib dan cela, dan jangan kita menyangka bahwa kita tidak berdosa. Ketahuilah dan insyaflah kelemahan kita, bahwa bukanlah manusia itu suci dari dosa, ikhtiar manusia ialah mengurangi dosa dan mensucikan. Bagaimana akan disucikan kalau sekiranya barang itu telah bersih? Satu perkara lagi yang menjadi hak atas diri kita sendiri, yaitu mengetahui kelemahan sebagai manusia.

Mengetahui kewajiban kepada diri dan kepada seisi alam, adalah langkah pertama di dalam langkah hidup kita, di samping mengetahui agama yang hak dan membentuk dan memperhalus perasaan. Setelah itu hendaklah diingat betul perhubungan kita dengan masyarakat.

Barang yang diketahui jangan disimpan dan disembunyikan dari masyarakat. Karena ilmu itu bertambah, dikembangkan dan tidak bertambah susut, tetapi bertambah tersiar, membawa faedah kepada yang empunya.

Alhasil, simpulan segala perkara itu ialah mendidik diri dan memperhalus perasaan, sama tengah dan sederhana di dalam tiap-tiap perkara, cinta pada kebenaran dan hakikat, cinta pada kebaikan dan keutamaan, dan menjaga martabat. Mendidik kemauan yang kuat dan betul, berani di dalam keyakinan, serta dapat membedakan diantara suatu kekuatan yang timbul daripada iradhah dengan sesuatu kekuatan dan yang kedua pangkal celaka.

Bila kita jatuh bukanlah dijatuhkan orang lain, tetapi lantaran salah kita sendiri. Untuk meningkat jenjang naik amatlah sukarnya, tetapi jatuh itu sangat mudahnya dan naik yang kedua lebih pula susahnya daripada naik yang pertama. Padahal kita singgah ke dunia ini hanya sekali.

Sebab itu ada satu pepatah daripada ahli syair Arab yang patut diperhatikan.

"Jika tidak engkau jaga yang hak diri engkau, siasiakan hak itu, maka orang lainpun akan menyia-nyiakannya lagi. Sebab itu jagalah dirimu.

engkau, jagalah dia baik-baik. Kalau sekiranya banyak suatu tempat yang tersedia dan diperebutkan, pilihlah tempat lain yang lebih lapang".

Pepatah Melayupun ada;
"Awak dibaju buruk awak,
gantungkanlah hampaikanlah
Awak dilaku buruk awak,
tanggungkanlah rasaikanlah ..."

وَالنَّاسُ أَلْفٌ مِنْهُمُ كَوَاحِدٍ ∴ وَوَاحِدٌ كَالأَلْفِ إِنْ أَمْرٌ عَنَى

وَآفَةُ الْعَقْلِ الْهَوَى فَمَنْ عَلاَ ∴ عَلَى هَوَاهُ عَقْلُهُ فَقَدْ نَجَا

عَوِّلْ عَلَى الصَّبْرِ الْجَمِيلِ فَإِنَّهُ ∴ أَمْنَعُ مَا لاَذَ بِهِ أُولُو الْحِجَا

لاَ تَعْجَبَنَّ مِنْ هَالِكٍ كَيْفَ هَوَى ∴ بَلْ فَاعْجَبَنْ مِنْ سَالِمٍ كَيْفَ نَجَا

إِنَّمَا الْمَرْءُ حَدِيثٌ بَعْدَهُ ∴ فَكُنْ حَدِيثًا حَسَنًا لِمَنْ وَعَى ∴

Manusia seribu di antara mereka bagi seorang
Tapi seorang bagai seribu jika perintahnya diperhatikan
Bencana akal adalah hawa nafsu. Barangsiapa yang dapat mengendalikan hawa nafsu, niscaya selamatlah akalnya
Percayalah akan kesabaran yang baik, karena ia sangat mencegah kehendak yang dituruti orang-orang berakal.
Janganlah kau-heran akan perusak bagaimana jatuh terjerumus.
Namun heranlah akan penyelamat bagaimana ia selamat.
Sesungguhnya seseorang adalah pembicara sesudahnya
Maka jadikanlah pembicara yang baik ditelinga pendengarnya.

YANG menjadi hak diri juga ialah menjaga kesehatan dan mengobatinya, jika ditimpa penyakit. Ada orang yang mengatakan bahwa berobat itu hanya sunnah, yaitu berpahala kalau dilakukan, tidak berdosa kalau tidak dilakukan. Pendapat itu tidak dapat diterima oleh akal, sebab kita diwajibkan Tuhan berusaha, dan bukan yang semacam itu yang bernama tawakkal. Orang yang terlantar mencari penghidupan, padahal tiap-tiap penyakit itu ada obatnya. Terlantar mencari penghidupan, menyebabkan terlantar pula makanan anak dan istri, sekolahnya, dan segala keperluannya. Dengan demikian mengobati penyakit itu adalah wajib.

Tidak dapat diterima orang yang mengatakan berobat itu sunnah. Ulama-ulama kita telah mengatakan; "Kalau sekiranya pekerjaan yang wajib tidak dapat disempurnakan melainkan dengan dia, maka itupun wajib pula". Kita disuruh di dunia berjuang mencari nafkah menghidupi beberapa jiwa yang terserah penjagaannya kepada kita. Kita wajib selamatkan itu. Bagaimana kita menunaikan kewajiban, kalau jiwa kita tidak sehat, tidaklah wajib menjaga kesehatan badan? Wajib menjaga diri itu, jangan dipikulkan kepadanya barang yang tidak padan dengan kekuatannya, beri dia istirahat untuk mendatangkan kegembiraan dan bawa juga diri itu mengambil udara baru, untuk mendatangkan pikiran baru.

Dengan demikian, akan tercapailah segala maksud dari segala cita-cita dan itu pulalah maksud dari sabda Nabi;

"Bahwa diri engkau sendiri mempunyai hak atas engkau".

Hadits ini menegaskan bahwasanya kesehatan itu adalah hak tubuh yang mesti dijaga, sebagaimana menjaga hak

tubuh yang lain-lain juga. Kekuatan dan kesehatan itu sebahagian besar timbul dari pada penjagaan. Setengah dari pada jalan kesehatan yang telah dibukakan Islam ialah menjaga kebersihan. Islam telah memerintah kebersihan lebih dari perintah yang di datangkan oleh agama lain. tidak syah ibadah kalau badan tidak suci bersih lebih dahulu. Didalam pengajian fiqih bab thaharah, itulah bab yang pertama, yang isinya semua tentang kebersihan.

Sebelum sembahyang disuruh berwudhu dengan air yang suci lagi mensucikan, bukan air yang musyammas, yang telah kena matahari, bukan pula air yang telah terpakai untuk keperluan lain. Dengan sebab itu timbulkan tehnologi utuk memakai air bersih. Bukan air yang telah 70 macam baunya dan 100 macam warnanya, di kolam di muka langgar yang penuh dengan lumut. Bukan itu, karena itu bertentangan dengan ajaran agama, dan jauh pula dari pada yang dikehendaki oleh Imam Syafi'i.

Setelah habis bersuci dan berwudhu, hendaklah tempat sembahyang dibersihkannya pula, bukan tikar sembahyang dibersihkannya pula, bukan tikar sembahyang yang telah berkesan kening, yang mana tiap-tiap orang yang sembahyang di sana sehingga tembus, karena itu bisa pula membawa penyakit. Kalau sudah demikian, nyatalah bahwa ilmu kedokteran moderen sejalan dengan asal-asal dari pokok ajaran Islam mengenai kebersihan, dalam hadits Nabi bersabda;

Kebersihan itu dari pada Iman"
"Allah Ta'ala bersih dan suka pada yang bersih".

Sebagian penyakit itu datangnya dari kotoran, sebab itu kebersihan bukanlah mengenai tempat-tempat ibadat dan kolam saja, tetapi rumah tangga, kediaman, pakaian, kamar tidur, air minum dan udara yang kita hirup disekitar kita ini. Di dalam hadits yang tersebut sebagai tolakan dari pada

orang yang sebentar-sebentar menyebut takdir, lagi-lagi takdir.

"Orang itupun dari pada takdir pula, dan memberi manfaat pula dengan izin Allah".

Dengan demikian i'tikad baik tetapi terpelihara, sebab dinyatakan bahwasanya obat itu adalah sebab, dan sebab itu termasuk takdir juga. Takdir itu berjalan dengan lurus menuruti yang telah digariskan Allah, yaitu jalan sebab dan akibat. Kalau kita berobat dengan sungguh-sungguh, maka penyakit kita tentu akan sembuh, kalau tidak sembuh, barangkali belum sesuai diantara obat dengan penyakit. Kalau mati padahal sudah berobat tidaklah menyesal, jika dibandingkan dengan mati tetapi tidak mau berobat terlebih dahulu.

Kalau bukan syarak yang menyuruh kita menjaga kesehatan, tentu tidak akan ada perintah bangun pagi-pagi, malahan ada hadits yang menyatakan bahwa bangun pada siang hari itu ialah sebagai perbuatan warisan orang kafir. Kalau bukan menyuruh menjaga kesehatan, tentu tidak ada larangan meminum minuman keras. Dan Rasulullah-pun bersabda;

"Jauhilah oleh kamu akan khamar, bahwasanya dia adalah kunci tiap-tiap kesehatan".

Kata Hukamaa; "Khamar adalah bencana yang terletak didalam gelas". Jalan untuk mencapai kesehatan pun dibukakan juga. Melancong keluar negeri, musafir, seperti yang dilakukan oleh orang Eropa, piknik ketempat-tempat yang indah, tamasya, (dengan menjauhi perbuatan maksiat) semuanya itu adalah tuntutan dari syarak. Sabda Rasulullah disampaikan oleh Abi Hurairah dan dirawikan oleh Imam Ahmad;

"Bermusyafirlah supaya sehat badanmu"...

Pepatah Arab menyatakan; "Tingggalkanlah tanah airmu

untuk mencari kemuliaan, dan musyafirlah karena ada lima faedahnya dari musyafir itu. Antaranya; Menghilangkan kedukaan, mencari rezeki, mencari ilmu, menambah adab dan mencari teman dan sahabat yang berbudi. Kalau ada orang berkata bahwa berjalan jauh itu menghinakan diri dan memayahkan badan, penat dan sukar, lebih baik dia mati saja daripada hidup di dalam lingkungan kerendahan dan kehinaan, di antara cemooh dan hasad dengan orang.

Kita hidup bukan untuk mencari pujian, bukan pula supaya kelihatan diatas dari orang lain. Tetapi meskipun itu tidak kita cari, meskipun kita tahan dan tidak kita harapkan, kalau sekiranya kita tidak pandai menjaga kebersihan, maka kehormatan kita akan jatuh dimata orang banyak.

Dan sabda Rasulullah Swa. berbunyi;

"Perbaguslah pakaian kamu, perbaikilah kendaraan kamu, sehingga dapat kamu laksanakan sebutir tahi lalat ditengah-tengah pipi, didalam pergaulan dengan manusia banyak".

LIMA kali sehari semalam kita disuruh berwuduk setiap akan melakukan shalat, kemudian, meskipun wuduk belum lepas, disunatkan pula memperbaharuinya. Dalam pada itu, oleh ahli-ahli tasawuf diterangkan, hikmat berwuduk itu pada batin. Mencucui tangan dengan air, membasuh kaki, muka dan lain-lain demikian pula. Mereka mencari hikmat-hikmat seperti itu, meskipun di dalam hadits dan dalil tidak bertemu, supaya manusia jangan hanya membersihkan lahirnya saja. Apabila batin kotor, loba, tamak, rakus wuduk yang lima kali sehari itu tidak diterima oleh Allah dan shalat tidak menjauhkan dari pada fahsya dan munkar.

Hak atas diri juga ialah mencari nafkah untuk menghidupi diri dan keluarga. Kita mesti hidup, kita mesti makan dan minum, dalam hidup itu kita harus berusaha. Sebagai perkataan Sayidina Umar: "Langit tidak pernah

menghujankan emas". Maka ada orang yang beroleh rezeki dari pada waris harta pusaka, dan ada pula yang dari pada usahanya sendiri, dari makan gaji atau berniaga, bertukang, bertani dan sebagainya. Semua pekerjaan itu adalah hak dan tugas hidup, semuanya itu perlu dan wajib. Orang penganggur dan pemalas, sebagaimana dahulu pernah diterangkan, adalah kutu yang berbahaya bagi masyarakat. Cuma satu yang perlu diperhatikan, yaitu hendaklah semuanya itu dari pintu halal.

Harta waris jangan dari hasil penipuan, jangan sebagai perbuatan seorang kemenakan yang menda'wakan anak mamaknya, karena menurut adat negerinya pusaka itu turun kepada kemenakan, sehingga anak yang berhak itu menjadi terlantar hidupnya. Atau seperti di suatu negeri lagi, seorang isteri menerima waris dari suaminya, lalu dida'wakan pula di muka hakim oleh saudara suaminya itu, karena di sana kaum perempuan tidak berhak menerima waris menurut adat, walaupun syara' membolehkannya. Kedua golongan ini meskipun beroleh harta, tetapi seakan-akan menyalakan api neraka di dalam perutnya.

Berniaga hendaklah jujur, karena keuntungan yang diperoleh dengan tipu muslihat itu adalah harta yang haram, dan merendahkan derajat. Harta itu tidak berharga, walaupun bagaimana besar jumlahnya, hina walaupun mulia nampaknya, kehinaan itu berkesan pada muka si penipu itu, dia menjadi kebencian masyarakat sebab merugikan masyarakat. Begitupun orang yang hidup dari gaji, cuma tenaga yang dijual, bukan jiwa. Sebab banyak orang yang makan gaji menjadi orang yang pengecut, takut menyatakan kebenaran, takut menempuh suatu perkara yang wajib ditempuhnya.

Orang ini lama-lama boleh menjadi musyrik dengan tidak disadarinya, tidak percaya akan kekuasaan Tuhannya, bahwa dunia ini masih luas, medan perjuangan masih terbentang.

Suatu perusahaan yang mulia, walaupun sedikit, amat mahal harganya dan amat besar kesannya bagi budi kita. Jangan sampai lupa bahwa harta benda itu ialah untuk mencapai maksud yang mulia, dikumpulkan untuk tangga mempertinggi budi, bukan untuk menghina dan merendahkan orang lain. Banyak orang yang berharta, kaya raya, hartawan, tetapi kehilangan kawan dan sahabat lantaran sombongnya. Dia sombong lantaran kayanya, sahabat-sahabat yang setia hilang, berganti dengan sahabat-sahabat pengambil muka yang mengharapkan "persenan". Orang ini sebetulnya bukan kaya raya, tetapi amatlah miskin. Orang ini sebetulnya lupa pada hadits, bahwasanya yang menyebabkan seseorang menjadi kaya ialah lantaran pertolongan orang lain yang lebih dhaif daripadanya, sebab itu tidaklah pantas dia memutuskan perhubungannya dengan orang yang dhaif itu.

Jangan dikurangi nafsu bersedekah, berzakat dan menolong orang. Karena kita sendiri tidak selamanya hidup seperti sekarang. Hidup seperti roda pedati, sekali di atas sekali di bawah. Sukses keberuntungan yang mengantarkan kita ke atas puncak kekayaan, hanyalah seidzin Allah semata, dan peruntungan itu bisa dicabut-Nya sewaktu-waktu. Di samping itu kita disuruh menabung untuk persiapan hari esok, jangan dicurahkan semuanya. Berzakatlah demi mensucikan batin dari kebatilah, dan kebakhilan, berbuat baik dan berdermalah sebagai tabungan yang dikirim lebih dahulu kepada Tuhan, pengganti tabungan, supaya dicatatkan-Nya kebaikan atas dirimu, supaya diperbuat-Nya rumah mulia yang kita dapati nanti.

Sering-seringlah berbuat baik, karena dapat menjadi ketentraman hati. Rahasiakan kebaikan itu kepada orang lain, karena merahasiakan itu artinya menyatakannya. Kecil-kecilkan dan jangan dibesar-besarkan sebutannya, karena dengan mengecil-ngecilkan itulah yang membesarkannya.

Letakkan pada tempatnya, karena kalau derma dan uang yang dihamburkan itu tidak diletakkan pada tempatnya yang betul, kelak tak ubahnya dengan menanamkan padi di bumi yang tiada subur, hilang lenyap kepada bumi, hasil tak ada badanpun payah.

Memeriksa Diri Sendiri

Sebelum mengatur siasat terhadap kepada yang lain, hendaklah lebih dahulu disiasati diri sendiri, sebab diri itulah yang sedekat-dekatnya kepada kita, bahkan dialah kita. Kalau telah pandai menyelidiki diri sendiri dan menyiasatinya, maka menyiasati yang lain kelak akan menjadi perkara yang mudah. Hendaklah diketahui bahwa diri itu mempunyai akal. Akal itulah yang menjadi pengemudinya, ibarat kapal. Lawan akal adalah nafsu, nafsu yang senantiasa menimbulkan perkara-perkara yang sulit, lantaran akhlak yang buruk. Untuk memperbaiki sesuatu barang yang rusak, hendaklah selidiki sampai ke hulunya, kepangkal sebab-sebab kerusakan itu. Maka demikian pulalah terhadap diri sendiri, ketahuilah darimana sebab-sebab kecelakaan dan kehinaannya, sebab dia terjatuh kepada suatu bahaya. Kalau tidak diselidiki sejak dari pangkal penyakit, ibarat orang yang ditimpa demam dan panas, walaupun bagaimana menyiram badannya supaya dingin, tidaklah akan sembuh penyakit itu, malahan akan tetap demikian keadaan badannya, atau lebih berbahaya lagi, kalau sekiranya tidak ditilik apa yang menyebabkan dia panas.

Misalnya orang yang terkena demam malaria, maka bukan disiram supaya sembuh, melainkan dimakankan obat kenini untuk diminumnya, barulah penyakit itu akan sembuh.

Itulah sebabnya maka berlain-lainan persangkaan orang bodoh terhadap sesuatu penyakit. Seorang anak yang demam panas, menggertam giginya, lidahnya terjulur, dan matanya

terbelalak. Menurut anggapan orang yang bodoh anak itu kemasukan hantu, lalu disemburkannya kiri kanan anak itu dengan penyembur, tapi dalam beberapa saat anak itupun mati. Bila diperiksa oleh dokter atau tabib, ketahuan bahwa hantu penyakit anak itu bukan karena orang lain, melainkan karena tidak lekas memakan obat, untuk meredakan panasnya. Lidah yang terjulur, mata yang terbelalak, lantaran panas badan yang terlalu tinggi.

Memang amat susah menyelidiki diri sendiri, sebab tabiat yang merusakkan ialah asyik memperhatikan kesalahan orang lain, tapi tidak pernah memperhatikan kesalahan diri sendiri. Akal kerap kali dipengaruhi hawa nafsu, timbangan akal telah insyaf bahwa ini salahsatu dan itu yang benar, tetapi keluarnya harus dinyatakan lain, ditukar bentuknya dari pada yang benar. Adakalanya lantaran malu, adakalanya menjaga kehormatan. Padahal dia lupa bahwasanya mengaku kesalahan itulah suatu kehormatan besar. Itupun salahnya dari masyarakat yang timpang juga, karena sebahagian besar masyarakat tidak menerima pengakuan yang jujur, pengakuan jujur dikatakan kelemahan.

TUGAS DAN KEWAJIBAN PEMIMPIN.

ORANG yang perlu menjaga diri sendiri ialah orang terkemuka, penganjur dan pemimpin. Karena kalangan pemimpin inilah yang kerapkali tak punya waktu bermenung menyelidiki diri.

Orang yang perlu menjaga dan melakukan koreksi terhadap diri ialah para pemimpin, dan yang dianggap sebagai pemuka masyarakat. Akibat merasa diri telah populer, atau karena puji-pujian dan sorak-sorai orang banyak, kerapkali seorang pemimpin lupa mengoreksi diri.

Segala tindakannya yang salah, karena selalu dipuji oleh orang-orang dekat dan para pengambil muka, dilupakan, bahkan dianggapnya baik. Kalaupun ada orang yang berani berkata benar menyalahkan pemimpin, hanyalah beberapa orang saja. Oleh sebab itu, pemimpin yang suka dipuji dan mabuk popularitas, pada hakekatnya hidup terpencil dan kesepian

Berbeda dengan pemimpin dan pemuka masyarakat, orang biasa hanya bertanggung jawab pada diri dan lingkungannya yang lebih sempit, misalnya keluarga.

Teman-teman yang pengambil muka itulah yang kerapkali mencelakakan orang yang diatas, mencelakakan raja raja dan penganjur-penganjur. Dia tidak mau mengatakan kesalahan dengan terus terang. Bilamana seorang menteri ditanya tentang kemunduran dan kemajuan negeri, si menteri menjawab bahwa rakyat aman, kampung sentosa, anak buah kenyang, padi telah masak, jagung tumbuh, tidak kurang suatu apa. Mana yang salah mana yang kurang tidak mau dia menyatakannya, takut pikiran atasannya kacau dan dia akan marah. Padahal tertawa yang kemudian sekali

itulah tertawa yang sepuas-puasnya. Kelak kalau sekiranya terjadi suatu bahaya, yang akan dahulu lari ialah teman sejawat yang semacam itu.

Sebab itu carilah teman yang setia, yang berani mengatakan terus terang kesalahan kita. Cari teman yang berani mengeritik yang sudi membanding kesalahan dan ketelanjuran kita. Biar pahit rasanya menerima kritik, jangan dielakkan suatu kepahitan yang singkat, untuk menghindarkan bahaya kepahitan yang panjang.

Kejatuhan orang lain, kenaikannya, langgam suaranya, tabiat perangainya, hendaklah dibawa ukuran kepada diri sendiri. Tilik mana yang salah lalu disingkirkan, dan perhatikan yang benar itulah yang patut dicontoh. Jangan dilewati jalan yang telah menjatuhkan orang lain. Seorang yang naik ke puncak tinggi, tidak melalui jalan yang benar, jangan sampai menipu kita, sehingga kita tertipu hendak menirunya, padahal hati kita sendiri mengakui bahwa dia naik dari jenjang yang salah.

Meskipun pada ketika kita meniru itu dia belum jatuh, satu saat dia mesti jatuh. Kejatuhan yang kita takuti bukanlah kejatuhan orang berpangkat dari pangkatnya, kejatuhan makan gaji dari pada gajinya, atau kejatuhan orang kaya dari pada kekayaannya. Yang lebih ditakuti ialah kejatuhan budi.

Pekerjaan yang akan dikerjakan hendaklah dipikirkan dahulu manfaat dan mudaratnya. Tetapi pekerjaan yang sudah dikerjakan hendaklah diperiksa pula sekali lagi. Bila ternyata bahwa pekerjaan yang telah dikerjakan itu baik, berguna, bermanfaat, hendaklah bersyukur pada Tuhan dan puji diri dalam batin, sanjung dia. Sebaliknya jika pekerjaan yang telah dikerjakan itu ternyata salah, melarat, hina dan sesat, hendaklah hardik diri itu, sesali, bayangkan bahaya dan celaka, sehingga karena memikirkan itu timbul kehendak taubat dan sesal, timbul janji pada batin bahwa perbuatan

yang salah itu tidak akan terjadi lagi.

Misalnya jika ada orang yang menegur perbuatan kita yang salah, lalu kita jawab dengan kata-kata. "Peduli apa tuan atas diriku, jika perbuatan ini berbahaya, bukan tuan yang akan menanggungkan".

Itu jawaban salah. Yang akan rugi bukan yang mempunyai diri saja, tetapi masyarakatlah yang terutama mendapat rugi, sebab dengan kalimat-kalimat itu, kita telah mengikat diri kita sendiri dari masyarakat, dan masyarakat kehilangan seorang yang tadinya dapat dipergunakan untuk menyempurnakan jalannya. Budi pekerti mempunyai undang-undang bukan untuk orang seorang saja, undang-undang budi menghendaki: Enak kata bersama, manis kata bersama, dan pahitpun menurut putusan bersama pula, bukan nafsi-nafsi menurut kemauan sendiri.

Orang yang mempunyai kesanggupan dan persiapan lebih lengkap, haruslah kesanggupan dan persiapan itu digunakannya untuk memajukan prikemanusiaan, hendaklah tiap-tiap kita mengukurkan baju itu pada tubuh, mana yang sesuai itulah yang kita pakai. Dalam pada itu kita tunduk kepada peraturan, dan kita mulai menghargakan diri kita, supaya masyarakat menghargainya pula.

Garis yang terbesar daripada hak diri itu bolehlah kita bagi kepada dua bagian, yang disuruh dan yang dilarang, tegasnya yang memberi manfaat dan yang memberi mudarat.

Tentang yang memberi mudarat telah kita nyatakan, jangan menganiaya diri, jangan bunuh diri, jangan dibiasakan meminum minuman keras, dan sebagainya supaya diri jangan binasa.

Yang mesti dikerjakan untuk kemanfaatan ialah memeliharanya, menjaga dan memenuhi segala kehendak yang mesti dipenuhi bagi kemaslahatan. Ada orang mengatakan bahwa membunuh diri itu adalah tanda berani, sebenarnya membunuh diri itu adalah perbuatan pengecut.

Orang yang membunuh diri lantaran takut malu, tapi hendaklah diingat malu mesti datang juga. Jadi bukanlah dibunuhnya diri lantaran takut malu akan datang, sebab malu itu akan datang juga.

Kita diciptakan Tuhan di dunia menjadi manusia, tidak seorang juga di antara kita yang mau jadi binatang. Tetapi meskipun tidak mau jadi binatang, tidak sedikit manusia yang lebih rendah daripada binatang.

Maka sebab-sebab yang menjadikan kita rendah daripada binatang ialah lalai, terlalu memperturutkan kehendak nafsu, dan takut tersinggung.

Kita lalai mengambil kesempatan untuk maju, padahal potensi untuk itu telah ada pada kita, ada akal, ada pikiran, ada kekuatan, ada bakat (sifat asli) tetapi dibiarkan saja.

Kita perturutkan nafsu, tidak ditahan-tahan, sehingga pertimbangan hilang, pancaindera kabur, sudah biasa dengan kemewahan. Sebab itu anak-anak yang terlalu dimanjakan ibu bapaknya, kerapkali tidak maju di dalam hidupnya.

Lantaran takut merasa tersinggung, lalu kita tekankan kekuatan yang ada dalam diri. Kita jaga jangan sampai ditimpa satu bahaya, lalu kita surut kebelakang, dengan tidak kita ketahui, dibelakang tempat kita surut itu telah menunggu bahaya yang lebih besar.

Ketiga sifat inilah yang menyebabkan kita lebih rendah daripada binatang. Sebagaimana seorang serdadu yang takut dimobilisasi ke medan perang, lalu dirusakkannya salah satu anggota badannya, sehingga dia tidak terpilih lagi.

Dan sebagai penutup daripada penjagaan hak diri atas diri itu adalah dua pekara :

1. Jujur dalam bekerja, dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Jujur yaitu dihadapi dengan hati penuh, berikan kepadanya segenap pikiran, akal budi dan tidak dikurang-kurangi perhatian terhadapnya. Yang mengajak perhatian itu bukan lantaran meminta gaji naik, atau meminta

puji majikan, tetapi semata-mata karena pekerjaan itu tanggungjawab kita bukan pekerjaan orang lain. Yang diharapkan padanya ialah keridhaan Allah, bukan pengakuan dan kehormatan manusia.

2. Cinta pada pekerjaan. Cinta kepada pekerjaan itu menimbulkan minat dan menimbulkan sukacita, tidak memandang payah dan lelah. Segala yang sukar dipandang mudah, halangan dan rintangan seakan-akan kecil. Mengerjakan pekerjaan dengan tidak bosan, akan membukakan segala rahasianya yang tersembunyi, memperbanyak pengalaman dan menambah pengetahuan.

Perasaan yang dua ini bisa ditimbulkan kalau sekiranya di dalam perusahaan yang besar ada hubungan yang baik di antara buruh dan majikan, di antara karyawan dengan pimpinan perusahaan. Si fulan harus insyaf bahwa kekayaan yang dinikmati anak isterinya itu ialah sebab pertolongan dari si buruh. Kemajuan perusahaan tidak lepas dari pertolongan karyawannya sendiri. Dengan demikian karyawan dan buruh pun merasa pula bahwa hidupnya bergantung pada si majikan atau si pemimpin perusahaan itu. Sehingga kedua belah pihak bekerja berdasar tanggungjawab, tidak merasa sebagai budak majikan atau tuan si buruh.

KEPADA anak-anak hendaklah diajarkan rasa percaya pada diri sendiri, ditunjukkan padanya bahwa mencari nafkah itu bukanlah hanya menjadi pegawai atau buruh saja. Yang penting diajarkan pada anak-anak ialah membedakan antara halal dan haram. Menjadi seorang pedagang kaki lima atau menjadi kuli pelabuhan dengan pendapatan sekedar untuk makan, lebih mulia dari pada seorang pegawai yang melakukan korupsi, atau menjual harga diri karena mengejar pangkat dan harta.

Apalagi di Indonesia yang kaya akan sumber alam ini, pendidikan kemandirian itu harus diutamakan pada anak-anak agar mereka giat menggali sumber-sumber alam itu, sebagai petani, wiraswasta dan sebagainya.

Sebab itu, pendidikan orang tua barulah sempurna bila ajaran tauhid ditanamkan ke dalam kalbu anak-anak dan anak-anak dijauhkan dari perasaan syirik, yaitu perasaan ketergantungan yang berlebih-lebihan pada makhluk selain Allah. Orang yang dihinggapi perasaan syirik, senantiasa diliputi oleh keragu-raguan dan ketakutan, takut pada majikan, takut kehilangan pekerjaan, takut menyatakan kebenaran. Orang seperti itu berangkat ke tempat kerja pagi-pagi, bukan karena rasa tanggung jawab pada pekerjaan, tapi karena takut dimarahi oleh majikan. Orang seperti itu sangat mengharap beroleh pensiun pada hari tuanya, tapi tak pernah terpikir bagaimana nasibnya diakhirat kalau mati sebelum pensiun dalam keadaan syirik dan serba ketakutan pada makhluk selain Allah.

Hak-Hak Manusia

Setelah selesai membicarakan manusia terhadap dirinya sendiri, sampailah kita pada pembicaraan tentang hak-hak manusia yang telah diputuskan dan diselidiki oleh ahli-ahli siasat dan pemerintahan sejak hapusnya zaman kekuasaan kaum raja, bangsawan, agamawan, yaitu sejak terjadinya Revolusi Prancis. Ketika itulah raja Lodewijk ke-XIV mengakui adanya hak atas manusia di dalam dirinya. Menurut filsafat Rosseau, hak itu terbagi dalam dua bagian. Pertama hubungan dengan dirinya sendiri, ke dua dengan negara dan masyarakat. Yang berhubungan dengan diri sendiri ialah mengenai kepentingan diri seorang, atau hubungannya dengan manusia lain, sebagai perniagaan, jual beli, berwakaf, berderma, wasiat dan lain sebagainya.

Yang berhubungan dengan negara dan masyarakat ialah

urusan bersama, umpamanya, hak menjadi tentara untuk mempertahankan negara, hak memilih dan hak bersuara. Maka tiap-tiap orang dari pada anggota masyarakat itu diwajibkan menjaga peraturan pemerintah dan undang-undang yang dibuat pemerintah. Karena suatu pemerintahan tidak dapat mencapai maksudnya kalau pribadi yang menjadi warga negara tidak berperan serta menjaga kelestarian undang-undang itu.

Setiap orang wajib membayar pajak yang dipikulkan oleh pemerintah, karena pajak itulah yang dipergunakan untuk pengisi kas negara bagi kemajuan negeri itu sendiri. Sebab itu pemerintah tidak bisa melaksanakan tugasnya, sekiranya tidak mempunyai penghasilan. Uang tidak datang dengan sendirinya kalau sekiranya tidak dibayar oleh anggota masyarakat. Bertambah pendapatan negara, bertambah pulalah kemajuan, hingga bisa dibangun sarana-sarana dan pelayanan masyarakat seperti jalan raya, rumah sakit, sekolah, rumah ibadah dan lain sebagainya yang kesemuanya sangat diperlukan oleh masyarakat tadi.

Bagi kemuslihatan negeri, tiap-tiap orang diwajibkan membela negara, menjadi tentara untuk mempertahankan negara, baik dari bahaya yang datang dari dalam, apalagi yang datang dari luar.

Menjadi tentara pembela tanah air itu mesti tunduk kepada disiplin dan taat kepada komandan sendiri. Peraturan menjadi tentara itu diatur sedemikian keras, untuk menjaga supaya tentara itu hidup di dalam kesetiaan dan disiplin yang tinggi. Di waktu perang, tentara harus ingat bahwa kemuliaan yang paling tinggi nilainya, lari dari medan matinya ialah untuk tanah air, dan mati dalam perang adalah kemuliaan yang paling tinggi nilainnya. Mundur dari medan perang adalah suatu pengkhianatan yang tidak dapat dimaafkan, malu yang turun-temurun kepada anak cucunya. Adapun di waktu damai, hendaklah tentara bekerja untuk

mempelajari segala keperluan-keperluan yang perlu digunakan di zaman perang, melatih dan memperkuat badan, sehingga tanah air senantiasa terjaga dan dapat selalu diawasi. Adanya tentara yang teratur membuat musuh takut dan rakyat merasa aman di dalam penghidupannya sehari-hari.

Menurut hak kemanusiaan yang telah ditetapkan, tiap-tiap orang berhak menyatakan pendapat, yaitu menurut aturan hukum demokrasi. Tiap-tiap orang berhak mengatur negerinya sendiri. Kekuatan itu bukan disandarkan kepada orang seorang atau beberapa orang tertentu, tetapi kepada kehendak orang banyak. Untuk itu perlulah berdiri satu majlis wakil rakyat. Yang duduk dalam majlis itu ialah wakil rakyat dari segala golongan. Majlis itulah yang menciptakan undang-undang, dan pemerintahan yang akan menjalankan undang-undang yang telah dibuat tadi.

Segala orang terlingkung di dalam negara yang telah memiliki sarat memilih seumpamanya kewarga negaraan, umur yang telah cukup dan lain sebagainya, semuanya boleh memilih siapa yang disukai untuk menjadi wakil rakyat di majlis.

Maka barangsiapa yang mendapat suara yang terbanyak, itulah yang berhak duduk dalam majlis rakyat. Peraturan-peraturan itu, yaitu peraturan mempertahankan negara, mendirikan suatu parlemen dan pemerintahan yang bertanggung jawab di dalam majlis wakil rakyat itu pada masa sekarang telah merata ditiap-tiap negara di dunia ini.

Meskipun begitu walaupun kita mempunyai hak memilih dan bersuara, namun peraturan pemerintah yang sedang berjalan tidak boleh kita langgar, walaupun siapa yang memegang suatu pemerintahan itu, namun pemerintah itu mesti mempunyai undang-undang. Undang-undang itu diadakan buat kepentingan umum, tidak berbeda antara besar dan kecil, tua dan muda, kaya dan miskin.

Kalau sekiranya rakyat tidak tunduk kepada undang-undang, negara akan kacau, dan pergaulan hidup akan kacau pula. Risikonya terjadilah kekacauan. Tetapi kalau sekiranya undang-undang itu setiap harinya terjaga keberadaannya, maka keamananlah yang akan terwujud, hati tiap-tiap orang akan tenteram dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya kalau pemerintahan membuat suatu undang-undang yang bertentangan dengan hati nurani dan tradisi yang berlaku, maka rakyat berhak menunjukkan di mana perselisihan undang-undang baru itu dengan rasa keadilan. Kalau sekiranya undang-undang itu berjalan juga, tidaklah boleh kita langgar dengan kekerasan. Misalnya pemerintah mengadakan suatu undang-undang bahwasanya sekolah-sekolah mesti tutup pada saat hari libur, atau hari besar yang telah ditentukan, kalau tidak ditutup maka sekolah itu akan dihukum, akan diskorsing dan dilarang meneruskan kegiatannya selama satu tahun. Orang berhak menolak undang-undang itu menurut keadilan, tetapi untuk menjaga keamanan, jika datang hari suruhan menutup, hendaklah sekolah itu ditutup juga, dan dia tidak boleh berhenti berusaha menunjukkan kepincangan peraturan itu. Sebab tidak setuju itu, sekali-kali bukan berarti melanggar undang-undang dengan sengaja, sebab undang-undang itu ada yang mengenai hubungan orang seorang dengan yang lainnya, dan ada yang mengenai kepada hukum kejahatan dan lain-lain.

Siapa yang memerintah, undang-undang mesti berjalan juga. Itulah sebabnya kekuasaan pemerintah dipisahkan dari kehakiman agar jangan sampai kehakiman itu dipengaruhi oleh kepentingan politik. Seorang saksi dalam satu perkara, hendaklah menolong hakim memudahkan pemeriksaan, jangan berdusta, jangan bersumpah palsu, jangan menyembunyikan kesaksian. Pendeknya jangan dengan

sengaja menyesatkan hakim, sehingga pesakitan terlepas, atau orang yang tidak bersalah yang terhukum. Kalau sekiranya saksi-saksi tidak menolong, maka kacaulah lembaga kehakiman, akibatnya orang tidak tenteram di dalam kehidupannya.

Lain daripada itu banyak lagi kewajiban lain yang harus dibayarkan oleh orang banyak. Antaranya menolong polisi menunjukkan persembunyian orang yang bersalah, melaporkan suatu kejahatan atau suatu pembunuhan yang terjadi, kepada yang berwenang agar cepat diatasi dan dibasmi. Bagi orang-orang yang telah mengerti, wajib memberantas isu yang meresahkan masyarakat, misalnya ada yang mengatakan bahwa suntikan penyakit cacar air itu memakai cairan racun, berobat ke dokter berbahaya, sebab takut di bedah dan lain-lainnya. Wajib memberantas kabar bohong yang menakutkan, misalnya gerakan Imam Mahdi, Ratu Adil, Karaeng Data dan sebagainya, yang semuanya itu merusakkan ketenteraman hati penduduk. Semuanya itu wajib dijaga dan menjadi hak bagi tiap-tiap kita, walaupun siapa yang memerintah tanah air kita ini. Sebab tanah air di atas dari segala sesuatunya.

BAB III

RAKYAT DAN ULIL AMRI

AGAMA Islam mewajibkan rakyat taat kepada Ulil Amri, yaitu orang yang memegang pemerintahan dari mereka, ayatnya berbunyi :

Artinya: "Wahai orang-orang yang percaya, taatlah kepada Allah, taatlah kepada Rasul dan taatlah kepada Ulil Amri dari pada kamu". (An-Nisa : 59)

Taatlah kepada Allah yang telah mengatur hidupmu di dunia dan akhirat, taatlah kepada Rasul yang membawa peraturan itu, dan taat pulalah kepada Ulil Amri yang telah mengatur masyarakatmu, sehingga kamu bisa bergaul dengan sebaik-baiknya sesama manusia lantaran adanya yang mengatur pekerjaan itu.

Terlarang melawan kepada Ulil Amri atau membantahnya, sebagaimana tersebut dalam hadits ini:

Artinya : "Adalah menjadi hak atas manusia mendengarkan dan menuruti barang yang disukainya atau barang yang dibencinya sekalipun selama dia tidak disuruh mengerjakan yang maksiat, maka tidaklah perlu didengarkan dan tidak pula perlu ditaati".

Selama agama masih berjalan dengan amat bagusnya di zaman khalifah-khalifah yang menggantikan Rasulullah Saw, amatlah awasnya raja-raja dan khalifah-khalifah Islam menjaga kelebihan yang telah diberikan syara' kepadanya. Meskipun mereka tidak boleh dilawan dan dibantah, dan perintahnya mesti diikuti, namun mereka sangat menghargai buah pikiran rakyatnya. Tetapi setelah jauh dari zaman petunjuk Rasul, maka khalifah-khalifah itupun bertambah jauh pula dari pada garis ini, mereka tenggelam dalam

kemewahan, dan memerintah seperti diktator. Terutama setelah ulama-ulama mengeluarkan fatwa untuk menafsirkan taat itu, bahwasanya seorang Ulil Amri tidak boleh dilawan dan disanggah. Maka bagi khalifah-khalifah yang telah tenggelam dalam kesesatan itu, fatwa yang demikian dipegangnya teguh-teguh sekali, sehingga hamba rakyat sangat terjepit.

Sebetulnya didalam fatwa ulama, memang telah terbagi diantara urusan untuk umum dengan urusan pribadi Ulil Amri sendiri. Yakni hendaklah khalifah itu jujur, sehat badan jasmani, tinggi budi pekerti. Tapi fatwa ulama-ulama tidak mensyarahkan bahwa khalifah-khalifah itu akan sunyi daripada dosanya.

Yang memberi syarat begini hanyalah satu bagian kecil dari pada firqah Syiah. Selain daripada nabi-nabi tidaklah ada yang ma'shum, dan ulama tidak ada yang mengatakan bahwa sahabat-sahabat nabi ma'shum. Yang mengatakan 'Ali dan turunannya ma'shum hanyalah kaum Syiah. Cuma didalam Islam ditentukan bahwa kaum Muslimin supaya terpelihara kepercayaan dalam beragama, tidak perlu campur didalam perkara-perkara perselisihan sahabat-sahabat itu, lebih baik kalau kita diam saja. Artinya netral atau tidak berpihak. Sedangkan kesucian sahabat-sahabat dari pada dosa tidak ada kesepakatan ulama, kononlah manusia biasa yang datang sesudah Rasulullah, yang kebanyakan telah menerima waris pusaka pangkat khalifah dari nenek moyangnya. Sebab itu sangatlah buruknya perbuatan orang yang sengaja membukakan aib Ulil Amri yang berhubung dengan dosanya yang menjadi tanggungan dirinya sendiri terhadap Tuhan.

Misalnya dia tidak kelihatan sembahyang berjamaah ke masjid, tidak baik haji dan lain-lain. Baru boleh Ulil Amri itu diganti kalau dia gila, atau menganjurkan suatu faham yang menyalahi perintah agama.

Menurut keyakinan kita, raja-raja yang ada di Indonesia sebelum kemerdekaan ini, raja-raja yang telah mengikat bermacam-macam kontrak dengan pemerintah Belandapun termasuk Ulil Amri juga, walaupun mereka tidak menjabat khalifah. Karena meskipun negeri berkhalifah sebagai dahulu, maka 'amir-'amir dan raja-raja yang memerintah wajib juga diikuti perintahnya, selama dia berdiri diatas pemerintahan yang syah.

Kalau semata-mata pertikaian didalam perkara furu' syariat, misalnya rakyat menganut faham "Kaum Muda", dan raja menganut faham "Kaum Tua", belumlah boleh rakyat itu memaklumkan bughat atau tidak mengakui kerajaan atau kekuasaan itu.

Kitapun turut mengakui, banyak peraturan kerajaan itu yang telah kuno, yang tidak cocok lagi dengan zaman. Hal itu perlu diperbaiki dan diperbaharui, tetapi bukan dengan cara yang kasar dan diluar daripada semestinya. Didalam fasal yang lalu kita nyatakan, bahwasanya kalau kita tidak setuju kepada peraturan suatu pemerintahan, bukan berarti segala undang-undang pemerintahan itu boleh kita langgar.

Tetapi lantaran hak Ulil Amri yang diizinkan Islam itu kebanyakan berlaku zalim terhadap rakyatnya, segala kesalahannya tidak boleh disanggah. Ulil Amri dimisalkan wakil Tuhan yang segala pekerjaannya selalu benar. Hal ini berarti merampas, memperkosa akal budi manusia.

Dan hal ini nyata benar seperti dinegara-negara Eropa di zaman pertengahan. Tetapi negara-negara Eropa itu akhirnya beroleh kemajuan sebab rakyatnya dibolehkan mengeluarkan hak suara. Dan pada setengah negeri, raja dihapuskan, dan pemerintahan semata-mata berada di tangan rakyat, seperti di Perancis dan beberapa negeri lain.

Raja adalah sebagai simbul persatuan, tetapi yang menjalankan pemerintahan adalah Perdana Menteri dan yang berkuasa adalah rakyat.

Sekarang kita kembali kepada taat terhadap Ulil Amri.

Bolehkah kita mengeritik jika Ulil Amri itu berbuat kesalahan?

Kritik itu terbagi dalam dua macam. Kita boleh mengeritik suatu peraturan yang tidak adil dengan niat menunjukkan, bukan niat menumbangkan. Didalam mengeritik suatu peraturan yang tidak adil itu sekali-kali tidak boleh menyinggung kepada perorangan apalagi menghina. Bukan saja kita boleh mengeritik kesalahan, tetapi diwajibkan menjaga jangan sampai dibiarkan saja Ulil Amri berlaku sekehendak hatinya. Kita harus berdiri cerdik cendikia, mengawasi bahaya yang akan datang. Karena Ulil Amri itu manusia biasa juga, yang tidak terlepas dari kesalahan dan kelemahan.

Bila kelihatan bahwa dia telah tersesat, cepat-cepatlah tunjukkan dia kembali kepada yang benar dengan niat yang suci. Nasehat kepada Allah dan Rasul, nasehat Ulil Amri dan nasehat kepada orang Muslimin semuanya adalah seagama. Artinya, tidak sempurna hidup keagamaan kita kalau ketiga pihak itu tidak dinasehati. Demikian sabda Rasulullah didalam hadisnya yang mashur. Kita memberikan nasehat dan mengawasi itu bukan lantaran kita orang lain, tetapi lantaran kita merasa bertanggungjawab sebagai seorang anggota dari masyarakat.

"Sesungguhnya tidaklah akan tercapai kebaikan untuk umat manusia kalau sekiranya didalam kalangan orang banyak tidak ada yang berani berbicara terus terang kepada khalifah menyatakan kebenaran, serta mengajukan supaya khalifah memerintah dengan lurus kalau kelihatan dia telah mulai keluar dari padanya. Demikian pula, rakyat itu tidak akan beroleh ketenteraman kalau sekiranya dia durhaka kepada kami dan tidak memperdulikan petunjuk yang kami telah tunjukkan".

Sebab itu, berikanlah nasehat kepada pemegang-pemegang pemerintahan itu dengan ikhlas dan jujur, dengan

perkataan lemah lembut dan dari hati cinta, lepas daripada pembukaan aib dan menghinakan, tanpa kata-kata kasar dan maksud jahat, yang semuanya itu bertentangan dengan yang sempurna.

Orang yang terkena nasehat haruslah insyaf, bahwasanya lantaran pangkatnya itu tidaklah dia tertinggi pada sisi Allah, sehingga sama derajatnya dengan Nabi. Pada sisi Tuhan tidak berbeda harganya dengan rakyat si pemberi nasehat itu. Mentang-mentang dia raja, jaksa, jendral, gubernur dan lain-lain bukanlah berarti dia akan terlepas dari pada kena nasehat. Bukanlah hatinya buat mendengarkan dan menerima kalimat yang benar dan kata-kata yang jujur, jangan keras dan membanggakan diri dalam perkara yang demikian, karena itu bukan untuk kemuslihatan orang lain, tetapi untuk dirinya sendiri. Karena bertambah tinggi pangkat bertambah pula kurang jumlahnya orang yang berani mengatakan yang benar dihadapannya, akhirnya dia terpisah dari kebenaran lantaran salahnya sendiri. Ketahuilah pangkat yang semua orang. Setelah tua dan pensiun orang tidak menghargakannya lagi, bahkan diolok-olokkan orang. Sebabnya emas dan cincin bukan perhiasan budi dan bahasa. Azab Allah telah datang, tidaklah mempunyai kekuatan buat menolaknya.

Ketika maharaja Plefus menderita sakit keras, dan sudah nyata Iskandar anaknya yang akan naik tahta menggantikan ayahnya, maka bernasehatlah ayahnya kepada anaknya itu, demikian :

"Belum tentu orang yang menyuruh berbuat baik lebih beruntung dari pada yang disuruhnya. Seorang guru belum tentu akan lebih mendapat faedah dari ilmunya daripada murid yang diajarkannya. Barangkali orang yang diberikan nasehat lebih berhak menerima pujian daripada yang memberi nasehat".

Ketahuilah, bahwasanya Tuhan tidak menyuruh manusia melakukan sesuatu kebaikan kepada sesama manusia,

melainkan Tuhan sendiri lebih dahulu berbuat itu, disuruhnya manusia cinta di antara satu dengan lainnya, sedang Dia sendiri cinta kepada hamba-Nya.

Tidak pula diizinkan kalau bukan barang yang memang harus mereka mengerjakannya. Sebab itu turutlah kemuliaan Tuhan, tunjukkanlah sikapmu yang lebih lembut, berikanlah rahmat dan cinta kepada rakyat yang engkau perintah. Berilah mereka maaf, sebagaimana Tuhan berbuat kepada hamba-Nya. Dengan keyakinan bahwasanya jika pemberian itu timbul dari pada hatimu yang suci, engkau telah meniru budi Allah.

Cuma dua perkara yang akan engkau dapat di dunia ini, wahai muridku, pertama nama yang mulia, kedua keridaan Tuhan. Kalau engkau berpegang teguh itu, terpeliharalah engkau dari bahaya yang datang dari tempat lain. Tetapi kalau kepada yang lain engkau berlindung, engkau tak akan dapat mempertahankan diri, dan seorangpun tidak ada yang sanggup membelamu. Engkau tidak akan memperbaiki rakyatmu kalau engkau sendiri fasiq. Engkau tidak dapat menunjukkan jalan kalau engkau sendiri sesat.

Orang yang hendak memperbaiki orang lain, hendaklah sanggup memperbaiki dirinya lebih dahulu. Tidaklah orang mengharuskan orang lain, kalau dirinya sendiri belum rusak. Sebab itu kalau engkau hendak memperbaiki rakyatmu, perbaikilah dulu dirimu sendiri.

Kalau engkau hendak menghabiskan aib orang lain, bersihkanlah dahulu dirimu. Sekali-kali jangan engkau sangka bahwa lantaran engkau telah mengeluarkan suara tidak diikuti dengan kelakuan dan pekerjaan. Itu tidak sempurna, kalau kata tidak dituruti dengan perbuatan, terus terang sejak dari dalam batin lalu keluar.

Ingatlah bahwa manusia mempunyai tabiat bermacam-macam, ada yang baik dan ada yang buruk, maka musuh yang paling besar adalah akhlakmu yang buruk itu, kawan-

mu yang setia ialah perangaimu yang mulia. Sebab itu hendaklah senantiasa pertemukan akhlak jahat dengan yang baik. Kalau marah, lawan dengan sabar, kebodohan di lawan dengan ilmu, kelupaan lawan dengan ingat mengingati atau waspada.

Ketahuilah bahwasanya manusia amat perlu kepada Ulil Amri, karena itu Ulil Amri itu hendaklah bekerja baik. Binasa manusia kalau Ulil Amrinya jahat. Pemerintah dengan rakyatnya laksana kepala bagi seluruh anggota, tidak kekal lagi anggota yang tidak bekepala. Wali perlu memperbaiki rakyat, rakyat perlu memperbaiki wali, kekuatan yang sepihak bergantung kepada pihak yang lain, kalau yang satu lemah, maka yang lainpun akan lemah pula.

Homerus berkata: "Kepala pemerintahan sanggup memperbaiki nasib rakyatnya dengan kekuatannya, tetapi rakyat tidak dapat memperbaiki kepala pemerintah yang telah rusak".

Ketahuilah olehmu bahwasanya "zuhud" itu dapat dicapai dengan yakin, dan yakin dapat dicapai dengan berpikir, maka jika pikiranmu tertuju pada dunia, maka hendaklah dunia itu dapat dimuliakan dengan menyia-nyiakan akhirat, karena dunia itu adalah negeri bencana. Tiap-tiap suatu yang berlawanan senantiasa bertentangan. Barang yang hilang dan yang pergi, tidaklah dapat dipegangi dengan teguh. Cemburuilah nafsumu yang jahat. Karena kalau nafsu jahat telah bertali dengan dunia, adalah dia laksana ikan dengan air. Sehingga kelak jika dunia itu meninggalkan engkau akan padamlah api kemauanmu laksana padamnya api bila bara telah habis, dan mati ikan bila air telah kering.

Kalau engkau merindui kekayaan, capailah dengan qana'ah mencukupkan bila ada ditanganmu. Kalau tidak ada qana'ahnya, berapapun banyaknya harta tidaklah akan membahagiakan engkau, meskipun sampai berapa banyaknya.

Tidak ada harta bagi siapa yang meninggalkan qana'ah tidak ada kebaikan pada diri kalau di dalamnya tidak ada sifat qana'ah.

KESEMPATAN kembali kepada jalan Tuhan ada pada kita semuanya, jalannya masih terentang, baik buat orang santri dan kiyai, atau buat orang elit dan priyai. Meskipun bagaimana berat dan pentingnya pekerjaan duniawi yang menjadi tanggung jawab kita, pekerjaan akhirat, tempat kita kembali, tidak boleh kita lupakan.

Sebab itu, maka hendaklah ditimbulkan dalam diri minat ilmu agama yang meliputi syariat ibadat dan sebagainya. Di samping itu kita pun wajib merenungkan rahasia kehidupan dan rahasia alam ciptaan Tuhan ini.

Habiskan permusuhan dan dinding tebal yang selama ini membentang di antara golongan berpangkat dengan golongan miskin. Seruan terhadap golongan di zaman yang sudah-sudah amat sepi sekali, karena bertahun-tahun lamanya Ulama-ulama Islam diajar pengecut dan pengambil muka, padahal kesia-siaan ini telah merugikan masyarakat dan negeri.

Orang yang paling berhak untuk memperhatikan alam dan hikmat yang terkandung di dalamnya, serta siasat Tuhan di dalam segala kekuasaan, ialah orang-orang yang memegang kendali negeri, sebagaimana telah kita terangkan pada keterangan yang lalu. Karena ditangan merekalah terpegang nasib umat, mereka yang menentukan kebijaksanaan menyangkut hari depan umat. Maka untuk menjadi perbandingan lebih baik di sini kita salinkan keterangan dari pada beberapa Hukama tentang tanggung jawab yang terletak dibahu orang-orang yang memegang negeri itu.

Wasiat Sayidina Ali ibn Abi Thalib

Sesungguhnya Allah telah menyerahkan suatu kewajib-

an atas pundakku, yaitu mengatur pekerjaan kamu, menjadi Ulil Amri. Sebagaimana saya mempunyai hak atas diri tuan-tuan, maka tuan-tuanpun ada mempunyai hak atas diri saya. Kebenaran itu kalau dikembangkan amat luasnya, tak dapat disifatkan dan tak dapat dibagi. Tidaklah kebenaran itu melalui akan seseorang, melainkan seseorang itu berada dibawah kuasanya, demikian pula sebaliknya. Kalau sekiranya orang insyaf bahwa dia dalam lingkungan kebenaran, itulah orang yang ikhlas kepada Allah, yang berlebih kodratnya atas segala hambanya. Keadilan Tuhan berlakulah atas tiap-tiap sesuatu menurut kodratnya dan takdirnya. Tetapi Tuhan itu mempunyai hak pula atas hamba-Nya, yaitu supaya diikuti perintah-Nya. Dan hambapun akan menunggu balasan itu, yaitu pahala yang berlipat ganda. Setelah itu diadakan oleh Tuhan yang mengenai setengah orang, tetapi tidak mengenai yang lain. Hak yang paling besar yang dipikulkan kepada suatu golongan, ialah hak yang dipikulkan di atas pundak wali, yaitu orang-orang yang memegang pekerjaan pemerintahan. Itulah kewajiban yang terpikul di atas pundak semua untuk semua. Gunanya ialah mengatur hidup dan meninggikan agama mereka, maka rakyat tidak akan baik kalau sekiranya tidak mendapat istiqamah dalam hidupnya.

Maka jika rakyat telah menunaikan hak kepada wali, dan wali memenuhi hak kepada rakyat, teguhlah pertalian mereka antara rakyat dan wali, maka tegaklah agama, keadilan, segala sesuatu berjalan menurut garis yang benar.

Sebaliknya, kalau rakyat tidak mengharap pemerintahnya mengabaikan rakyat, maka pecahlah persatuan, timbullah kezaliman, orang berani melanggar hukum agama keluar dari jalan yang benar. Orang bekerja karena hawa nafsunya, hukum tidak dijalankan karena hilang kehebatannya, banyaklah penyakit hati dan penyakit badan. Orang yang gagah tidak pernah merasa segan lagi mengganggu

hak si lemah, tidak segan pula mengerjakan yang batil. Ketika itu orang-orang berpikir dipandang rendah yang durjana beroleh kedudukan. Maka timpa bertimpalah hukum Tuhan atas hamba-Nya.

Sebab itu hendaklah kamu sama-sama menjaga diri, bertolong-tolongan menegakkannya. Karena orang bagaimana pun pintarnya, tidaklah akan sanggup memperbaiki sesuatu kerusakan dengan sendirinya, kalau tidak awas mengawasi nasehat-menasehati di antara satu dengan yang lainnya. Demikian pula, walaupun ada seorang alim, seorang takwa dan termashur ketinggian agamanya kalau

SELANJUTNYA, nasehat raja Plefus lagi pada anak-anaknya; "Hendaklah diketahui bahwa untuk mencapai suatu cita-cita yang tinggi diperlukan pengorbanan dan kerja keras. Bercita-cita hendak menjadi orang terhormat, harus berani berkorban menjalani kehinaan, bercita-cita menjadi hartawan, sebelum sampai kesana dia merasakan kemiskinan."

"Ketahuilah anakku, banyak juga orang yang meraih cita-cita melalui jalan yang salah atau tujuan yang menghalalkan segala cara. Hal itu adalah karena orang telah dikuasai nafsu, mementingkan diri sendiri dan merugikan orang lain. Akibat menurutkan hawa nafsu, ialah terjadinya kekacauan yang dapat merugikan semua pihak termasuk dirimu sendiri. Oleh karena itu janganlah engkau turutkan godaan nafsu dan tetaplah engkau berlaku jujur dan dengan kerja keras demi mencapai cita-cita.

"Jangan berat tangan membantu orang lain, dan jangan didatangkan kepada mereka suatu perkara yang engkau rasa, kalau perkara itu ditimpakan orang kepada dirimu, engkau tak sanggup menerimanya. Tahan hawa nafsumu, dari kelobaan, kendalikan syahwat, dan hilangkan rasa dengki dan jangan banyak berangan-angan. Karena kalau

angan-angan terlalu banyak, maka hati pun sesat, sehingga lupa pada tujuan semula."

"Untuk mengurangi perasaan marah hendaklah engkau insyaf bahwasanya tidak ada mahkluk yang tak punya kesalahan. Adanya kesalahan tanda dia manusia. Boleh jadi ada sebab yang menjadikan dia berbuat seperti itu, boleh jadi musuh-musuhmu yang menghasutnya. Kalau engkau perturutkan saja hawa nafsu terhadap teman yang telah berbuat salah, tentu musuh-musuhmu akan gembira. Jikalau engkau ikut orang yang selalu memperturutkan hawa nafsunya saja, maka engkaupun akan celaka, dan jika engkau lawan maka engkau akan selamat."

"Barangkali terasa dihatimu, bahwa hukum yang akan engkau jatuhkan kepada seseorang itu ialah untuk memenjarakannya dari dosa dan memperbaiki perangainya. Kalau memang demikian pendapatmu, maka cobalah berbincang kembali dengan hatimu, periksa perasaan dan jiwamu, periksa rahasia didalamnya, jangan hanya melihat lahirnya saja, yaitu apakah tujuanmu menghukum seseorang apakah untuk kebaikan orang itu atau untuk membalas dendam.

"Kalau maksudmu melepaskan dendam, ketahuilah bahwa dendam itu tak akan pernah habis, dia bisa diwariskan pada anak cucu. Kalau maksud menjatuhkan hukum untuk memperbaiki diri orang lain atau untuk mencari nama yang baik, serta menghilangkan dosa, maka dengan sikap itu engkau sudah terlalu sekali mengancamnya. Memberi pengajaran dengan keras dan sakit, belum tentu akan membawa manfaat yang engkau kehendaki."

"Jangan dipergunakan pedang kepada orang yang cukup dipenjarakan, dan jangan dipenjarakan orang yang masih bisa diperingatkan. Yang lebih dahulu harus diselidiki ialah perangai orang yang bersalah, bukan besar kecil kesalahannya".

"Kalau engkau berlebih-lebihan menjatuhkan hukuman

kepada orang, maka akibatnya atas budi pekertimu lebih besar dari pada akibat yang menimpa diri orang yang engkau hukum. Kadang-kadang hukuman itu tidak setimpal dengan kesalahannya. Sebab itu kendalikan dirimu seketika menjatuhkan hukuman. Hati-hatilah jangan sampai pedang atau cemeti memukul orang yang tidak bersalah, dan jangan pula terlepas hendaknya dari pedang dan cemeti itu orang yang memang tidak kan baik lagi prilakunya kalau tidak dengan itu."

MENJAGA SYAHWAT

Untuk menjaga syahwat, haruslah engkau ketahui bahwasanya syahwat itu senantiasa mengurangi akal sehatmu, syahwat dapat menjatuhkan kehormatan, menghalangimu dari pekerjaan yang baik dan benar, karena syahwat itu salah satu bentuk nafsu. Kalau nafsu itu telah dipuaskan, akal sehat pastilah akan hilang. Kalau syahwatmu itu membawa engkau keluar dari daripada jalan yang mesti dilalui, hendaklah dihalangi dengan sekuat tenaga, bawa dia kembali kejalan yang lurus dan benar dan bertobatlah kepada Tuhan.

Kalau kebenaran ditinggalkan, tak dapat tidak engkau terseret pada kebatilan. Jangan diabaikan dorongan nafsu yang sedikit sebelum menjadi banyak. Jangan disenangkan hati kalau sekiranya tangan telah sekali menjamah yang salah karena kecilnya, karena tiap-tiap amalan itu mempunyai lawan. Jangan dihabiskan umur pada barang yang tidak memberikan manfaat, harta jangan dibelanjakan untuk hal-hal yang tidak perlu. Jangan dihabiskan kekuatan kepada barang yang tidak berguna, jangan dibawa pikiran kepada sesuatu yang tidak lurus. Peliharalah semuanya itu dengan sungguh-sungguh. Terutama umur, karena segala faedah yang akan diambil hanya bergantung kepada umur.

Sekali-kali janganlah sombong dan merasa megah,

karena di dalam alam ini semuanya sama zatnya, yaitu kita berasal dari tanah, dan kesana pula semuanya kembali. Jangan berdusata, karena kedustaan itu adalah bukti kehinaan diri dan kedangkalan akal. Ketahuilah bahwa kebaikan menolong para pegawai atau para pembantu menyebabkan baiknya urusan keuangan. Baiknya hubungan dengan buruh dan pegawai menyebabkan kayanya perbendaharaan. Sebab itu hendaklah dijaga betul peri penghidupan mereka, biar sedikit asal berguna, daripada banyak yang tidak ada gunanya.

Ketahuilah, sebuah permata yang kecil ringan dibawa kemana-mana, tetapi harganya amat mahal, sedangkan sebuah batu besar, berat dipikul tapi harganya murah.

Berusahalah mencari pegawai yang baik, karena pegawai yang baik itu sama dengan senjata ditangan seorang tentara. Kalau pegawai curang, serupa dengan tentara yang pergi kemedan perang dengan tidak membawa senjata atau tumpul pisaunya.

Yang paling penting, engkau tanamkan perasaan kepada rakyat, bahwasanya tidaklah mereka akan mendapat pertolongan dari engkau kalau mereka tidak menolong engkau lebih dahulu dalam menegakkan kebenaran. Hendaklah orang jahat dan durjana merasa mereka tidak akan terlepas dari pada hukum. Dengan sikap demikian pada lahirnya engkau seorang raja, tapi batinnya engkau adalah seorang hakim.

Orang berakal itu, ialah orang yang menguasai nafsunya dan berbuat bagi sesuatu (yang akan ada dan terjadi) sesudah mati. Orang lumpuh, ialah orang yang memperturutkan selera nafsunya dan berangan-angan atas Allah akan segala angan-angan.

Saya tidak percaya engkau benar selalu. Sekali-kali engkau melakukan juga kesalahan dalam mempertimbang-

kan sesuatu masalah. Tetapi tidak seorangpun boleh berdalih kalau dia telah menyelidiki mana yang benar dan mana yang salah. Kalau suatu perkara amat sulit untuk diselesaikan, buntu jalan yang akan ditempuh, segeralah bertanya kepada orang yang pandai lagi berilmu.

Ketahuilah bahwa salahsatu dari sifat manusia pasti terdapat pada dirimu. Pertama orang alim yang sudi menambah ilmunya dari pada orang alim yang lain, sehingga bertambahlah jua keutamaannya. Kedua jahil yang merasa diri serba kecukupan sehingga pendapatnya tidak ada harganya. Tidak ada manusia yang sunyi dari pada aib, dan tidak ada pula manusia yang segala perbuatannya salah. Maka tidak ada halangan kalau engkau mengambil pertolongan dari pada orang di dalam sesuatu perkara yang diketahuinya, walaupun di dalam perkara yang lain ada celanya. Mendapat teman yang jahat amatlah berbahayanya, tetapi lebih berbahaya lagi kalau kehilangan teman yang jujur.

Dua sifat itu harus engkau perhatikan betul di dalam memegang kendali negeri. Pertama pandai mempersatukan faham dan pendapat orang banyak. Kedua teguh menjalankan pekerjaan.

Pekerjaan orang-orang besar itu terbagai dua pula. Pertama pekerjaan kecil yang tak usah engkau turut mengerjakannya. Kedua pekerjaan besar yang tidak boleh diwakilkan kepada orang lain. Maka jika sekiranya pekerjaan yang kecil engkau turut pula mengerjakannya, tentu pekerjaan besar akan terabaikan. Dan kalau pekerjaan yang besar engkau wakilkan kepada orang lain, alamat perkara yang selama ini engkau jaga akan habis lenyap, dan barang yang engkau pupuk dan perbaiki, dalam sebentar waktu akan rusak binasa.

Akhirnya sebagai penutup naschatku, kumohonkan kepada Allah yang telah memilih nama keadilan untuk dirinya sendiri, supaya engkau diberinya petunjuk dan dija-

dikannya engkau menjadi salah seorang penegak keadilan dan kebenaran di dalam lingkungan hamba dan bumi Allah.

Sekian wasiat Raja Plefus pada anaknya.

اَلْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْأَحْمَقُ مَنِ اتَّبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ الْأَمَانِيْ (رواه أحمد) .

Orang berakal itu, ialah orang yang menguasai nafsunya dan berbuat bagi sesuatu (yang akan ada dan terjadi) sesudah mati. Orang lumpuh, ialah orang yang memperturutkan selera nafsunya dan berangan-angan atas Allah akan segala angan-angan.

BAB : IV

PENYAKIT RIYA

MENGHILANGKAN penyakit riya yaitu bekerja atau beramal untuk mendapatkan pujian orang, bukan karena ingin mendapatkan pahala dari Tuhan, adalah suatu yang sulit dihilangkan dari dalam diri kita.

Sekali manusia itu mendapat pujian dari orang lain, maka dia pun akan tergoda untuk beroleh pujian yang lebih besar, sehingga segala amal dan perbuatannya hanyalah untuk mengejar pujian dan popularitas itu.

Orang bekerja keras, aktif berorganisasi sosial, partai politik, atau yang lain-lain. Dikorbankannya harta bendanya. Bertambah berkobar-kobar nafsunya bekerja kalau dapat pujian, walalupun dengan mulut manis dia menolak pujian itu, mengatakan bahwa dia tidak perlu pujian, sebab amalnya semata-mata "karena Allah" saja. Tetapi bila terjadi sesuatu yang mengecewakannya akibat pertukaran pikiran atau berlainan pendapat, hatinya kecil, dia mendongkol, sebab merasa jasanya yang sudah-sudah itu tidak dihargai. Sudah sekian banyak uang yang dikeluarkannya, sudah banyak jasa yang dibuatnya, sudah sekian tenaganya yang keluar. Dia mendongkol, disesalinya segenap kaum dan umatnya, dikatakannya tidak membalas guna. Lalu disebutkanya segala kebaikannya itu; "Kalau tidak ada saya tempo hari, tentu pekerjaannya ini tidak akan selesai". Itulah salahsatu tanda penyakit riya yang tidak dapat lagi rupanya dilepaskan dari manusia.

Memang pada zaman kini, banyak orang yang pandai mengatakan barang yang berlainan dari pada yang teringat dihatinya, pandai mengambil muka, pintar berperangai pepat

di luar pancung di dalam. Seorang buruh bekerja dengan rajin bukan lantaran pekerjaan itu adalah tugas dan kewajibannya, melainkan karena ingin dipuji oleh majikan. Di belakang majikan dia berbuat lain.

Seorang pemimpin rakyat berpura-pura bergaul dekat dengan rakyat demi mencari popularitas bahkan orang-orang yang dianggap sebagai pemimpin agama atau ulamapun tak lepas dari penyakit riya itu, dengan pura-pura bekerja demi kepentingan umat dan sebagainya, padahal tujuannya ialah untuk mencari pengaruh dan ingin dipuja oleh para pengikutnya.

Lantara itu hubungan seorang atasan dengan bawahan hanya hubungan komedi saja, manis di mulut, padahal hatinya tertuju kepada yang lain.

"Riya" pun nampak sekali pengaruhnya dalam persahabatan. Di muka membantu dan menolong, tetapi di belakang menghina dan mencemoohkan. Bila ditanyakan kepadanya, adakah kesalahan yang patut ditegurnya, dijawabnya tidak ada, pekerjaan kita baik semuanya, tidak ada salah dan cacatnya. Sementara itu kepada kita dia suka sekali membicarakan kesalahan orang lain.

Kita harus berhati-hati terhadap orang yang tidak mau berbicara terus terang tentang kesalahan orang secara berhadap-hadapan tapi suka membicarakan kesalahan orng lain di belakangnya. Orang yang seperti itu tak bisa dijadikan kawan, karena sewaktu-waktu dia bisa mengkhianati kita.

Karena itu penyakit riya dekat sekali dengan munafik yang tanda-tandanya dikatakan oleh Rasulullah: "Bila berbicara dia berdusta, bila berjanji dia mungkir dan bila dipercaya dia khianat". Akibatnya mencari sahabat yang setia, sama sulitnya dengan mencari seekor gagak berbulu putih. Tiap perkataan dihiasnya dengan dusta, tiap janji dipungkirinya, tiap dipercaya dia belot. Itulah penyakit yang menimpa masyarakat kita sekarang.

Pada zaman moderen ini demi untuk berkhidmat kepada masyarakat, banyak orang aktif mendirikan organisasi-organisasi, sosial, agama maupun politik. Berdirinya suatu organisasi untuk tujuan baik, tentu sangat besar manfaatnya, karena usaha besar tak mungkin lagi dikerjakan seorang diri. Akan tetapi hendaklah diingat, salahsatu penyakit dalam berorganisasi ialah timbulnya perselisihan yang kadang-kadang bisa menimbulkan permusuhan yang berlarut-larut, akibat adanya perbedaan pendapat atau perbedaan kepentingan di antara para pengurusnya. Bila ditanyakan pada si A, apa yang menyebabkan terjadinya perpecahan, maka dia menuduh si B-lah yang salah, sebaliknya bila ditanyakan pada si B si A-lah yang salah.

Sebab utama dari timbulnya perselisihan dalam suatu organisasi kemasyarakatan dan agama, apalagi organisasi politik, tak lain ialah karena riya. Orang aktif berorganisasi tidak lagi untuk kepentingan umat atau karena Allah, tapi untuk motif-motif lain, mencari kedudukan dan popularitas.

Tanyakanlah pada orang-orang yang aktif atau para pemimpin organisasi politik, agama, sosial dan sebagainya. Apa tujuannya mengurus organisasi itu. Niscaya semuanya akan menjawab, demi untuk mengabdi pada masyarakat.

Bila memang demikian seharusnya di antara para pemimpim itu tidak mungkin terjadi perbedaan yang menyebabkan permusuhan dan perpecahan. Perpecahan dalam tubuh suatu organisasi, adalah bukti adanya perebutan kedudukan dan ambisi mengejar pangkat dan popularitas dari para memimpinnnya.

Cobalah meminta sumbangan pada orang-orang kaya, biasanya dia mau memberi kalau sekiranya namanya akan tertulis dengan jelas, apalagi kalau disiarkan di surat kabar bahwa dia banyak menyumbang. Tetapi kalau sumbangannya sedikit tak usah dikatakan kepada siapa-siapa bahwa dia menyumbang sedikit. Dalam hal ini pernah kejadian pada suatu organisasi yang menyiarkan nama-nama orang yang

memberi sumbangan. Disiarkan bahwa si anu menyumbang Rp 10.000,- si fulan Rp Rp 50.000,- si fulan satu lagi Rp 5.000,- dan si anu satu lagi hanya Rp 500,-. Maka si penyumbang yang lima ratus rupiah itu protes karena merasa dihina di muka umum.

Padahal ketika orang datang ke rumahnya meminta belas kasihan, meminta sumbangan, dia hanya memberikan sebanyak itu dengan berkata bahwa uang yang sebegitu sudah lebih dari cukup.

Dia merasa terhina karena disiarkan di suratkabar, tetapi dia lupa bahwa dia telah lebih dahulu menghinakan derajat petugas yang meminta sumbangan dan menghina pekerjaan baik yang orang kerjakan. Padahal uang yang lima ratus rupiah itu tidak sepadan dengan kekayaannya bahkan ia sanggup menyumbang beratus ribu rupiah.

Apakah sebabnya dia hanya menyumbang lima ratus rupiah saja? Karena dia tak diberitahu tadinya, akan disiarkan kepada umum. Dilihat dari segi agama, sangat besar bahaya riya itu bagi diri manusia, kebesaran bahaya itu lantaran dia akan masuk neraka atau terhindar daripada surga.

Tetapi bahaya itu juga besar bagi dirinya dalam hidup di dunia, karena hatinya tidak tetap, hanya menurutkan gelombang upat dan puji manusia belaka. Di dalam dia beramal riya, orang lainpun riya pula padanya, sehingga di tidak tahu hakikat yang sebenarnya atau kejadian di sekelilingnya.

Riya itu timbul karena munafik, telah disebut oleh Tuhan :

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ
قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا .

(النساء : ١٤٢)

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, tetapi Allah menipu mereka pula, kalau mereka berdiri waktu shalat berdirinya dengan malas, mereka beramal lantaran mencari pandangan pujian manusia (riya), dan mereka tidak ingat akan Allah, melainkan sedikit sekali".

Mereka bermaksud menipu Tuhan, maka Tuhan membalas tipu itu, tapi mereka tak sadar. Mereka enggan mengerjakan shalat, sebab hatinya tidak dekat pada Tuhan Sang Pencipta. Tetapi kalau sekiranya dengan shalat itu dia akan dapat pujian, agaknya dia mau mengerjakan yang empat raka'at menjadi 8 raka'at tetapi sayang tidak boleh ditambah.

Dibuatnya kebaikan, didirikan sekolah-sekolah, ditolongnnya orang miskin yang sengsara, kemudian itu disebut-sebutnya di mana-mana duduk. Bila dia merasa kurang penghargaan atau tak ada orang yang memujinya, dikatakannya orang tak tahu membalas jasa dan tak pandai menghargai orang.

CEMBURU

ARTI kata cemburu dalam percakapan sehari-hari, ialah kecurigaan atau syakwasangka seorang suami terhadap istri, atau sebaliknya, kalau-kalau tergoda oleh wanita atau laki-laki lain. Pahadal kecemburuan itu tidaklah terbatas pada hubungan laki-laki dan wanita saja, dia lebih luas dari itu, karena dia bersumber dari rasa cinta.

Seorang yang tidak mencintai istri atau suaminya niscaya akan besikap masa bodo bila istri atau suaminya itu digoda atau diganggu oleh orang lain. Oleh sebab itu setiap orang yang memiliki rasa cinta itu pasti menaruh cemburu kalau-kalau ada orang lain yang akan merebut orang yang

dicintainya.

Adakalanya kecemburuan terhadap suami dan istri itu demikian kuatnya sehingga membuat orang kehilangan akal dan pertimbangan. Misalnya seorang yang sangat cinta pada istrinya, mengurung istrinya di kamar, karena takut diganggu atau digoda oleh laki-laki lain. Begitupun seorang istri, karena takut suaminya main gila dengan wanita lain, lalu mengikuti kemanapun suaminya pergi, bahkan menyuruh orang mengintip segala tindak tanduk dan langkah suaminya Cemburu seperti ini bukan lagi karena cinta tetapi juga karena kebodohan.

Dalam upaya kita mengetahui makna kehidupan dan cinta itu, marilah kita tinjau lebih jauh arti cemburu, yang bersumber dari cinta itu, sebagai kita maklumi, cinta tidaklah terbatas pada soal asmara antara laki-laki dan perempuan saja, di samping suami istri, manusiapun punya rasa cinta pada manusia lain, terhadap tanah air, bangsa, pada agama dan Tuhan.

Tanah air adalah tempat lahir, manusia bernaung di bawah langitnya, berpijak dibuminya, hidup dari sumber alamnya, dan minum dari airnya. Karena itulah, manusia merasa cemburu bila ditanah airnya itu orang lain berbuat leluasa, karena kecemburuan itu, manusia rela mengobarkan jiwa dan raganya untuk membela tanah airnya.

Manusiapun mencintai agama yang dipeluknya. Karena dia merasa dan percaya agama itulah yang mengeluarkan dia dari kegelapan pada terang benderang, agamalah yang menuntun hidup di dunia menuju akhirat. Dia akan marah dan berani berkorban bila Tuhan yang disembahnya dihina oleh manusia lain. Setiap orang beragama merasa cemburu bila Tuhan dan agamanya dihina oleh orang lain, dan dia rela mati, membela agama sebagai mati syahid.

Umat Islam percaya bahwa agama yang dipeluknya dibawa oleh seorang utusan Allah yang bernama Muhammad Saw. Percaya pada Muhammad sebagai Nabi dan utusan Tuhan

yang terakhir, adalah merupakan salah satu dari rukun Iman. Setiap orang Islam secara turun temurun mempercayai sejarah Nabi yang dicintanya itu, sejak lahir dan wafatnya. Dengan demikian dia menjadikan Nabi Muhammad itu sebagai pemimpin dan mencontoh akhlaknya yang mulia. Maka meskipun Nabi Muhammad itu telah tiada, setiap Muslim mencintainya seolah-olah dia masih hidup dan berada ditengah-tengah umatnya. Karena cintanya itu, setiap orang Islam marah bila Nabinya dihina oleh orang lain seperti kerapkali dilakukan oleh orang-orang yang memusuhi Islam.

Cinta dan cemburu terhadap Tuhan, agama dan nabi ini, jauh lebih mendalam daripada istri, anak suami dan tanah air sekalipun.

Orang yang tidak memiliki rasa cemburu atau tidak berbuat sesuatu membela kecintaannya bernama dia manusia "dayus", impoten. ..

Satu ketika kecemburuan terhadap agama, terhadap Tuhan dan Nabi itu sangat kuat dalam diri umat Islam, tapi akibat kehidupan moderen dan pendidikan barat, lambat laun kecemburuan itupun hilang, bahkan orang takut dituduh fanatik, tidak toleran bila telalu cinta kepada agamanya.

Akibat dayyus dan hilangnya kecemburuan agama itu, terjadilah berkali-kali peristiwa penghinaan terhadap agama Islam, seperti kasus orang yang sengaja mengosok sepatunya dengan sobekan Al-Qur'an, penghinaan terhadap Nabi Muhammad S.a.w. Meski ada pungsi hukum terhadap Orang yang menghina agama itu, namun musuh Islam tak akan pernah berhenti, karena merekamenganggap umat Islam itu telah dayus dan impoten.

Hilangnya kecemburuan agama adalah pertanda lunturnya iman dan semangat ke - Islam dari dalam diri sesuatu umat. Kalau sudah demikian, musuh-musuhnya pun tak lagi akan menaruh segan kepadanya.

Orang tak punya rasa cemburu itu, kerapkali berdalih demi toleransi, atau bangga karena merasa tidak fanatik terhadap agamanya, bahkan ada diantaranya mencari pembenaran dari ayat-ayat Qur'an dan hadits tentang toleransi itu.

Benar, Islam menyuruh kita toleransi dan berlapang dada kepada umat yang beragama lain. Misalnya kita tidak dilarang berhubungan dagang, dan bertetangga dengan orang-orang yang beragama lain. Kita tak boleh membeli harga barang yang tengah ditawar orang lain, walaupun yang menawar itu beragama lain pula. Tetapi hendaknya diingat, toleransi atau tasamuh yang dibolehkan itu, ialah selama tidak menimbulkan mudharat pada agama. Janganlah hendaknya kita membiarkan orang lain mencela agama kita ditempat kita sendiri.

Islam mengajarkan pada kita agar bersikap toleran bertasamuh, akan tetapi toleran itu ada batasnya. Tolerans itu tak bisa lagi diteruskan bila pihak lain tidak toleran pad kita. Bersikap toleran pada pihak yang tidak toleran adalal alamat hilangnya harga diri kita.

Kita sekarang memang hidup dizaman moderen, bergau dengan sesama manusia, dari berbagai bangsa dan agam Dalam pergaulan masyarakat moderen ini tak dapat tida akan terjadi saling hormat menghormati dan demi kerukuna perlu adanya toleransi itu. Setiap golongan atau orang waji mengorbankan kepentingannya sendiri, denga mendahulukan kepentingan bersama.

Namun bila kita sudah toleran dan berkorban, tetapi pih lain tidak berbuat yang sama terhadap agama yang ki cintai ini, maka kitapun wajib membela kepentingan agar kita, biarlah mereka menuduh kita fanatik dan sebagain

Rasa cemburu adalah sesuatu yang manusiawi, d menjauhi pertahanan hidup dan harga diri kita seba manusia. Kita wajib cemburu menjaga istri, suami d

keluarga, rumah tangga dan segala yang kita cintai. Begitupun kita wajib cemburu membela tanah air, kepada agama yang kita yakini.

Kecemburuan itulah yang mendorong lahirnya para pahlawan yang rela mati membela tanah air, ulama yang berani menentang raja-raja yang zalim, meski tanpa senjata, serta para pemimpin yang menjadi panutan umat.

Dengan uraian di atas, kecemburuan lebih luas daripada cinta antara laki-laki dan perempuan semata.

Umat Islam, percaya bahwa agamanya dibawa oleh pesuruh yang mulia, Nabi akhir zaman, yang telah mengorbankan segenap hidupnya, menempuh susah dan senang, sampai dia menutup mata. Nabi Muhammad berjuang bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk kemuslihatan umatnya, yaitu kita ini. Karena itu di samping agama umat Islam juga cinta kepada Nabinya. Tiba-tiba terdengar di telinga kita, atau terbaca di dalam buku-buku, perkataan orang yang hendak melepaskan sakit hati dan menghina Nabi yang mulia itu, membusukkan orang lain, berkedai di muka kedai orang, bukan saja menawarkan kemurahan barangnya, tetapi disertai pula dengan mencela kualitas barang lawannya, lalu dengan melupakan kesopanan dia mempergunakan mulut kotor, sebagaimana kejadian selama ini terhadap Rasulullah Saw. dari pihak musuh-musuh Islam itu. Tidakkah cemburu di dalam hati kita kalau nama itu disinggung Allah Tuhan kita Yang Esa, yang menanggung makan dan minum kita, menentukan daerah penghidupan kita, untung baik dan untung jahat, nasib beruntung dan nasib sial, yang menjadi pucuk bulat dari segala nikmat yang rasa lezatnya. Kita cinta kepada-Nya dengan segenap jiwa dan raga, sebab dari dia kita datang dan kepada-Nya pula kita kembali.

Tindakkan timbul cemburu kita ada orang mengatakan bahwa Dia berserikat mengatur alam ini, atau ada yang

mengatakan bahwa ada pula yang selain Allah yang Maha Kuasa?

Masih belum banyak yang dapat menjawab akan pertanyaan itu. Sebab selain dari pada mencintai istri sehingga menimbulkan cemburu, maka hanya beberapa perkara saja yang mereka cintai dan mereka cemburui, tetapi bukan tanah air, bukan agama, bukan Allah dan bukan Rasul. Yang lebih dari itu ialah kehormatan dan kemuliaan untuk dirinya :

Sangat arifnya kalau harta bendanya ditimpa musibah, tetapi kalau yang ditimpa musibah itu agamanya, mereka tak sadar"

Bilakah cemburu itu akan mempunyai daerah lebih luas dalam budi pekerti umat kita? Kapankah perasaan" dayyus" ini akan hilang?

Herankah jika sekiranya berkali-kali terdengar berita bahwa ada orang mengambil surat Qur'an untuk menggosok sepatunya, herankah kita kalau ada orang yang mengatakan Nabi Muhammad itu seorang "jahat", herankah kita kalau ada orang membawa anjing ke dalam mesjid, dan berkali-kali berturut-turut adanya, hilang satu timbul dua, tidak berhenti. Apakah sebabnya orang begitu lancang, tak lain disebabkan, hanya karena orang telah tahu bahwa umat ini sudah mati hatinya, mati semangatnya, tidak ada lagi cintanya kepada yang patut-patut dicintainya, sebabnya itu cemburupun tidak pula ada lagi. Lantaran cemburu tidak ada, maka berbuatlah apa yang mereka hendak perbuat, mereka arif, bahwa injuk tidak bersangkar lagi. Lurah habis batunya, umat ini tidak ada lagi mempunyai laki-laki, kalau di dalam rumah itu hanya ada perempuan saja, maka mudahlah bagi kucing mengeong, bagi anjing menyalak.

Alamat cemburu suci itu sudah hilang dari muka mereka, tidak ada tanda-tanda lagi, tidak ada bekas sujud dikeningnya, tidak ada lagi nur imân, tidak ada lagi alamat

ikhlas, tidak ada lagi yang menyebabkan timbulnya "ru'ub" dalam arti musuh, sebulan perjalanan, sebagaimana pernah dikatakan oleh Nabi dalam salah satu sabdanya.

Mereka berdalih dan mereka cari hanyalah untuk mempertahankan hatinya yang telah mati. Kata mereka, mereka bersikap "tasamuh", artinya berlapang dada kepada orang lain yang tidak seagama. Sebab Nabi sendiripun demikian juga halnya dengan orang lain.

Memang kita disuruh "tasamuh" disuruh berlapang dada kepada orang lain. Kita tidak boleh menawar harga barang yang tengah ditawar orang lain, walaupun orang lain itu bukan Islam. Kita dibolehkan bergaul mengurus duniawi, keperluan muamalat dengan orang yang bukan seagama. Tetapi ingatlah bahwa tasamuh yang diizinkan itu ialah selama dia tidak membawa kerugian. Janganlah tasamuh itu membiarkan orang lain mencela agama kita didalam majlis kita.

Jangan sampai kita ikut minum khamar lantaran menghormati tetamu, ikut pula meninggalkan sembahyang karena menenggang rasa kawan seperjalanan, atau turut berdansa-dansi di dalam majlis orang-orang terpelajar. Atau menulikan telinga kalau anjing dibawa ke dalam masjid, Qur'an buat penggosok sepatu, atau Nabi Muhammad digambarkan orang sebagai orang jahat, jangan sampai kita memekakkan telinga dalam perkara itu, karena takut akan dituduh fanatik atau dituduh mengganggu ketentraman umum, sebab yang mula-mula mengganggu ketentraman umum, terang bukan kita, tetapi dia.

Tasamuh disuruh agama untuk memelihara masyarakat, tetapi kalau di dalam segala perkara, hanya kita yang disuruh rugi, hanya disuruh berkorban, hanya kita saja yang mesti diam. Maka itu bukanlah tasamuh namanya, bahkan itulah dayus", alamat rendah budi, hina bangsa, rendah martabat.

Kita mesti cemburu, karena cemburu itulah alamat kemanusiaan Kita mesti cemburu, karena cemburu itulah pertahanan hak dn kewajibannya masing-masing. Kita mesti cemburu menjaga istri, menjaga anak, menjaga runah tangga, menjaga segala yang patut dijaga. Kalau tidak ada cemburu, akan leluasalah orang-orang jahat menggoda hati dan mencampuri persoalan kita : "Janganlah engkau cemburu aku terhadap rumah tanggamu, tetapi berdada lapanglah dan tasamuhlah supaya aku berleluasa" kata si jahat itu.

Demikian pula, malah inilah cemburu sejati, terhadap tanah air, dari cengkraman musuhnya, terhadap agama dari pada penghalangnya, terhadap Nabi dari pada pembencinya. Tentu orang jahatpun meminta supaya kita jangan cemburu menjaga barang yang patut dijaga itu, sebab mereka bermaksud hendak mengusik pula.

Kita mesti ada perasaan cemburu kalau kita laki-laki, dan mesti ada perasaan cemburu, walau kita perempuan. Cemburulah yang menyebabkan seorang ulama menfatwakan yang hak, cemburu yang menyebabkan seorang pejoang bangsa menggambarkan jiwa, cemburu pula yang menggerakkan seorang Jenderal mengerahkan serdadunya kemedan pertempuran, cemburu pula yang menyebabkan seorang kaya tidak segan mengorbankan harta demi kepentingan umat dan agamanya.

Cemburu pangkal naik, dan kekurangan cemburu pangkal turun "Allah pencemburuan adanya, dan Mu'minpun pencemburuan pula".

KATHIMAH

HIDUP BERAMAL DAN BERIBADAT

1. Untuk apa kita hidup?

Apabila kita merenungkan kehidupan ini, kerap kali timbul pertanyaan dalam hati "Untuk apa hidup saya ini?".

Pertanyaan seperti ini timbul dari manusia, sebab diantara makhluk Tuhan yang hidup dipermukaan bumi ini, hanya manusia yang selalu dipenuhi tanda tanya, walaupun misalnya dia telah tahu, namun dia tetap bertanya juga. Bahkan yang menimbulkan filsafat. Timur atau Filsafat Barat, ialah pertanyaan seperti ini : "Untuk apa saya hidup?".

Sebagai penganut agama Islam kita telah mendapat jawaban dari pertanyaan itu. Jawaban telah diberikan oleh Tuhan sendiri, dengan wahyu yang disampaikan oleh Rasul. Tuhan bersabda dalam Alquran :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ (الذاريات ٥٦)

"Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan Manusia itu, melainkan supaya mereka beribadat kepadaKu". (Adz Dzariat 51:56).

Ibadat, berarti perhambaan. Berasal dari kata "Abdun", yang berarti langsung menjadi bahasa-bahasa didaerah Indonesia. Orang Sunda menyebut dirinya sendiri abdi, orang Melayu menyebutkan dirinya hamba, dalam bahasa Indonesia sahaya, disingkat menjadi saya. Dan dalam bahasa Jawa orang yang menghambakan dirinya dalam istana disebut abdi-dalem.

Dengan ayat ini Allah menegaskan, bahwa maksud menciptakan kehidupan itu digunakan manusia buat mengabdi, atau buat beribadat. Dan tempat beribadat atau mengabdi itu hanya semata-mata kepada Allah saja.

Tegasnya, kalau bukan untuk beribadat kepada Allah, tidaklah berarti sama sekali hidup itu. Sebab tugas hidup tidak diisi.

Berkali-kali pula Allah menyatakan didalam Alquran tentang asal usul kejadian manusia. Nenek manusias yang pertama dijadikan langsung daripada tanah. Dan manusia keturunan Adam inipun terjadi daripada mani, dan mani adalah saringan dari darah, kesuburan darah adalah dari makanan, dan tidak ada satu makananpun dipermukaan bumi ini yang tidak muncul dari tanah. Sebab itu kita semuanya inipun berasal dari tanah. Dan kalau mati kelak, kembali jadi tanah. Oleh sebab itu, kalau tidaklah melalui proses dari mani, jadi nutfah, jadi 'alaqah, jadi Mudhghah, bertumbuh jadi manusia, dan kemudian melalui hidup bernafas, dan kemudian mati. Ditilik dari segi itu tidak ada kelebihan manusia daripada makhluk-makhluk bernyawa yang lain. Dan manusia itulah yang sadar akan hidupnya. Manusialah yang sadar bahwa dia mempunyai Akal dan berpikir. Mempunyai nalar (Salinan kedalam bahasa Jawa dari kata Arab Nazhar, yang berarti mempunyai pandangan), mempunyai ingatan dan khayal. Karena ada hidup manusias itu maka diapun berpikir. Pikiran inilah yang menjalar mencari arti dari hidupnya. Inilah yang selalu bertanya-tanya. Pertanyaan inilah yang dijawab oleh wahyu dengan tegas tak usah ragu lagi, bahwa hidup itu gunanya ialah buat mengabdi.

Kemudian itu agama menerangkan lagi, bahwasanya hidup itu tidaklah berakhir hingga ini saja. Dibelakang hidup yang sekarang ada lagi hidup yang kekal, yaitu hidup akhirat. Disanalah kelak akan diberi Tuhan penilaian atas peng-abdian yang telah dilakukan selama didunia ini. Ada-

kah hidup didunia ini kosong atau berisi. Yang baik dapat ganjaran baik dan yang jahat dapat ganjaran buruk.

2. Iman dan amal saleh.

Supaya terisi peng-abdian hidup itu dengan sebaik-baiknya maka agama membagi peng-abdian hidup (ibadah) itu kepada dua lapangan rohani dan lapangan jasmani.

Rohani adalah dinamo dari kehidupan. Maka untuk rohani ini, supaya ibadat tumbuh dengan subur, hendaklah ada iman. Iman ialah percaya kepada adanya Yang Maha Kuasa. Allah Yang Maha Esa, Yang Maha Mengatur, Maha Mendidik, Maha Memelihara. Dan lebih jelas lagi bahwa Dia berdiri sendirinya. Dia tempat memohonkan segala perlindungan. Dia tidak beranak, dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatupun, baik disemua langit, atau dibumi yang menyamai Dia. Dia Maha Pengasih, dan Maha Penyayang.

Dengan tumbuhnya iman ini, barulah timbul kesadaran bahwa kita hidup adalah untuk beribadat. Sebab itu dapatlah dikatakan bahwa iman adalah sarat mutlak yang akan menimbulkan kesadaran bahwa segala pekerja didunia ini adalah ibadat. Kalau iman tidak ada, maka segala usaha dan perbuatan kita tidaklah ada pegangannya. Sehingga banyak orang bekerja dan beramal, karena yang diharapnya hanya pujian manusia, kalau pujian tidak terdengar, semangatnya patah.

Untuk membuat iman itu kuat, sehingga menjadi isi dari seluruh gerak kehidupan hendaklah selalu shalat pada waktu-waktu yang ditentukan. Sebab itu maka Rasulullah S.a.w bersabda dengan tegas :

"Shalat adalah tiang agama. Barang siapa yang meninggalkan shalat adalah meruntuh agama".

Sesudah itu puasa pada bulan Ramadhan, berzakat bagi barangsiapa yang telah sampai hartanya satu nishab dan

cukup setahun, naik haji sekurangnya sekali seumur hidup bagi yang mampu.

Iman adalah dasar atau sendi, shalat dan lain-lainnya itu adalah tiang. Diatas dasar didirikan tiang, diatas tiang dibangunkan rumah agama.

Setelah itu datanglah perintah Allah yang positip dalam Al Qur'an menyuruh beramal.

Terang dan gamblang sekali perintah Allah supaya beramal :

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

(التوبة : ١٠٥)

"Dan katakanlah (wahai rasulKu): "Beramallah kamu semua, maka Allah akan melihat amalmu itu, dan Rasul-pun (akan melihat), demikian juga orang-orang yang beriman. Dan kamu akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui hal yang gaib dan hal yang nyata; Maka kelak kamu akan diberi berita tentang (nilai) apa yang kamu amalkan itu". (surat Al-Taubah 9:105).

Ayat ini memberi kejelasan bahwa beramal adalah perintah dari Allah. Sebab itu hukumnya dalam agama adalah wajib, (yaitu berpahala barangsiapa yang mengerjakan dan berdosa barang siapa yang tidak beramal, tidak bekerja). Dengan ayat ini jelas sekali, bahwasanya menganggur adalah haram.

Ketahuilah bahwa tidak kurang daripada 350 (tiga ratus lima puluh kali) tersebut dalam Alquran tentang amal, tentang kerja.

Yang jadi pokok dari segala amal itu ialah mencari rezeki. Sebab itu dengan gamblang pula Allah bersabda :

هو الذي جعل لكم الأرض ذلولا فامشوا في مناكبها وكلوا من رزقه وإليه النشور (الملك: ١٥)

"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah; Maka berjalan diatas tinggi rendahnya, dan makanlah dari rezeki-Nya, dan kepada-Nya-lah kamu semuanya akan berkumpul" (surat Al-Mulk *67:15).*

Kemudian itu dijelaskan lagi bahwa isi bumi ini disediakan buat kita. Tinggal kita berusaha dan mengolah :

هو الذي خلق لكم ما في الأرض جميعا (البقرة: ٢٩)

"Dialah yang Menciptakan untuk kamu, apa saja yang ada dimuka bumi ini semua". (Al-Baqarah 2:29)

Pelajarilah Surat Ibrahim, yaitu surat ke-14 dari ayat 32 sampai ayat 34, disana ternyata bahwa kejadian langit dan bumi, turunnya hujan dari langit membawa air, sehingga tumbuhlah buah-buahan sampai kepada pelajaran kapal dilautan, sampai kepada sungai-sungai yang mengalir sampai kepada terbitnya dan terbenamnya Matahari, bulan sabit dan bulan purnama, pergantian siang dan malam, semuanya itu adalah disediakan buat manusia. Kalau semuanya itu tidak dapat mereka pergunakan, bukanlah Allah yang salah, melainkan manusialah yang lalai.

Ayat-ayat seperti ini terlalu banyak dalam Alquran dan yang kita ambil hanya beberapa saja.

Hadits-haditspun banyak pula, sebagai pelengkap dari apa yang diterangkan dalam Alquran itu, sehingga ada sebuah hadits yang shahih. Nabi bersabda, bahwasanya seseorang yang mengambil sebuah kapak dan seutas tali.

lalu mencari kayu api kehutan dan menjualnya kembali kepasar, lebih baik daripada orang yang menadahkan tangan meminta-minta kepada sesama manusia.

Dengan ini dapatlah difahamkan bahwa Muslim yang baik ialah yang teguh hubungannya dengan Allah; itulah yang dinamai Taqwa. Disamping itu teguh dan baik pula hubungannya dengan sesama manusia.

Sebab satu pribadi tidak bisa hidup sendiri didunia ini, dan tidak bisa melepaskan hubungannya dari orang lain. Orang yang menganggur adalah merugikan diri sendiri, merugikan masyarakat dan melanggar perintah Allah.

Maka salahlah orang memahamkan agama, kalau yang dikatakan beramal itu hanya semata-mata, shalat atau zikir-zikir duduk di langgar saja. Bahkan seluruh kegiatan hidup adalah amal. Disamping itu salah pula seorang yang mengatakan bahwa seluruh karya kita dalam masyarakat, berusaha, memburuh, berpolitik, bersosial dan sebagainya semuanya itu sudah ibadat, sebab itu tidak perlu shalat lagi. Orang Islam yang meninggalkan shalat ialah orang yang memutuskan tali diantara imannya dengan amalnya.

3. Fardhu 'ain dan Fardhu Kifayah.

Untuk melancarkan ibadat dan amal itu, atau seluruh amal menjadi ibadat dibagilah fardhu itu kepada dua, Yaitu Fardhu 'ain dan Fardhu Kifayah.

Fardhu 'ain ialah ibadat dan amal yang mesti dikerjakan sendiri. Seumpama shalat, puasa, zakat dan haji. Demikian juga membelanjai rumah tangga, memberi nafkah isteri, menyekolahkan anak, menuntut ilmu.

Fardhu Kifayah ialah tugas-kewajiban bersama. Sebelum ada yang memulai mengambil inisiatip, maka semuanya bertanggungjawab, tegasnya masyarakat berdosa kalau tidak seorang juapun yang memulai mengambil inisiatip. Yang selalu dijadikan orang misal tentang fardhu

kifayah ialah mengurus jenazah. Padahal mengurus jenazah, hanyalah seperseribu dan beribu-ribu fardhu kifayah.

Mengerjakan naik haji adalah fardhu 'ain. Tetapi menyediakan kapal buat pengangkut orang haji fardhu kifayah.

Shalat fardhu 'ain, mendirikan mesjid atau langgar fardhu kifayah.

Mengimport atau mendirikan pabrik kertas untuk administrasi negara untuk mencetak Alquran, melancarkan angkutan kereta-api, mobil, kapal udara, kapal laut, semua adalah fardhu kifayah. Terlepas masyarakat dari tanggung jawab kalau telah ada yang mengurus. Membeli atau membuat senjata-senjata modern untuk pertahanan negara adalah fardhu kifayah. Pendeknya, seluruh kegiatan masyarakat, untuk mencapai yang lebih sempurna adalah fardhu kifayah. Setiap orang yang memulai pekerjaan yang bermanfaat bagi masyarakat, dimana oleh hadits "Man Sanna Sunnatan Hasanatan" yaitu orang yang menggariskan satu jalan rencana baru yang baik. Kata hadits orang itu dapat pahala karena inisiatipnya, dan diapun mendapat pula, tambahan pahala dari setiap orang yang mengikuti jejaknya. Sebaliknya Man Sanna Sunnatan saj-jiatan yaitu orang yang menggariskan rencana baru dengan maksud buruk, diapun berdosa dan mendapat dosa pula dari dosa orang yang mengikuti jejak buruknya itu. Dengan ini jelas satu dorongan dari Nabi S.a.w supaya setiap orang membanting pikiran mencari jalan yang lebih baik.

Dalam fardhu-kifayah itu terdapat pula fardhu 'ain. Misalnya, fardhu-kifayah memandikan, mengafani, menyembahyangkan dan menguburkan mayat. Kalau tidak ada yang mengurus, berdosa senegeriannya. Dan kalau telah ada beberapa orang yang telah mengurusnya, menjadi fardhu 'ain bagi yang telah mengurus menyelenggarakan urusan mayat itu sampai selesai dan beres. Haram bagi yang telah

mengurus itu bekerja dengan setengah-setengah.

Mendirikan sebuah Fakultas Kedokteran adalah fardhu-kifayah. Tetapi dokter-dokter yang telah lulus dari fakultas Kedokteran itu memikul fardhu 'ain menyempurnakan tugasnya sebagai dokter. Mendirikan pabrik kertas fardhu-kifayah. Segala penyelenggara pabrik itu sejak manager sampai kepada buruhnya fardhu 'ain mempertinggi produksi, sebab sebahagian besar dari ketenteraman hidup dalam rumah tangganya dan pendidikan anak-anaknya bergantung kepada mata pencahariannya itu.

Dari segala uraian ini dapatlah difahamkan bahwasanya segala kegiatan hidup, baik yang mengenai diri sendiri, ataupun yang mengenai masyarakat dan negara. Bekerja dikantor, berusaha bertani, berniaga, nelayan, buruh, memimpin satu usaha, tidaklah terlepas daripada hukum sara' dalam bidang fardhu 'ain dan fardhu-kifayah. Dan sudah sama dimaklumi bahwa perintah Allah yang fardhu, disebut juga yang wajib, ialah berpahala jika dikerjakan dan berdosa jika ditinggalkan atau disia-siakan. Kalau telah diinsafi hal pahala dan dosa, tentu pula bahwa segala pekerjaan yang diinsafi kewajibannya itupun telah menjadi ibadat.

Dengan Karyawan :

"BEKERJA ADALAH IBADAT"

Dari kalau Negara kita menuju suatu tujuan yang baik, Yaitu "NEGARA YANG ADIL DAN MAKMUR YANG DIRIDHAI ALLAH".

Teranglah bahwa bagi seorang Karyawan dengan karyanya itu, dengan memasang niatnya yang ikhlas, bahwa menuju negara yang adil dan makmur adalah kewajiban. Dan kewajiban itu lebih dalam lebih bersifat KEAGAMAAN (Ad-Din) karenanya niat yang dipasangkan sejak semula. Sehingga tidak ada padanya niat mencari nama, ingin pujian manusia (Ria'), ingin dihargai orang. Sehingga walaupun

pekerjaannya itu tidak dipuji atau dinilai orang, dia terus bekerja dan berjuang. Sebab yang diharapkannya adalah semata-mata RIDHA ALLAH SUBHANAHU WA TA'ALA. Dan dia yakin kepada ayat yang telah kita salinkan diatas tadi, bahwasanya Allah dan Rasul dan orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaannya itu dan memberinya nilai.

Moga-moga saudara-saudara dapatlah memahamkan hal ini, sehingga cocoklah semboyan (Motto) yang diambilnya Bahwa "BEKERJA ADALAH IBADAH", bukan semata-mata semboyan yang tertulis dalam hati, tertulis dalam niat dan berbekas serta berkesan pada hasil pekerjaan.

Tempat kita tegak adalah kenyataan, atau realitas. Tetapi disamping tempat kita tegak yang bernama realitas itu, kitapun mempunyai tujuan yang lebih tinggi, yaitu ideal atau cita-cita. Cita-cita digambarkan atau dilambangkan dalam semboyan, dan perjuangan hidup kita dari alam realitas ialah memenuhi cita-cita yang telah kita lambangkan itu.